

Mencipta Kenyataan Baru

Panduan
Visioning dan Perencanaan Pemenuhan Hak Dasar:
Pendekatan Appreciative Inquiry





Mencipta Kenyataan Baru

Panduan

Visioning dan Perencanaan Pemenuhan Hak Dasar:
Pendekatan Appreciative Inquiry



Penyusun:
George Hormat

Editor:
Silvia Fanggalda

Layout:
Retno Widiarti

Ilustrasi:
Subhan Iskandar

Perkumpulan PIKUL
Lingkar Belajar Komunitas Bervisi
Jl. Wolter Monginsidi II No.2 Kel. Pasir Panjang
Kupang, Nusa Tenggara Timur
<http://www.perkumpulanpikul.org>

Cetakan 1 - Juni 2011

SEKAPUR SIRIH

We must be the change we wish to see in the world.
(Gandhi)

Kami percaya melakukan perubahan pada diri sendiri dan merubah cara berpikir, secara langsung itu akan merubah pandangan dan tindakan. Merubah diri sendiri adalah hal yang sulit, apalagi untuk melakukan perubahan sosial.. dan mmmhh...yang tersulit pastilah mengajak orang disekeliling kita untuk melakukan sebuah perubahan pada diri dan lingkungan sosial. Untuk itulah dibutuhkan sebuah alat yang membantu mempertajam visi aktor-aktor yang berani menggagas dan melakukan perubahan di dalam dirinya dan lingkungan sosial. Untuk itu Panduan Visioning ini kami buat.

Panduan "Visioning" ini merupakan adaptasi dari pemikiran David Cooperrider dan Suresh Srivastva (1980) yaitu Appreciative Inquiry (AI). Bacaan awal kami mengenai AI juga banyak dipengaruhi oleh *The Power of Appreciative Inquiry* yang ditulis oleh Diana Whitney dan Amanda Trosten-Bloom. Appreciative Inquiry sendiri adalah sebuah metode yang sangat dipengaruhi oleh generative theory yang sesungguhnya memberikan alternatif untuk *social action* meski saat ini masih penggunaannya masih banyak didominasi oleh kalangan bisnis untuk menumbuhkan kreativitas karyawannya. Salah satu hipotesa *Appreciative Inquiry* bahwa manusia berkembang ke arah apa yang dipelajari menurut kami juga dapat digunakan untuk menggagas dan melakukan perubahan sosial.

Tentu Panduan Visioning ini akan terus berkembang sejalan dengan berbagai proses yang dilakukan oleh PIKUL dan teman-teman PIKUL. Masing-masing teman atau siapapun yang membaca panduan ini tentunya juga dapat mengembangkan proses yang telah terekam dalam dokumen ini sesuai dengan dialektika yang terjadi selama proses visioning berlangsung, sesuai isu yang dikerjakan, dan sesuai konteks budaya dimana pun panduan ini digunakan.

Kami mengucapkan terima kasih kepada banyak pihak yang telah terlibat dalam pembuatan panduan visioning ini. Kami ucapkan terima kasih juga pada teman-teman INSPIRIT, terutama Mas Dani, yang telah memberikan masukan bagi Panduan Visioning ini dan menemani kami menggunakan segala kemampuan kami untuk berjalan dalam perubahan, sehingga dunia menjadi jauh terlihat nyata.

Selamat Menggunakan!

Silvia Fanggidae
Direktur Eksekutif Perkumpulan PIKUL
“Lingkar Belajar Komunitas Bervisi”

DAFTAR ISI

SEKAPUR SIRIH
DAFTAR ISI

BAB 1
BAB 2
BAB 3
BAB 4
BAB 5

LAMPIRAN 1
LAMPIRAN 2
LAMPIRAN 3
LAMPIRAN 4

Tiga Tukang Batu

Tiga orang tukang batu pada Abad Pertengahan sedang bekerja keras di suatu siang yang terik. Saat itu, seseorang datang menanyakan apa yang sedang mereka lakukan. Tukang batu pertama, dengan butiran keringat memenuhi keningnya, menjawab sambil menggerutu, “Saya sedang memotong batu ini.” Tukang batu kedua, menghela napas panjang dan berkata, “Saya sedang membangun fondasi.” Tetapi tukang batu ketiga, meski bekerja tidak kalah kerasnya, dengan wajah berseri-seri dan sambil tersenyum berkata, “Saya sedang membangun sebuah Katedral yang indah untuk memuliakan Tuhan selama berabad-abad ke depan.”

(disadur bebas dari University of Wisconsin-Extension, 2005)





Tentang Panduan Ini: MENGAPA, UNTUK APA, DAN BAGAIMANA

Latar Belakang

Kisah kuno di atas secara sederhana dan gamblang menggambarkan perbedaan antara orang yang bekerja dengan visi dan tanpa visi. Si tukang batu ketiga mewakili mereka yang melakukan sesuatu berlandaskan visi yang kuat dan jauh ke depan. Si pekerja kedua memiliki sedikit pengetahuan dan imaji terbatas tentang apa yang sedang ia lakukan dan apa yang dihasilkan setelah ia memotong batu tersebut. Sedangkan tukang batu pertama mewakili mereka yang bekerja tanpa visi, hanya tahu tujuan langsung saat itu juga dari apa yang sedang ia kerjakan: memotong batu.

Bayangkan apa yang terjadi jika Anda terlibat di dalam perjuangan pemenuhan hak dasar tanpa landasan visi yang kuat? Anda akan terperjara di dalam rutinitas yang kering; keterpaksaan dalam bekerja; memandang aktivitas sekedar sebagai tuntutan pekerjaan; miskin inovasi; hanya menunggu perintah atasan. Sebuah organisasi tanpa visi akan berputar-putar pada aktivitas rutin, hingga akhirnya bubar. Sebuah komunitas tanpa visi tidak akan melampaui keberadaan alamiahnya sebagai masyarakat yang hidup dalam batasan teritori tertentu.



Tetapi memiliki visi yang kuat saja tidak cukup. Visi membutuhkan rencana yang jitu untuk mencapainya. Rencana dibutuhkan sebagai peta jalan yang jelas, yang menjamin individu, organisasi atau komunitas bisa sampai ke tujuan yang digariskan di dalam visi. Tanpa kejelasan rencana, sebuah organisasi dengan visi yang okey sekalipun, hanya akan terlibat persoalan-persoalan yang tidak penting. Organisasi tanpa rencana yang mantap akan selalu dipusingkan dengan urusan tingginya manuver individual yang kontraproduktif karena tidak mendapat dukungan mayoritas; langkah-langkah tindakan yang tidak sistematis dan seringkali mubasir; pemborosan sumber daya; serta aktivitas-aktivitas yang tanpa sasaran dan capaian terukur.

Banyak organisasi atau komunitas memiliki visi dan rencana semata-mata sebagai dokumen formal. Dalam keseharian hidupnya, organisasi atau komunitas justru terjebak pendekatan berbasis defisit (*defisit-based approach*), seperti metode *problem-solving* sebagai alat utama pengembangan organisasi (*organization development, OD*). Metode *problem-solving* membuat organisasi atau komunitas bergerak dari satu persoalan ke persoalan lain, terlilit dalam kelelahan membedah akar persoalan dan mencari jalan keluar terbaik. Metode pemecahan masalah menyebabkan respons organisasi tersegmentasi dan lamban, berpusat pada kasus-kasus yang telah lewat tanpa ruang bagi imajinasi masa depan. Pendekatan pemecahan masalah menghasilkan ‘enslikopedi kelemahan manusia’ yang mengoyahkan relasi-relasi antar manusia.

Bekerja 10 tahun di kawasan timur Indonesia sebagai lembaga yang berdiskusi mengembangkan kapasitas dan inisiatif organisasi lokal dan komunitas dalam pemenuhan hak dasar, perkumpulan PIKUL telah cukup banyak bertemu organisasi atau komunitas yang belum ke luar dari kondisi di atas. Demikian pula PIKUL sendiri merasa perlu untuk meloncat jauh ke depan, melampaui apa yang pernah dicapai, dengan sekuat tenaga memaksimalkan kekuatan-kekuatan yang dimiliki untuk menemukan dan mencapai impian-impian tertinginya.

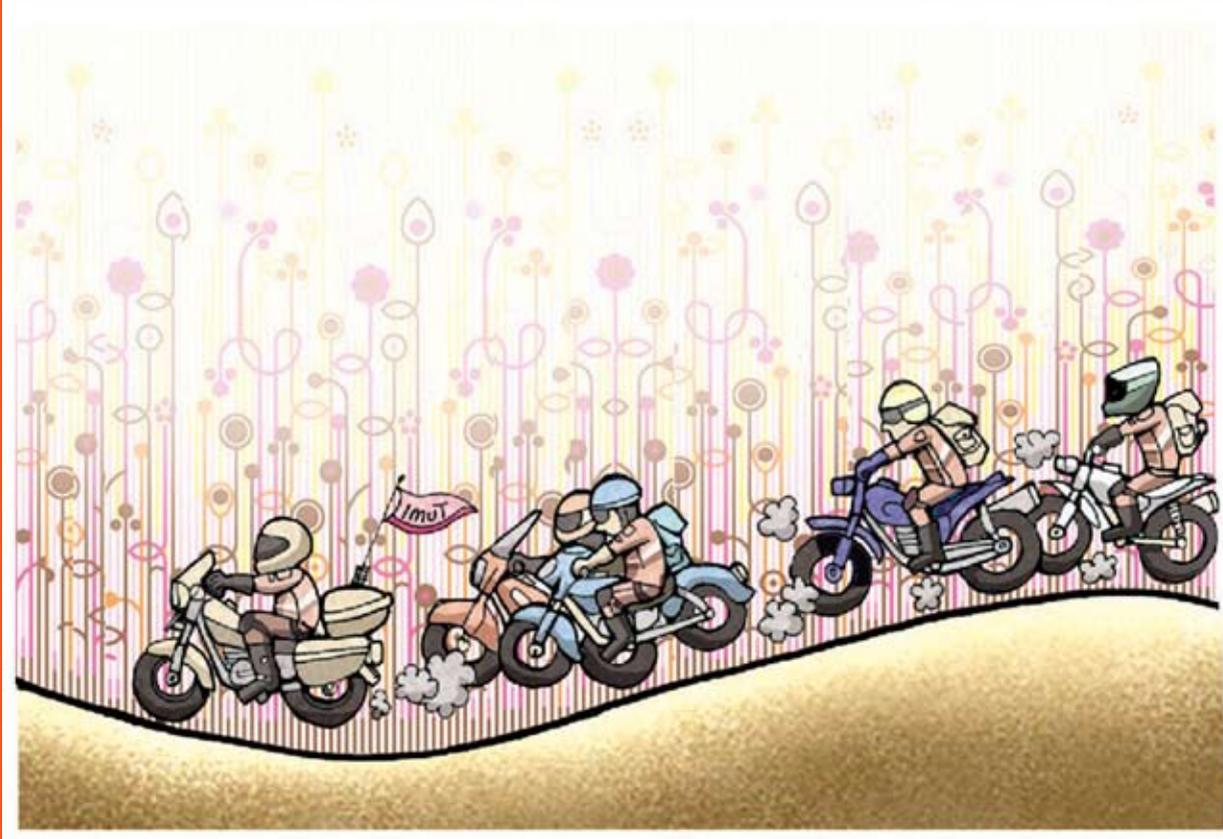
Beruntunglah, sebuah kesempatan telah memperkenalkan Pikul pada pendekatan *Appreciative Inquiry (AI)*, suatu *asset-based approach* yang mengajak kita berfokus pada penggalian kekuatan-kekuatan yang dimiliki organisasi atau komunitas untuk menemukan impian bersama dan menyusun langkah-langkah tindakan menuju pewujudan impian itu. Mengenal AI membuat Pikul merasa menemukan kompas ajaib yang membantu menggungkap jalan pintas yang lapang menuju masa depan yang dikehendaki. Jalan pintas yang dibangun di atas fondasi kekuatan-kekuatan organisasi atau komunitas yang telah berperan besar dalam sejumlah keberhasilan pada masa lampau. Jalan pintas yang sela-

ma ini tidak ditemukan, karena perhatian kita terlalu berpusat pada rangkaian masalah dan kelemahan yang dimiliki.

Pikul ingin “menemukan nirwana”, dan alangkah indahnya bisa “menemukan nirwana” itu bersama-sama. Yakin bahwa pendekatan AI sangat membantu suksesnya upaya perubahan menuju kehidupan yang lebih baik, Pikul ingin segera menyebarluaskan pendekatan ini kepada para mitra. Sebuah pelatihan fasilitasi *visioning* bagi sejumlah pimpinan LSM di NTT dan sebuah workshop *visioning* pemenuhan hak dasar yang melibatkan penggiat perubahan di kawasan timur Indonesia telah diadakan untuk memperkenalkan AI. Tetapi semua itu belumlah cukup. Bagi Pikul, demi perubahan, demi “menemukan nirwana” bersama-sama, sebanyak mungkin aktor perubahan sosial, setidaknya di kawasan timur Indonesia, perlu diperkenalkan dan didorong menggunakan pendekatan AI pada proses *visioning* dan perencanaan organisasi atau komunitas yang berjuang untuk mewujudkan pemenuhan hak dasar.

Demikianlah latar belakang panduan ini disusun. Pikul berharap, panduan ini dapat membantu staf dan anggota Perkumpulan Pikul, jaringan aktif atau siapapun yang bertindak sebagai aktor perubahan sosial, yang bersama-sama organisasi atau komunitas tempat ia berkarya, melakukan *visioning* dan perencanaan pemenuhan hak dasar dengan perspektif dan pendekatan berbasis kekuatan: *Appreciative Inquiry*. Pikul begitu antusias, panduan ini dapat membantu meningkatkan kapasitas organisasi atau komunitas dalam merumuskan visi dan perencanaan perubahan sosial yang terukur secara kuantitas, kualitas dan waktu.

Kotak 1.1
Kisah Sukses Appreciative Inquiry
Frits Nggili dan Geng Motor ImuT



Pelatihan fasilitator dan visioning menggunakan pendekatan appreciative inquiry pertama kali diadakan Perkumpulan Pikul di Kupang, Hampir seluruh pimpinan NGO dan tokoh penggiat perubahan sosial diundang hadir. Salah satu diantaranya adalah Frits Nggili.

Meski sehari-sehari bekerja sebagai PNS, Frits adalah seorang community organizer di waktu-waktu senggangnya. Ia dan beberapa orang kawannya beberapa kali mengunjungi desa-desa di pedalaman untuk mengajarkan rakyat bertani menggunakan pupuk organik.

Pelatihan Maya telah mengubah aktivitas waktu senggang itu menjadi sebuah kegiatan serius. Pendekatan AI berhasil membuat Frits menemukan impian

pribadinya. Ia memimpikan, kelompok kecilnya berubah menjadi sebuah organisasi besar yang beranggotakan orang-orang yang berkomitmen mengajarkan rakyat cara bertani dan beternak berbasis daya dukung alam sekitar dan seminimal mungkin bergantung pada input dari luar. Organisasi itu ia namakan Geng Motor IMuT. Frits juga mempunyai sejumlah impian lain yang ia gambarkan pada papan visinya: rumah mandiri energi, sekolah lapang bagi petani, dan sebuah mobil pick up yang memudahkan aktivitasnya.

Bagi Frits, pendekatan AI yang dikenalnya di Pelatihan Maya begitu inspiratif. Karena itu, segera setelah pelatihan itu, ia tidak hanya bergerak mewujudkan impiannya, tetapi memperkenalkan pendekatan AI kepada banyak komunitas dan membantu mereka melakukan visioning.

Forum pertama yang ia fasilitasi dengan AI adalah pertemuan antara masyarakat kelurahan Airnona—tempatya bekerja—dengan anggota DPRD Kota Kupang. Jika lazimnya pertemuan seperti itu diwarnai kemarahan rakyat yang menagih janji kampanye dan mengevaluasi kinerja anggota DPRD, pendekatan AI berhasil membangun pertemuan yang penuh keceriaan. Sejumlah aspirasi yang disampaikan masyarakat, seperti bantuan bagi program kelurahan "ramah anak" pun kemudian terealisasi. Pertemuan tersebut juga sukses mengajak masyarakat Airnona menemukan dan mewujudkan mimpi bersama mereka. Sejumlah program penghijauan telah

dilaksanakan, dan kini sebuah perpustakaan bertempat di salah satu ruang kantor kelurahan telah dinikmati oleh para pelajar dan masyarakat umum di kelurahan tersebut.

Pada Januari 2010, Frits dan Geng Motor Imut melakukan visioning dengan pendekatan AI untuk menemukan kekuatan, impian, mereka, serta merumuskan strategi dan sejumlah langkah aksi untuk mewujudkan impian tersebut. Mereka merumuskan sejumlah mimpi yang akan diwujudkan hingga 2015: 1) Tahun 2010-2011: sejumlah inovasi dan aplikasinya pada pakan ternak berbasis bahan lokal; pengolahan limbah peternakan menjadi biogas untuk menciptakan kemandirian energi masyarakat; dan pertanian organik dengan pupuk organik dan pestisida/herbisida organik. 2) Tahun 2011-2012: Menciptakan

Peternak sebagai Dukun Ternak. Geng motor imut mengembangkan inovasi dan mengajarkan peternak menggunakan bahan-bahan lokal dan tradisional sebagai obat penyakit ternak. 3) Tahun 2012-2013: Menciptakan Peternak Cilik melalui penyelenggaraan Lomba Memelihara Ternak Ayam Kampung dan Cerdas Cermat Peternakan. 4) Tahun 2013-2014: Pengembangan Rusa Timor sebagai satwa harapan yang cocok untuk usaha ternak budidaya 5) Tahun 2014-2015: Membangun Kampung Wisata Ternak dan mengadakan Kontes Ayam dan Babi Kampung.

Selama 2010, telah banyak hal dilakukan Geng Motor iMuT. Mereka berhasil membuat Prototipe Digester Biogas Portable versi Geng Motor iMuT. Dengan bahan baku faces 2 ekor ternak babi, prototipe ini dapat menyalakan kompor biogas selama 45 menit.

Intensitas aktivitas kelompok ini pun meningkat. Mereka menjadi lebih sering melakukan berbagai penyuluhan dan pelatihan pertanian organik (pembuatan pupuk bokashi semak bunga putih), peternakan (Pembuatan Blok Suplemen Pakan Gula Lontar untuk ternak sapi), dan pengolahan limbah menjadi biogas (pembuatan dan penggunaan biogas, pembuatan kompor bioetanol yang memanfaatkan sopi sebagai sumber energi). Sejumlah komunitas yang telah mereka kunjungi antara lain: masyarakat Pitai di Kabupaten Kupang, Kelompok Pecinta Tanaman Hias di Kelurahan Airnona Kota Kupang, PKK kelurahan Bakunase Kota Kupang, masyarakat desa Oeprigi Kabupaten TTU, dan masyarakat desa Merbaun Kecamatan Amarasi Barat Kabupaten Kupang. Mereka juga membantu memfasilitasi komunitas-komunitas untuk melakukan visioning dan perencanaan, seperti PKBM Sonaf Martin di Takari Kabupaten Kupang.

Di Kelurahan Bakunase Kota Kupang, Geng Motor iMuT berhasil mencegah konflik antara masyarakat dengan pengusaha pengolahan tempe tahu. Di Kelurahan itu terdapat lebih dari 30 industri rumah tangga pengolahan kedelai menjadi tempe-tahu. Limbah yang dihasilkan industri tersebut telah lama dikeluarkan masyarakat sekitar karena baunya yang menyengat. Ketegangan antara masyarakat dan pengusaha nyaris berakhir dengan tragedi pengrusakan tempat usaha. Beruntunglah, pelatihan pemanfaatan limbah pengolahan tahu tempe menjadi biogas yang diselenggarakan Geng Motor iMuT tidak saja membantu para pengusaha dalam memperoleh energi murah, tetapi lebih dari itu menyelesaikan persoalan pencemaran tanah dan udara yang telah lama menjadi sumber konflik. Berkat Geng Motor iMuT, Kelurahan Bakunase meraih juara pertama Lomba Kupang Green and Clean (KGC) 2010, sebuah perlombaan di

bidang kebersihan dan penghijauan yang diselenggarakan Pemerintah Kota Kupang.

Hal yang sungguh menarik dari kisah Geng Motor ImuT adalah pembuktian bahwa Appreciative Inquiry tidak saja berhasil mendorong ditemukannya impian yang "paling memanggil" dan karena itu terus mendorong pribadi atau komunitas untuk mewujudkannya. Metode ini juga memiliki daya mendegen-erasikan impian dan tindakan. Dalam upaya mengejar impian yang dihasilkan visioning dan perencanaan sebelumnya, sejumlah impian dan rencana tindakan baru muncul. Geng Motor ImuT kini memiliki impian baru: Kota Kupang sebagai Kota Ternak dan teknologi murah pemanfaatan energi matahari.

Menurut Frits, ternak dapat diandalkan baik sebagai tabungan ataukah sumber pangan bagi rumah tangga perkotaan. Persoalannya, ternak justru sering dianggap sebagai musuh di perkotaan karena bau limbahnya yang mengganggu kenyamanan. Di Kupang, Pemerintah Kota telah menerbitkan Perda yang membatasi warganya memelihara ternak. Menurut Frits, dengan teknologi pemanfaatan limbah ternak menjadi biogas, cara pandang pemerintah dan masyarakat kota terhadap ternak akan berubah.

Terkait teknologi murah pemanfaatan energi matahari, kelompok ini sedang mempelajari kemungkinan memanfaatkan limbah elektronik untuk mengganti komponen kaca karbon dalam panel surya. Jika ini berhasil, panel surya akan sangat murah dan sangat membantu pemenuhan kebutuhan energi masyarakat Kota Kupang.

Kini ada begitu banyak ide di dalam kepala para anggota Geng Motor ImuT. Ide dan impian yang akan mereka upayakan pewujudannya. Berapa diantaranya adalah Pemanfaatan drum bekas dan pedal sepeda sebagai media pencampur limbah organik agar proses pencampuran limbah menjadi lebih menyenangkan bagi keluarga perkotaan karena sekaligus aktivitas beroleh raga layaknya orang bersepeda statis; digester portable biogas untuk limbah Padat yang dapat menghasilkan biogas dan pupuk padat sekaligus; Kompresor pemadat biogas ke dalam tabung gas elpiji dari limbah kulkas rusak; teknologi drum kapiler sebagai pemompa air dari sumur tanpa dinamo.

Desember 2010, Geng Motor IMuT meraih Academia Award di bidang Sains dan Inovasi Keteknikan. Academia Award adalah penghargaan tahunan diberikan sebuah perkumpulan alumni dan mahasiswa pascasarjana dan doktoral asal NTT.

Bagaimana Panduan Digunakan

Sebelum melanjutkan membaca dan menggunakan panduan ini, Anda perlu terlebih dahulu memastikan siapa diri Anda. Pertama, apakah Anda seorang aktor perubahan yang terlibat di dalam organisasi yang memperjuangkan pemenuhan hak dasar, atau membaktikan diri mendampingi komunitas-komunitas dalam memperjuangkan pemenuhan hak dasarnya? Kedua, apakah Anda tipe orang yang selalu menginginkan capaian terbaik dari usaha-usaha perubahan yang dilakukan? Ketiga, apakah Anda tipe seorang yang terbuka dalam mempelajari hal-hal baru?

Jika jawaban atas ketiga pertanyaan di atas adalah “ya”, maka panduan ini memang untuk Anda. Jika Anda ragu menjawab “ya” pada dua pertanyaan terakhir, maka Anda perlu mengubah dulu diri Anda sebelum lanjut membaca. Anda harus membangkitkan antusiasme yang besar pada kemungkinan-kemungkinan perubahan luar biasa yang bisa Anda dan organisasi atau komunitas capai. Tanpa antusiasme dan keyakinan itu, Anda hanya akan berpuas diri dengan kesuksesan-kesuksesan kecil yang dapat dicapai dengan pendekatan-pendekatan lama. Anda juga perlu “melepaskan alas kaki”, meruntuhkan filter pada pikiran, dan belajar seperti seorang anak kecil. Tanpa melakukan itu, ide-ide baru di dalam pendekatan AI tidak akan masuk dengan baik, karena Anda telah membangun hambatan pada diri Anda sendiri.

Baiklah, kita anggap Anda telah membereskan diri dan memenuhi ketiga kriteria di atas, dan mari teruskan membaca.

Panduan ini terdiri dari lima bagian pembahasan. Bagian pertama—sedang Anda baca—menjelaskan latar belakang penyusunan dan bagaimana panduan ini digunakan. Bagian kedua memberikan gambar singkat tentang visioning dan perencanaan. Termasuk di dalamnya adalah pengertian dan hal-hal yang dihasilkan di dalam visioning dan perencanaan.

Garis besar AI dijabarkan pada bagian ketiga. Bagian ini meliputi pengertian; sejarah dan latar belakang AI—penekanannya pada penemuan AI dan beberapa contoh penerapannya dalam skala global; karakteristik, asumsi dan prinsip dasar AI.

Pada bagian keempat, Anda diajak untuk mengenal lima fase umum di dalam siklus AI, yaitu fase define, discovery, dream, design, dan destiny atau delivery.



Sebagai pembahasan garis besar, bagian ketiga dan keempat —juga panduan secara keseluruhan— tidak bertugas membuat Anda tahu dan mengerti segala hal secara detil tentang pendekatan AI. Tentu Anda paham, tugas utama panduan ini adalah membahas AI pada tataran aplikatif, yaitu sebagai pendekatan melakukan visioning dan perencanaan pada organisasi atau komunitas terkait pemenuhan hak dasar. Untuk lebih utuh dan mendalam memahami AI, Anda perlu membaca buku-buku yang memang disusun dengan kapasitas untuk itu. Anda juga bisa menemukan artikel-artikel tentang AI yang banyak tersedia di internet. Meskipun demikian, kami yakin, untuk kepentingan mengenal AI sebagai sebuah pendekatan berbasis aset dalam melakukan visioning dan perencanaan pada komunitas atau organisasi, apa yang dibahas di dalam panduan ini telah sangat layak.

Bagian terakhir, yaitu inti panduan ini, menawarkan dan memaparkan langkah demi langkah penerapan pendekatan AI dalam melaksanakan Visioning dan Perencanaan Pemenuhan Hak Dasar pada komunitas atau organisasi.

Terkait bagian terakhir ini, perlu diperhatikan, istilah komunitas di dalam panduan ini mengacu pada masyarakat yang bermukim pada satu teritorial tertentu. Dalam hal ini, komunitas terbentuk secara alamiah, oleh orang-orang dari berbagai latar belakang, yang bermukim pada suatu wilayah yang sama. Sementara organisasi mengacu kepada perkumpulan artifisial, yang dibentuk dengan sengaja oleh sekelompok orang yang memiliki kesamaan tujuan atau cita-cita, dan seringkali kesamaan persoalan-persoalan yang dihadapi.

Pembahasan bentuk-bentuk pelaksanaan visioning dan perencanaan dengan pendekatan AI pada panduan ini lebih dititikberatkan pada pelaksanaannya di komunitas-komunitas. Untuk penerapan pada organisasi-organisasi, dapat dilakukan sejumlah modifikasi, pengurangan dan penambahan bagian-bagian yang sesuai dengan karakter dan kondisi organisasi. Penerapan pada komunitas pun tidak tertutup kemungkinan—bahkan disarankan—bagi sejumlah modifikasi sesuai kondisi ketersediaan waktu, tempat, sumber daya (manusia, dana, serta alat dan bahan), serta karakter khas masing-masing komunitas.

Contoh penyesuaian yang diperlukan—sebagaimana masukan berharga yang telah diberikan dalam workshop yang diadakan untuk mendiskusikan draft panduan ini—adalah pada pelaksanaan fase design yang sebagian bisa dimasukkan di dalam pertemuan puncak. Antusiasme yang dihasilkan selama proses pertemuan puncak adalah energi luar biasa yang akan sangat bermanfaat jika segera dikanalkan pada perumusan langkah aksi. Hanya saja, terkait prinsip keutuhan dan pentingnya proses yang partisipatif dan kolaboratif, langkah aksi yang dihasilkan di dalam pertemuan puncak sebaiknya berfungsi sebagai draft yang ditawarkan pada berbagai focus group discussion yang melibatkan seluas-luasnya anggota komunitas atau organisasi.

Jangan lupa untuk memperhatikan kotak, ilustrasi dan bagan yang tersebar di seluruh bagian panduan. Itu akan membantu Anda memahami isi panduan. Sempatkan juga membaca lampiran-lampiran berupa contoh modul visioning dan perencanaan, pengenalan hak dasar, dan pengenalan konsep accelerated learning. Lampiran-lampiran itu mungkin dapat turut membantu Anda melaksanakan visioning dan perencanaan pemenuhan hak dasar pada organisasi atau komunitas Anda.

Terakhir, karena sifatnya tuntutan umum, panduan ini perlu dijabarkan di dalam modul-modul sebagai penuntun operasional proses visioning dan perencanaan yang akan dijalankan. Jangan takut untuk mengubah isi panduan ini sesuai kebutuhan dan kondisi yang Anda hadapi di lapangan.

*“Visi tanpa rencana, hanya mimpi kosong.
Rencana tanpa visi adalah jerih lelah tak bermakna
tapi visi dengan rencana bisa mengubah dunia.”*

pepatah tua (SPARC BC, n.d.)



Sekilas tentang Visioning dan Perencanaan

Visioning, secara sederhana, adalah proses yang dilaksanakan sebuah organisasi atau komunitas untuk menghasilkan gambaran yang jelas tentang kondisi ideal di masa depan yang diinginkan, yang menjadi tujuan segala upaya, aktivitas serta arah strategis organisasi atau komunitas.

Perencanaan yang dimaksud di dalam panduan ini merujuk pada apa yang sering disebut sebagai *strategic planning* (perencanaan strategis). Perencanaan merupakan sebuah proses untuk menentukan kemana tujuan gerak organisasi atau komunitas di masa-masa mendatang, dan bagaimana bisa sampai ke tujuan tersebut. Perencanaan juga dapat dijelaskan sebagai proses yang dilakukan organisasi atau komunitas dalam menggali, menemukan dan menentukan arah dan strategi, serta membuat keputusan bagaimana mengalokasikan sumber daya yang ada—termasuk modal dan manusia—untuk menjalankan strateginya (Wikipedia, *strategic planning*).

Dengan pengertian sederhana di atas, jelas bahwa, meskipun dapat dilaksanakan secara terpisah, pada dasarnya visioning dan perencanaan adalah sebuah kesatuan proses. Visioning menghasilkan tujuan (destinasi) terakhir--atau setidaknya dalam kurun waktu jangka panjang--dari organisasi atau ko-

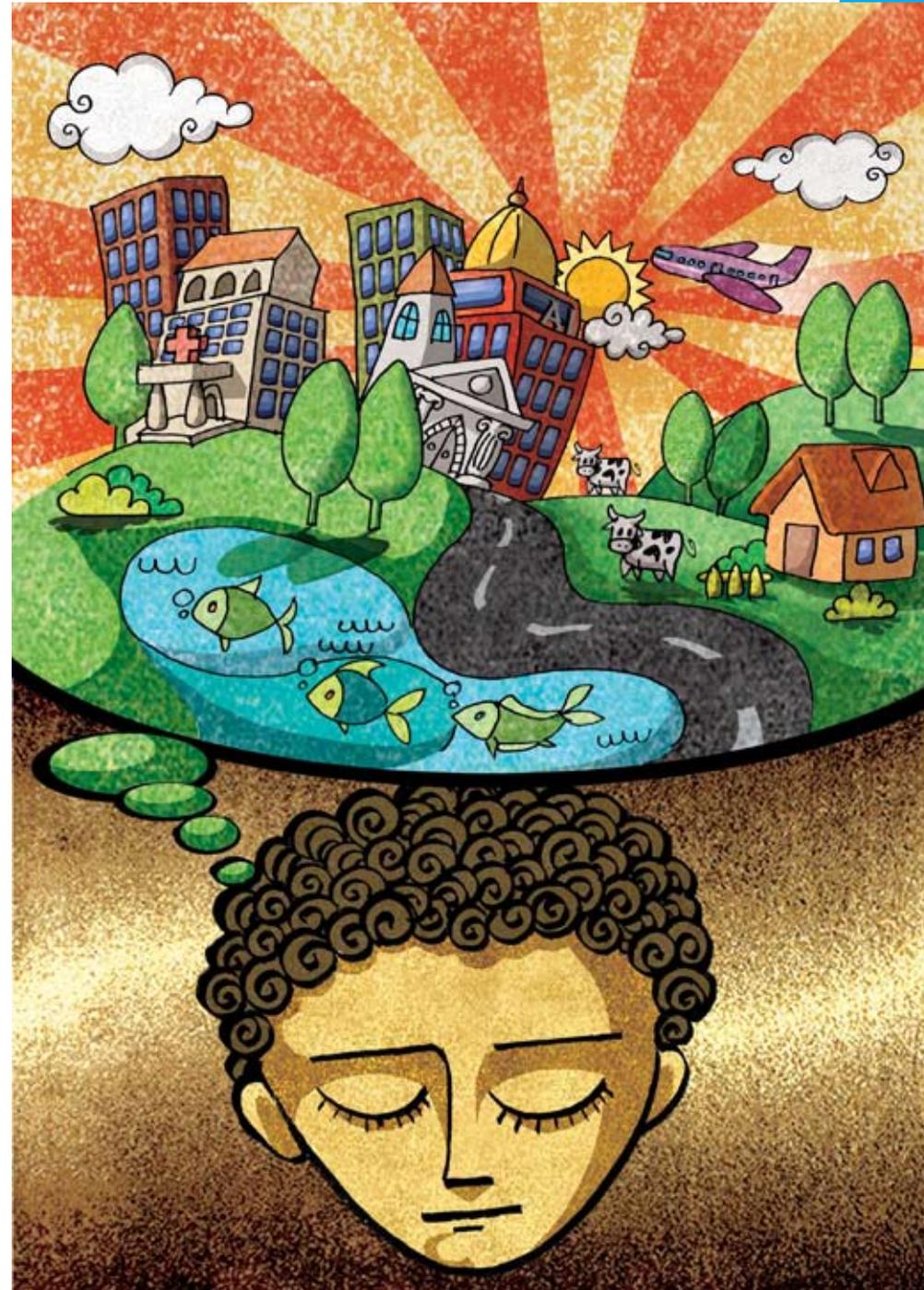
munitas, sementara perencanaan menemukan arah menuju destinasi tersebut, dan dengan cara apa bisa sampai ke sana. Visi tanpa rencana tidak lebih dari mimpi belaka. Sebuah rencana tanpa visi hanya akan menjadi pekerjaan sia-sia. Namun sebuah visi yang kuat disertai rencana yang jitu akan mengubah dunia.

Umumnya, sebuah proses visioning dan perencanaan umumnya menghasilkan pernyataan visi (vision statement), asas (values statement), pertanyaan misi (mission statement), serangkaian strategi (strategies), sasaran-sasaran (objectives) dan rencana tindakan (action plan) dari sebuah organisasi atau komunitas.

Visi Masa Depan Idaman

Visi sebuah organisasi atau komunitas mengkomunikasikan impian yang diyakini sebagai kondisi ideal bagi organisasi atau komunitas tersebut. Kondisi dimana segala sesuatu akan terjadi jika isu yang penting bagi organisasi atau komunitas telah sempurna terwujud (University of Wisconsin-Extension, 2005). Impian--yang utopis ini--sering diartikulasikan dengan satu atau lebih frase pernyataan visi (vision statements), sebuah pernyataan singkat yang mengekspresikan impian-impian masa depan dari organisasi atau komunitas bersangkutan (The Community Tool Box, n.d.).

Pernyataan visi yang baik membuat keyakinan, cara pandang, dan prinsip-prinsip dasar dari sebuah organisasi atau komunitas tampak jelas, baik bagi seluruh anggota organisasi atau komunitas itu, ataupun bagi komunitas yang lebih luas. Ada beberapa karakteristik umum yang perlu dimiliki sebuah pernyataan visi yang baik (The Community Tool Box, n.d.), antara lain:



Manfaat Visioning Bagi Organisasi Atau Komunitas

- Individu anggota organisasi atau komunitas menyadari nilai-nilai dan tujuan-tujuan bersama sebagai organisasi atau komunitas
- Individu anggota memiliki perasaan memiliki organisasi atau komunitas
- Anggota organisasi atau komunitas dapat membayangkan kondisi puncak yang bisa mereka raih dalam organisasi atau komunitas tersebut
- Organisasi atau komunitas memiliki landasan yang kuat bagi perencanaan yang komprehensif dan berfokus pada tujuan masa depan.
- Kesepakatan pada visi yang dihasilkan memberikan kekuatan lebih besar pada organisasi atau komunitas untuk bergerak maju
- Individu dan organisasi atau komunitas secara keseluruhan memiliki konsepsi yang membentuk persepsi mereka
- Semakin spesifik dan beralasan suatu visi, semakin besar peluang direalisasikan
- Membantu organisasi atau komunitas menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.
- Berbagi dan menemukan impian kolektif tentang masa depan yang diinginkan bersama, dapat mengurangi konflik organisasional.

Sumber: University of Wisconsin-Extension. (2005). Overview of Vision and the Visioning Process. Retrieved February 15, 2010

Contoh Vision Statement dan Mision Statement

The Reducing Risk (RTR) Coalition/ Koalisi Pengurangan Risiko

Visi

kami bertemu bersama dan merumuskan pernyataan visi ini untuk mencapai mimpi kami:

- Masyarakat yang saling mempedulikan satu sama lain
- Anak-anak yang sehat
- Jalanan dan lingkungan rumah yang aman
- Setiap rumah adalah tempat tinggal yang nyaman
- Pendidikan untuk semua
- Damai di bumi

Misi

“Misi kami adalah mengurangi kehamilan remaja dan penyakit menular seksual di wilayah Dade melalui upaya komunitas yang meluas, yang akan memberikan pendidikan dan dukungan kepada orang muda dan keluarga mereka.

Sumber: The Community Tool Box, An Overview of Strategic Planning or “VMOSA”.
<http://ctb.ku.edu>. Terjemahan bebas oleh editor.

Perkumpulan Pengembangan Inisiatif dan Kapasitas Lokal (PIKUL)

Visi

Rakyat Berdaulat atas perlindungan, penghormatan dan pemenuhan hak-hak dasar secara adil dan demokratis.

Misi

1. Meningkatkan kapasitas organisasi masyarakat sipil untuk memperjuangkan penghormatan, perlindungan, dan pemenuhan hak-hak dasar rakyat;
2. Meningkatkan kapasitas organisasi rakyat dalam rangka memastikan jaminan atas hak-hak dan kemampuan mengelola sumber daya demi penghormatan, perlindungan, dan pemenuhan hak-hak dasar rakyat;
3. Bersama organisasi masyarakat sipil dan organisasi rakyat melakukan intervensi kebijakan yang terkait dengan penghormatan, perlindungan, dan pemenuhan hak-hak dasar.

Sumber: Perkumpulan Pikul. <http://perkumpulanpikul.org>

- Merupakan hasil dialog yang melibatkan partisipasi seluas-luasnya anggota organisasi atau komunitas.
- Dipahami oleh mayoritas— sebaiknya dipahami semua--anggota organisasi atau komunitas
- Menginspirasi dan menggerakkan anggota organisasi atau komunitas, bahkan orang-orang di luar organisasi atau komunitas untuk terlibat dalam upaya-upaya mewujudkan visi tersebut
- Cukup luas untuk dapat mencakup beragam perspektif yang ada dalam organisasi atau komunitas
- Merupakan kalimat pendek yang jelas dan mudah dikomunikasikan

Misi

Alasan Keberadaan Organisasi atau Komunitas

Misi menjelaskan tujuan, fungsi, alasan, dan perhatian-perhatian mendasar dari keberadaan suatu organisasi atau komunitas (The Community Tool Box, n.d.), secara singkat menggambarkan mengapa organisasi atau komunitas itu ada dan apa yang dilakukan untuk mewujudkan visinya. Misi bukanlah sasaran yang dibatasi waktu tertentu, tetapi lebih sebagai keseluruhan tujuan yang terpenuhi ketika target-target dan sasaran-sasaran organisasi terpenuhi.

Sebagaimana visi, misi diartikulasikan dalam sebuah pernyataan misi (mission statement), namun lebih konkrit dan berorientasi pada tindakan (action-oriented).

Ada beberapa prinsip umum dalam membuat pernyataan misi, yaitu:

- Singkat, tetapi jelas dan mudah dimengerti
- Outcome-oriented. Pernyataan misi menjelaskan keseluruhan cakupan hasil (outcome) yang hendak dicapai oleh organisasi atau komunitas
- Inclusive. Karena pernyataan misi menggambarkan keseluruhan tujuan organisasi atau komunitas, ia harus mencakup hal yang luas, tidak dibatasi pada strategi atau sektor-sektor tertentu dalam organisasi atau komunitas.

Nilai atau Azas (Values)

Asas adalah kepercayaan yang hidup di tengah-tengah para pemangku kepentingan organisasi atau komunitas. Asas memandu kultur dan prioritas-prioritas organisasi. Ia mencerminkan prioritas-prioritas inti dalam budaya organisasi, memandu prioritas anggota dan bagaimana mereka bertindak dengan benar dalam organisasi atau komunitas.



Sasaran (Objective)

Sasaran berfokus pada pencapaian misi. Ia mengacu pada hasil tertentu yang terukur dari sebuah rencana target yang luas. Sasaran dari suatu organisasi umumnya merupakan denah ukuran-ukuran kuantitas dan waktu dari sesuatu yang akan dicapai.

Ada tiga tipe dasar dari sasaran (The Community Tool Box, n.d.), yaitu:

- 1) Behavioral objectives (sasaran perilaku). Sasaran ini tampak pada perubahan perilaku individu dalam masyarakat (apa yang mereka lakukan dan katakan) dan pada produk (hasil) dari perilaku mereka.
- 2) Community-level outcome objectives (sasaran hasil di tingkat komunitas), terkait hasil dari perubahan perilaku pada level komunitas
- 3) Process objectives (sasaran proses), yang mengacu pada implementasi dari aktivitas yang diperlukan untuk mencapai sasaran lainnya (behavioral objective atau community level objective).

Strategi

Strategi berasal dari Yunani, Strategos, yang berarti seni para jenderal. Strategi dapat dipandang sebagai kombinasi dari tujuan akhir yang hendak dicapai organisasi atau komunitas dan alat (kebijakan) dengan cara apa tujuan itu dicapai. Strategi juga menjelaskan bagaimana suatu perencanaan mencapai sasaran-sasarannya.

Contoh Tiga Tipe Objective

Pada bulan Desember 2010, meningkatkan 30% pelibatan orangtua (melalui berbicara, bermain dan membaca) bersama anak dibawah 2 tahun. (Sasaran perilaku)

Pada tahun 2012, terjadi peningkatan 40% kelulusan di tingkat SMU. (Sasaran hasil di tingkat komunitas).

Pada tahun 2006, terjadi peningkatan 30% keluarga yang mampu memiliki rumah sendiri. (sasaran hasil di tingkat komunitas).

Pada bulan desember tahun ini, terjadi pelaksanaan program pelatihan relawan untuk semua relawan. (Sasaran proses).

Sumber: The Community Tool Box, An Overview of Strategic Planning or "VMOSA". <http://ctb.ku.edu>.

Terjemahan Bahasa Indonesia oleh editor.

Contoh Strategi

Untuk mencapai tujuan umumnya, yaitu mencegah dan mengurangi penularan HIV, meningkatkan kualitas hidup ODHA serta mengurangi dampak sosial dan ekonomi akibat HIV dan AIDS pada individu, keluarga dan masyarakat., dan sejumlah tujuan khusus, Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) menetapkan tujuh strategi nasional untuk periode 2007-2008, antara lain:

1. Meningkatkan dan memperluas upaya pencegahan yang nyata efektif dan menguji coba cara-cara baru;
2. Meningkatkan dan memperkuat system pelayanan kesehatan dasar dan rujukan untuk mengantisipasi peningkatan jumlah ODHA yang memerlukan akses perawatan dan pengobatan;
3. Meningkatkan kemampuan dan memberdayakan mereka yang terlibat di dalam upaya pencegahan dan penanggulangan HIV dan AIDS di pusat dan didaerah melalui pendidikan dan pelatihan berkesinambungan;
4. dan seterusnya.

Sumber: Komisi Penanggulangan AIDS, Strategi Nasional Penanggulangan HIV dan AIDS 2007-2010 (pdf)

ditetapkan. Dalam Rencana Aksi dirumuskan perubahan apa yang akan terjadi, dan siapa melakukan apa agar perubahan tersebut terjadi. Rencana Aksi yang baik akan menampakkan aspek-aspek penting dari sebuah intervensi atau perubahan (dalam komunitas dan sistem) yang ingin dilihat.

Rencana Aksi dikembangkan untuk setiap komponen intervensi atau perubahan komunitas dan sistem yang ingin dilihat. Ini termasuk:

- action steps (langkah-langkah aksi: apa yang akan dilakukan);
- penanggungjawab (siapa yang akan melakukan);
- tenggat waktu (kapan akan dimulai dan kapan selesai);
- sumber daya dan dukungan (apa yang dibutuhkan dan apa yang tersedia);

Organisasi atau komunitas dapat merancang sejumlah strategi umum yang mencakup beragam sektor, kepentingan, dan bagian-bagian yang berbeda dalam komunitas atau organisasi, atau yang spesifik menurut kepentingan, sektor dan bagian-bagian yang berbeda-beda itu.

Rencana Aksi

Akhir dari sebuah dokumen rencana adalah serangkaian Rencana Aksi. Rencana Aksi adalah yang membuat strategi untuk mewujudkan misi dan visi menjadi operasional. Rencana Aksi menggambarkan dalam detail yang umum, bagaimana strategi yang ada diimplementasikan untuk mencapai sasaran-sasaran dan misi yang telah

- hambatan dan perlawanan yang mungkin terjadi (barriers or resistance), dan rencana untuk mengatasi itu;
- serta collaborators, yaitu dengan siapa berkoordinasi dan siapa yang memberikan dukungan (The Community Tool Box, n.d.).

Perlu diingat, di dalam visioning dan perencanaan dengan pendekatan AI, hambatan dan perlawanan tidak dibiarkan sebagai bagian dari rencana aksi. Hal-hal tersebut lebih ditempatkan sebagai background, sementara rencana aksi melingkupi aksi atau tindakan di masa depan untuk mencapai visi.

Dalam suatu program dengan misi meningkatkan ketertarikan kaum muda dalam politik, salah satu strategi yang diambil adalah mengajarkan para mahasiswa tentang sistem elektoral. Beberapa dari langkah-langkah aksi yang mungkin adalah mengembangkan materi-materi yang disesuaikan dengan usia para mahasiswa; menyelenggarakan simulasi pemilu yang menyenangkan di sekolah-sekolah lokal; dan memasukan materi-materi tentang pemilu dalam kurikulum.

Sejatinya, masalah-masalah terbesar dan terpenting di dalam hidup ini bukan saja tidak dapat dipecahkan, tetapi juga berkembang membesar. Untuk itu, dibutuhkan tingkat kesadaran baru, sebuah cara pandang yang lebih luas sehingga mampu melihat kepentingan-kepentingan yang lebih besar. Dengan cara pandang yang lebih luas ini, masalah-masalah yang tak terpecahkan kehilangan arti pentingnya. Masalah itu tidak diselesaikan menurut logikanya, tetapi memudar ketika dihadapkan dengan hal-hal baru dan hal-hal yang lebih penting dalam hidup.

Carl Jung (ISSD, 2000) (terjemahan bebas Bahasa Indonesia oleh editor)



Sekilas tentang Appreciative Inquiry

Pengertian

Appreciative Inquiry (AI) dapat dipahami dari dua kata yang membentuknya: Appreciative dan Inquiry. Di dalam Geddes & Grosset English Dictionary (2002), appreciative, dalam bentuk kata kerja, Appreciate, diartikan sebagai to value highly (sangat menghargai), to recognize gratefully (mengakui dengan penuh syukur), to understand (memahami), be aware of (menyadari), to increase the value of (meningkatkan nilai). Dalam bentuk kata benda, Appreciation bermakna: gratitude (terima kasih), approval (persetujuan), sensitivity to aesthetic values (kepekaan terhadap nilai-nilai estetis), an assessment or critical evaluation of a person or thing (penilaian atau evaluasi kritis seseorang atau suatu hal), a favorable review (tinjauan positif), dan an increase in value (peningkatan nilai). Sementara inquiry, dalam bentuk kata kerjanya, Inquire diartikan sebagai to request information about (meminta informasi), to investigate (menyelidiki), dan to ask about (bertanya). Sebagai kata benda, inquiry diartikan sebagai the act of inquiring (tindakan penyelidikan), a search by questioning (pencarian melalui tanya-jawab), an investigation (penyelidikan), a question (pertanyaan), dan research (riset).

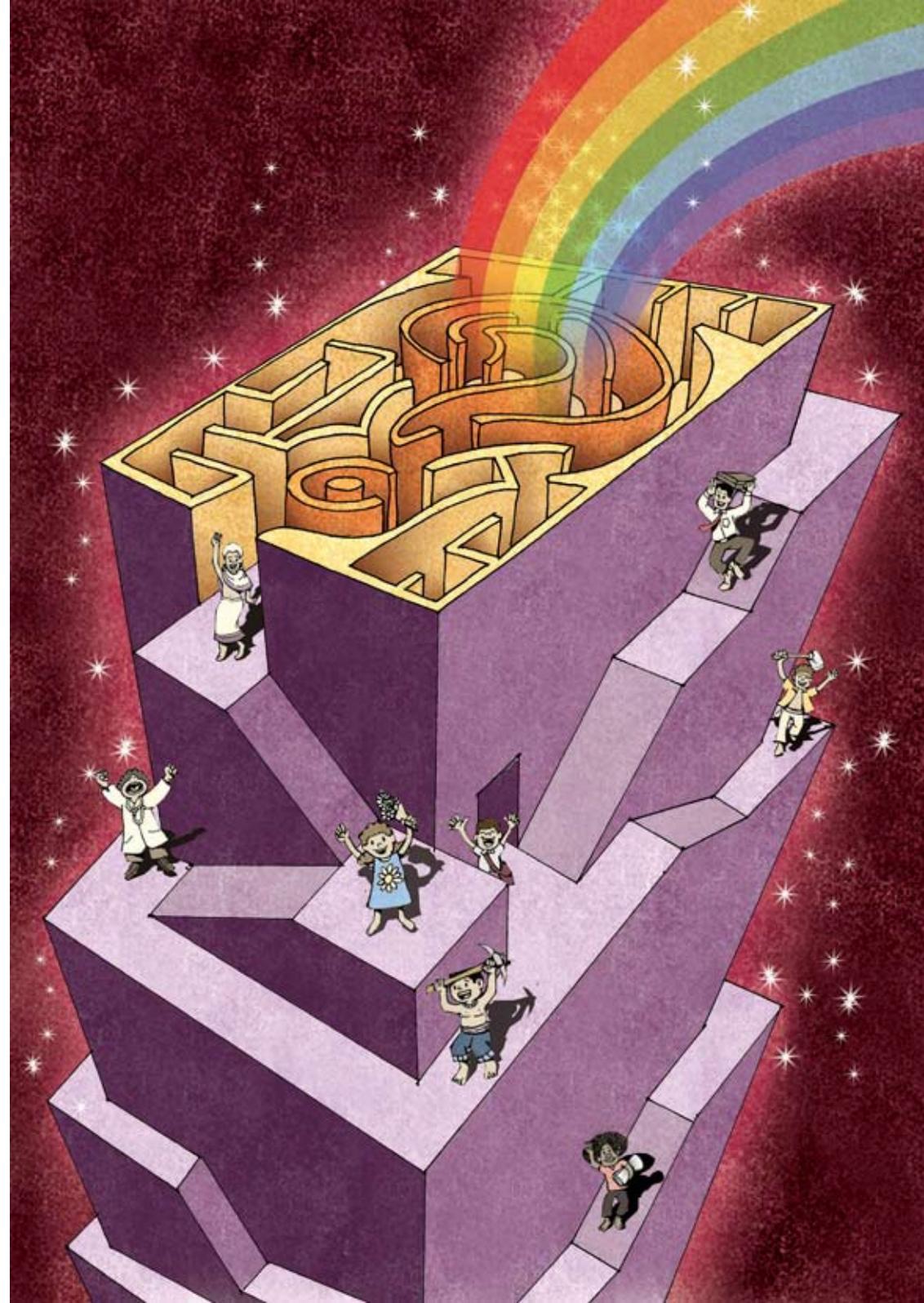
Whitney dan Trosten-Bloom (2007,1-2), dua teoritis dan penggiat AI ternama, menjelaskan AI sebagai “Pendekatan terhadap perubahan pribadi dan organisasi berdasar pada asumsi bahwa pertanyaan-pertanyaan dan dialog tentang kekuatan, keberhasilan, nilai, harapan dan impian sebenarnya merupakan perubahan itu sendiri.”

Lorne (2003) mengartikan AI sebagai sebuah paradigma dalam menemukan apa yang dibutuhkan untuk membuat hidup organisasi lebih baik.

Sementara Cooperrider dan Whitney (2001) memberikan pengertian AI secara panjang lebar, yang dapat disarikan sebagai berikut:

- AI merupakan penelitian terhadap hal-hal terbaik yang dimiliki masyarakat, organisasi mereka, dan lingkungan terkait di sekitar mereka. AI merupakan upaya sistematis untuk menemukan apa yang memberi “hidup” kepada suatu sistem, ketika sistem tersebut berada dalam kondisi terbaiknya
- AI menggunakan seni dan praktik bertanya sebagai jalan utama yang memajukan kapasitas suatu sistem untuk mengerti, mengantisipasi, dan memperkuat kekuatan-kekuatannya.
- AI menggantikan pendekatan yang bersifat negatif seperti negasi, kritisisme, dan spiral diagnosis dengan pendekatan positif yang membangun imajinasi dan inovasi melalui fase discovery, dream, design, dan destiny.
- AI membangun hubungan konstruktif antara keseluruhan masyarakat dengan keutuhan kisah yang dibicarakan masyarakat tersebut tentang kapasitas yang mereka miliki pada masa lampau dan masa kini. Hal seperti prestasi, aset, potensi yang belum tergalai, inovasi, kekuatan, pemikiran, peluang, standar acuan, peristiwa-peristiwa berharga, nilai hidup, tradisi, kompetensi strategis, kisah, ekpresi kebijaksanaan, serta visi dari masa depan yang bernilai dan mungkin.

Dari berbagai bentuk definisi AI di atas, ada sejumlah kata kunci yang menjadi benang merah: penyelidikan, pertanyaan, penghargaan, kekuatan-kekuatan, impian, perubahan dan masa depan. Dengan demikian, AI bisa kita artikan sebagai metode dan praktik pengembangan organisasi atau komunitas yang bertujuan mewujudkan perubahan individu atau kolektif menuju masa depan yang diimpikan melalui suatu penyelidikan yang menggunakan seni bertanya yang memberikan penghargaan terhadap kekuatan-kekuatan individu atau kolektif tersebut.



Sejarah

Menurut Whitney dan Trosten-Bloom (2007), istilah AI telah muncul pertama kali dalam laporan yang ditulis David Cooperrinder dan Suresh Srivastya—keduanya merupakan akademisi dan praktisi pengembangan organisasi dari Case Western Reserve University in Cleveland--kepada Cleveland Clinic. Klinik tersebut adalah sebuah fasilitas perawatan kesehatan internasional yang meminta mereka menjadi konsultan pengembangan organisasi. Di klinik tersebut, Cooperrinder dan Srivastya mengubah hal yang sekian lama dipraktikkan para pengembang organisasi--yaitu menyelidiki apa yang berfungsi dan apa yang tidak berfungsi dalam organisasi--dengan sebuah pendekatan baru: menyelidiki dan menganalisis faktor-faktor yang berkontribusi pada efektivitas organisasi. Serangkaian wawancara yang difokuskan pada faktor-faktor yang berkontribusi positif terhadap efektivitas organisasi berhasil mendorong keterlibatan antusias seluruh anggota organisasi untuk membicarakan kisah-kisah keberhasilan kisah-kisah keberhasilan Cleveland Clinic dan menyadari kekuatan yang selama ini mereka miliki. (Whitney & Trosten-Bloom, 2007, p.97).

Temuan di Cleveland Clinic mendorong Cooperrinder dan melakukan serangkaian uji coba lanjut terhadap praktik-praktik afirmatif bagi perubahan organisasi yang didasarkan pada serangkaian asumsi positif. Asumsi yang dibangun adalah organisasi dapat belajar dari pengalaman keberhasilannya, yaitu ketika individu, pekerjaan, dan organisasi sebagai satu kesatuan utuh berada pada kondisi terbaiknya (pengalaman puncak). Dengan mengajukan serangkaian pertanyaan tentang pengalaman puncak tersebut, akan terungkap berbagai contoh-contoh, kisah, dan percakapan yang digunakan sebagai teori-teori mendasar (*grounded theories*) bagi organisasi untuk belajar dan bergerak menuju kinerja puncak dan potensi tertingginya. Berdasarkan penelitian tersebut, dalam disertasinya pada 1985, Cooperrinder memperkenalkan konseptualisasi awal dari teori dan praktik AI.

Tahun 1987, *Journal Research in Organizational Change and Development* mempublikasi artikel "Appreciative Inquiry in Organizational Life" yang ditulis Cooperrinder and Srivastva (Lorne, 2003). Artikel itu memperkenalkan AI kepada para praktisi pengembangan organisasi di banyak tempat. Pada awal 1990-an, Prakarsa Global Excellence in Management (GEM) dibentuk di Case Western Reserve University. Prakarsa GEM mengumpulkan lebih dari seratus NGO internasional untuk mempelajari AI dan menggunakannya sebagai dasar pengembangan organisasi mereka. Sejak saat itu, AI menyebar ke seluruh penjuru dunia (Whitney & Trosten-Bloom, 2007).

Karakteristik, Asumsi dan Prinsip Dasar

Sebagai sebuah teori dan praktik pengembangan organisasi, AI memiliki sejumlah karakteristik yang membedakannya dari pendekatan-pendekatan lain yang telah berkembang lebih dahulu. Dua kekhasan utama AI adalah: ia berbasis penyelidikan yang bersifat afirmatif, dan pelaksanaannya bersifat improvisasional (Whitney & Trosten-Bloom, 2007).

AI memusatkan penyelidikan pada pada topik afirmatif. Kemampuan utama yang dituntut dalam melaksanakan AI adalah penguasaan dan keterampilan menggunakan pertanyaan-pertanyaan positif untuk menggali pengalaman-pengalaman inspiratif, kisah-kisah sukses, impian-impian tentang masa depan, serta kekuatan-kekuatan yang mendorong kesuksesan terkait topik afirmatif. AI menghindarkan para penggunanya dari perhatian berlebihan pada pencarian akar penyebab kegagalan, kesenjangan, rintangan, ancaman strategis, atau penolakan terhadap perubahan.

AI tidak menuntut pelaksanaan yang kaku dengan sebuah pola baku. Para pengguna AI bisa memilih akan menggunakan siklus utuh AI--Discovery, Dream, Design, Delivery/Destiny—atau hanya menggunakan sebagian dari tahap-tahap tersebut. Pengguna AI juga dapat menambahkan tahap-tahap lain, yang cocok dengan karakter masing-masing organisasi atau komunitas. Beragam bentuk pelaksanaan AI yang telah ditemukan (dipraktikkan)—yang akan terus bertambah variasinya seiring meluasnya penerapan AI--menggambarkan betapa improvisasionalnya pendekatan ini.

Hal lain yang membedakan AI dari metode pengembangan organisasi lainnya terletak pada sejumlah asumsi terhadap sistem sosial. Ada delapan asumsi yang mendasari AI dalam memandang kehidupan organisasi atau komunitas (Lorne, 2005; Coghlan, at al., 2003):

1. Pasti ada hal baik yang sedang terjadi di dalam setiap masyarakat, organisasi atau kelompok.

Tetapi ketika kita terbiasa untuk berusaha menemukan sesuatu yang tidak beres di dalam masyarakat, kita hanya akan menemukan masalah, dan ini membuat membuat hal-hal baik yang sedang terjadi luput dari perhatian kita.

2. Apa yang menjadi fokus perhatian, akan menjadi kenyataan.

Orang yang mencurahkan banyak perhatian pada ketidakberesan pada dirinya atau lingkungan di sekitarnya, akan memiliki mindset yang berfokus pada hal-

hal negatif tersebut. Karena realita bagi individu atau masyarakat ditentukan oleh kerangka pikir individu atau masyarakat tersebut, maka realita yang muncul bagi individu atau masyarakat yang menaruh terlampau banyak perhatian pada persoalan yang dihadapi adalah realita yang suram.

Hal ini disebut sebagai law of attraction. Individu atau organisasi dapat mewujudkan impiannya akan masa depan yang lebih baik dengan memfokuskan diri pada kekuatan-kekuatan yang dimiliki dan hal-hal baik yang sedang terjadi. Hanya dengan fokus pada kekuatan dan hal-hal baiklah, individu atau organisasi bisa mencurahkan perhatian pada upaya mewujudkan impiannya.

3. Realitas yang hadir di dalam setiap peristiwa memiliki banyak wajah.

Cara pandang berbeda-beda menghadirkan realitas yang berbeda bagi orang berbeda terhadap suatu peristiwa yang sama. Satu hal yang sama bisa dipahami secara berbeda. Demikian pula wilayah dan organisasi kita, bisa dipahami dengan cara positif maupun negatif.

Adalah pilihan kita untuk menumpukan rencana kita pada realitas yang dipahami seperti apa. Dialog yang melibatkan banyak orang akan menghasilkan gambaran yang utuh terhadap suatu peristiwa.

4. Setiap pertanyaan memiliki pengaruh tertentu.

Sebuah pertanyaan (bahasa) yang diajukan dapat mengarahkan perhatian individu atau organisasi pada hal tertentu. Pertanyaan tentang pengalaman keberhasilan membuat individu atau organisasi berfokus pada capaian-capaian positif masa lampau, dan berdampak pada terbangunnya optimisme akan harapan lebih baik di masa depan.

Hal inilah yang oleh Bono (2009) disebut sebagai "set the direction in which to look" atau "directing attention." Persepsi seseorang bisa berubah jika focus perhatiannya diubah. Tentu saja, kalau persepsinya diubah, realita yang dipahaminya pun berubah, karena ia akan melihat hal-hal yang sebelumnya tidak tampak baginya.

Erward De Bono (2009) menjelaskan bahwa kunci dari pemikiran manusia adalah persepsi. Persepsi--dan asumsi--lah yang menentukan kesimpulan yang diambil. Dan tidak bisa dihindari, persepsi setiap orang berbeda-beda karena bergantung pada pengalaman yang dialami dan nilai-nilai yang dianut.

Kalau begitu, keterlibatan sebanyak mungkin orang dalam merangkai kisah berarti pelibatan sebanyak mungkin persepsi, yang akhirnya memungkinkan terbangunnya pemahaman bersama akan suatu kisah—atau realita—secara lebih utuh.

5. Orang akan lebih nyaman dan yakin melangkah ke masa depan yang tidak diketahui jika berbekal sesuatu dari masa lalu yang telah diketahui.

Orang sering enggan untuk berubah, keluar dari zona nyamannya karena kuatir akan ketidakpastian yang menanti di masa depan. Toh, semua orang tetap harus menyongsong masa depannya yang tidak dia ketahui. Maka akan lebih mudah bagi orang, bila dia membawa bekal pengalaman, pengetahuan, opini dan sebagainya dari masa lalu yang sudah dia ketahui.

6. Bekal yang dibawa ke masa depan itu sebaiknya apa yang terbaik dari masa lalu

Pengalaman masa lalu ada yang menyenangkan, positif, sukses dan membahagiakan; dan tentu ada pula yang menyakitkan, negatif, gagal dan menyedihkan. Bila kita ingin membawa bekal dari masa lalu ke masa depan, kita bisa memilih bekal jenis mana yang kita inginkan. Apakah kita memilih terus membawa pengalaman gagal atau pengalaman sukses? Cerita negatif atau cerita positif? Bawalah hal yang terbaik dari masa lalu untuk bisa mewujudkan impian gemilang di masa depan.

7. Menghargai perbedaan itu sangat penting

Suatu proses yang menghargai dan menghormati perbedaan cara pandang dari individu atau kelompok-kelompok yang berbeda latar belakang akan memastikan setiap orang berpartisipasi penuh. Dukungan penuh anggota organisasi atau komunitas memastikan upaya perubahan dapat berlangsung. Selain itu, dalam tiap hal yang berbeda-beda, pasti ada yang baik dan berharga. Karenanya, dengan lebih menghargai perbedaan, maka kita akan mendapati lebih beragam hal baik dan hal berharga.

8. Bahasa membentuk realitas

Cara individu atau organisasi melihat dunia merupakan produk dari percakapan yang berlangsung di antara individu-individu atau organisasi tersebut. Kesadaran akan apa yang nyata itu mewujud di dalam bahasa yang digunakan di dalam percakapan. Mengubah percakapan sehari-hari agar lebih positif akan mengubah pula perspektif individu atau organisasi yang terlibat percakapan tersebut menjadi lebih positif.

Sebagai cerminan asumsi-asumsi di atas, terdapat sejumlah prinsip yang perlu diwadahi di dalam proses AI pada organisasi atau komunitas. Menurut Buche dan Kasam (2005), terdapat dua kelompok prinsip-prinsip AI yang berkembang seiring perkembangan AI. Kelompok pertama adalah empat prinsip yang disebutkan di dalam artikel Cooperrider dan Srivastya pada 1987, "Appreciative

inquiry in organizational life”, yaitu: (1) Apresiatif; (2) Dapat diterapkan; (3) provokatif; dan (4) kolaboratif.

Prinsip pertama, apresiatif, menekankan perbedaan antara AI dengan metode problem-solving. Berkebalikan dengan problem-solving yang berfokus pada masalah, AI justru memusatkan perhatiannya pada aspek terbaik, nilai-nilai tertinggi, dan tindakan-tindakan luar biasa dari suatu organisasi atau komunitas. Prinsip kedua menyatakan bahwa hasil dari sebuah proses AI harus dapat diterapkan pada sistem tempat penyelidikan berlangsung dan divalidasi di dalam tindakan. Prinsip provokatif mengandung makna bahwa penyelidikan dilaksanakan untuk menciptakan pengetahuan, model dan gambaran yang dapat mendorong anggota organisasi atau komunitas bertindak. Prinsip terakhir, kolaboratif, menuntut keterlibatan setiap anggota organisasi atau komunitas di dalam mendesain dan melaksanakan penyelidikan.

Prinsip-prinsip di dalam kelompok kedua adalah lima prinsip AI yang dikembangkan kemudian, yaitu prinsip konstruksionis, prinsip keserentakan, prinsip puitis, prinsip antisipatif, dan prinsip positif.

Prinsip konstruksionis (the constructionist principle) berakar pada aliran konstruksionisme sosial yang menyatakan bahwa pengetahuan dan tindakan berjaln erat. Tujuan penyelidikan yang tidak terpisahkan dengan tindakan adalah menciptakan generative theory, bukan sebagai peta atau penjelasan atas masa lalu, tetapi sebagai upaya mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan masa depan.

Konstruksionisme sosial menggantikan individu dengan hubungan antarindividu dan antarkelompok sebagai lokus pengetahuan, dan dengan itu, ia dibangun diatas penghargaan yang kuat atas kekuatan bahasa dan wacana dalam segala bentuknya (kata, metafora hingga narasi) untuk menciptakan sense of reality—sense atas kenyataan, kebaikan dan kemungkinan (Cooperrider & Whitney, 2001). Konstruksionisme sosial meyakini bahwa percakapanlah yang menciptakan makna, komunikasilah yang menciptakan realitas, dan interaksi sosial menciptakan pengetahuan (Whitney & Trosten-Bloom, 2007)

Prinsip Keserentakan (the Principle of Simultaneity) mengandung pengertian bahwa perubahan dan penyelidikan merupakan dua peristiwa yang berlangsung simultan. Penyelidikan (inquiry) adalah sebuah intervensi. Benih dari perubahan—yaitu, hal yang masyarakat pikirkan dan perbincangkan, hal yang ditemukan dan dipelajari, dan hal yang menginspirasi imaji masa depan—ter-

kandung dalam pertanyaan awal yang diajukan. Pertanyaan yang kita ajukan membentuk landasan menuju apa yang kita temukan, dan apa yang kita temukan (data) menjadi materi linguistik, kisah, di mana masa depan itu terkandung, diperbincangkan dan dikonstruksi. Pertanyaan di dalam AI dipersiapkan dengan mempertimbangkan arah yang terkandung di dalamnya, serta kemampuannya mendorong perubahan (Whitney & Trosten-Bloom, 2007).

Rumusan “penyelidikan = perubahan” membantah model action research tradisional yang mengikuti pola: “pemeriksaan - diagnosis sistem - pilihan perubahan - penerapan perubahan” (Bandingkan: Bushe & Kassam, 2005)

Prinsip ini sangat penting untuk diperhatikan dalam tahap persiapan, terutama ketika memilih agenda perubahan, menentukan topik afirmatif, menyusun pertanyaan-pertanyaan wawancara apresiatif dan menyusun modul. Juga pada fase discovery sebagai fase pertama dari rangkaian siklus 4-D.

Prinsip Puitik (the Poetic Principle) adalah sebuah kiasan yang memandang organisasi manusia lebih sebagai sebuah buku terbuka daripada sebagai sebuah mesin. Kisah organisasi secara terus-menerus ditulis bersama oleh para anggotanya. Masa lampau, masa kini, atautkah masa depan organisasi atau komunitas adalah sumber yang sangat kaya bagi pembelajaran, inspirasi dan interpretasi. Seperti kemungkinan intepretasi yang sangat luas dari sebuah puisi yang baik atautkah sebuah teks kitab suci. Implikasi paling penting dari prinsip ini adalah bahwa kita dapat mempelajari topik apapun terkait pengalaman manusia dalam sistem manusia atau organisasi. (Whitney & Trosten-Bloom, 2007). Prinsip ini dipraktikkan terutama dalam fase persiapan, ketika memilih dan memutuskan agenda perubahan dan topik afirmatif.

Prinsip Antisipatif (the Anticipatory Principle) menyatakan bahwa tindakan tertentu dibimbing oleh imaji masa depan (IISD, 2000); bahwa imaji tentang masa depanlah yang sesungguhnya menjadi panduan bagi perilaku organisasi. Seperti proyektor film pada layar, sistem manusia memproyeksikan cakrawala harapan-harapan (dalam percakapan-percakapan di jalan, dalam motafora-metafora, dan bahasa yang mereka gunakan) yang dengan kuat membawa masa depan ke masa kini. Imaji positif organisasi atau komunitas tentang masa depan menuntun tindakan-tindakan positif organisasi atau komunitas tersebut (Cooperrider & Whitney, 2001)

Antisipasi adalah langkah pertama dalam merealisasikan perubahan (Brown, 2006). Penerapan prinsip ini berperan penting dalam fase dream dan design.

Prinsip Positif (the Positive Principle) menyakini bahwa semakin positif pertanyaan-pertanyaan yang kita ajukan, semakin jangka panjang dan sukses perubahan yang kita usahakan. Sama sekali tidak membantu, jika kita mengawali penyelidikan kita dari pijakan memandang dunia sebagai masalah yang harus dipecahkan.

Di dalam *The Power of Appreciative Inquiry*, Whitney dan Trosten-Bloom (2003) kemudian menambahkan tiga (3) prinsip lainnya: prinsip keutuhan, prinsip pengejawantahan, dan prinsip pilihan bebas.

Prinsip Keutuhan menghendaki keterlibatan seluruh atau bagian besar anggota komunitas atau organisasi dan stakeholder dalam proses perubahan. Keyakinan dasarnya adalah keutuhan—yang diwujudkan dengan berkumpulnya seluruh anggota atau perwakilan seluruh bagian dari organisasi atau komunitas— akan memunculkan kisah-kisah terbaik dari diri individu anggota maupun organisasi. Prinsip ini diterapkan terutama pada fase discovery dan dream.

Prinsip Pengejawantahan menyatakan, untuk benar-benar menghasilkan perubahan, organisasi atau komunitas harus bertindak seolah-olah ia telah berada dalam kondisi ketika tujuan perubahan itu telah tercapai. Perubahan positif terjadi ketika proses yang digunakan untuk menciptakan perubahan tersebut adalah sebuah contoh nyata dari masa depan yang dicita-citakan. Sebuah organisasi atau komunitas yang menghendaki masa depan kehidupan yang demokratis, harus menerapkan prinsip-prinsip demokratis, yang membuka ruang bagi keterlibatan seluruh anggotanya, dalam proses perubahan. Prinsip ini berperan penting pada fase design yang menghasilkan proposisi provokatif dari unsur-unsur rancangan impian.

Prinsip Pilihan Bebas didasarkan atas keyakinan bahwa orang-orang akan menampilkan kinerja yang lebih baik dan memiliki komitmen ketika mereka memiliki kebebasan untuk memilih bagaimana dan apa kontribusi yang mereka berikan. Prinsip ini diterapkan terutama pada fase destiny/delivery, ketika setiap orang diberikan kebebasan untuk merumuskan dan menentukan pilihan keterlibatannya pada berbagai agenda-agenda yang akan dilakukan.

Terpenting dari AI: Generativity

Jika harus memilih kata atau frase yang tepat untuk menyimpulkan apa itu AI, banyak orang serta merta memilih kata "positif" atau frase "asset-based". Kesimpulan ini tidak lah salah, tetapi juga tidak sepenuhnya tepat. Itu karena ada banyak metode pengembangan organisasi dan action research yang juga ber-

fokus pada hal-hal positif. Demikian pula, seluruh metode visioning sebenarnya merupakan metode pengembangan organisasi yang berbasis aset (asset-based approach) dan ditempatkan berlawanan dengan problem-solving yang berbasis defisit. Tetapi akan sepenuhnya tepat jika Anda menyebut kata "generativitas" (generativity). Mengapa demikian?

Pada pembahasan tentang prinsip-prinsip AI, teori konstruksionisme sosial disinggung sebagai akar dari prinsip konstruksionis. Sebenarnya, konstruksionisme sosial adalah akar teori dari AI itu sendiri. Salah satu sumber utama yang mempengaruhi penemuan AI adalah artikel Keneth Gergen—seorang penganut konstruksionisme sosial—"Toward Generative Theory" yang dipublikasikan pada 1978 (Bushe, 2007). Dalam artikel tersebut, Gergen menyatakan, "hal terpenting dari teori dalam ilmu sosial bukan terletak pada ketelitiannya, melainkan pada kemampuannya menawarkan cara baru dalam melihat struktur dan institusi sosial yang berdampak pada terbukanya pilihan-pilihan bagi tindakan baru dalam mengintervensi kenyataan" (lihat Bushe, 2007; Wikipedia, Generative Theory).

Menurut perspektif Gergen, seluruh kesadaran manusia, termasuk klaim atas pengetahuan, dihasilkan dalam hubungan sosial yang terjadi. Dari hubungan sosial itulah, manusia mengembangkan konsepsi mereka terhadap apa yang nyata, rasional, dan baik. Karena itu, bobot teori sosial bukan terletak pada "kebenarannya"—yang relatif—melainkan pada aspek pragmatisnya dalam mentransformasi kehidupan sosial.

AI dikembangkan sebagai teori dan metode pengembangan organisasi yang memiliki kualifikasi pragmatis seperti yang dikehendaki Gergen: generatif, yang menuntun individu dan organisasi atau komunitas pada ide-ide baru dan tindakan-tindakan baru. Generativitas inilah yang hendak dicapai dari AI melalui proses yang berfokus pada hal positif. Jadi, fokus pada hal positif bukanlah maksud dari AI, melainkan sarana bagi pertanyaan, dialog dan tindakan yang generatif.

Karena itu, AI sebenarnya tidak menutup mata dari persoalan-persoalan (hal-hal negatif) yang tidak bisa dihindari hadir ditengah-tengah organisasi atau komunitas. Apalagi, bukankah organisasi atau komunitas membutuhkan sebuah proses AI seringkali karena menyadari banyaknya persoalan yang dihadapi, bahwa ada jurang yang besar antara apa yang mereka cita-citakan dengan apa yang sedang mereka alami. Jadi tidak bijak jika seorang fasilitator menekan peserta yang hendak membicarakan persoalan yang dihadapi di dalam sebuah

forum AI. Persoalan-persoalan (hal-hal negatif) harus diberikan ruang untuk dibicarakan (Bushe, 2007), tetapi dengan terlebih dahulu dibingkai ulang secara positif. Pertanyaan-pertanyaan yang biasanya diajukan secara negatif, seperti "Apa yang tidak diinginkan? Apa yang tidak berjalan baik? Apa yang masih kurang?" dibingkai ulang dan diajukan dalam versi positif: "Apa yang dirindukan? Organisasi atau komunitas seperti apa yang diinginkan? Apa lagi yang diinginkan dari...? Apa yang berjalan baik dan akan seperti apa itu ditingkatkan?"

Dengan membingkai ulang persoalan-persoalan yang dihadapi, melalui seni mengajukan pertanyaan, AI memindahkan fokus perhatian individu, organisasi atau kelompok dari persoalan-persoalan di masa lalu kepada kekuatan-kekuatan yang dimiliki serta harapan dan impian di masa depan, dan dengan itu memancing ide-ide baru dan tindakan-tindakan baru. Ide-ide baru dan tindakan-tindakan baru yang dihasilkan oleh pemusatan perhatian organisasi atau komunitas pada kekuatan dan impian, dengan sendirinya melampaui—tidak sekedar memecahkan—persoalan-persoalan yang ada. Bukankah ketika sebuah komunitas memusatkan tindakan-tindakan kolektif untuk mewujudkan impian akan "komunitas layak pangan," komunitas tersebut sedang membebaskan diri dari persoalan rawan pangan yang dihadapinya?



Siklus AI



Istilah siklus AI digunakan untuk menggambarkan rangkaian pelaksanaan fase-fase atau tahap di dalam proses AI yang berkesinambungan selama kehidupan organisasi atau komunitas. Sebenarnya hanya ada empat fase standar dalam proses AI, yaitu Discovery (Penemuan), Dream (Impian), Design (Perancangan) dan Delivery atau Destiny (Takdir). Tetapi, mengingat pentingnya tahap persiapan, sebagai bagian tak terpisahkan dan sangat menentukan arah dan keberhasilan keempat fase tersebut, oleh banyak praktisi AI tahap persiapan dipandang sebagai salah satu fase yang setara dengan empat fase inti, dan dinamakan fase define (penentuan). Demikian pula, menyesuaikan diri dengan konteks lokus budaya, politik, dan ekonomi, banyak praktisi AI menambahkan dan menamakan tahap-tahap lain dalam pelaksanaan AI, seperti Do it Now, dancing, dan lain-lain.

Sebagian besar penjelasan fase-fase AI berikut didasarkan pada buku *The Power of Appreciative Inquiry* (Whitney & Torsten-Bloom, 2007).

Persiapan Awal (Define)

Salah satu syarat agar peran intervensi AI optimal adalah kejelasan topik penyelidikan yang organisasi atau komunitas kehendaki. Untuk itu, sangat penting terlebih dahulu melakukan proses konsultatif yang melibatkan anggota organisasi atau komunitas secara luas (Eliot, 1999). Proses ini terdapat di dalam fase define.

Sebagai tahap persiapan awal, dalam fase define kita mendiskusikan, memutuskan dan melaksanakan sejumlah hal, antara lain:

- Membentuk tim inti dan memberi pelatihan atau pengenalan AI kepada tim inti

Tim inti inilah yang akan membahas dan memutuskan ruang lingkup proyek, topik afirmatif dan modul-modul yang akan digunakan dalam memfasilitasi fase-fase dalam proses AI.

Sesuai dengan prinsip keutuhan, tim inti beranggotakan utusan-utusan terbaik--para pimpinan formal atau informal--dari kelompok-kelompok masyarakat dan fungsi-fungsi dalam komunitas, atau bidang-bidang kerja dan level dalam organisasi. Hal ini untuk menjamin keputusan-keputusan yang dihasilkan tim inti mencerminkan kehendak sebesar-besarnya anggota komunitas atau organisasi.

Kepada Tim Inti, melalui sebuah pelatihan, hendaknya diberikan pemahaman yang cukup tentang landasan filosofis dan teknis-praksis AI.

- Mendiskusikan dan memutuskan ruang lingkup proyek

Tim inti yang terbentuk kemudian membahas dan memutuskan ruang lingkup proyek perubahan yang akan dituntun oleh proses AI. Termasuk dalam ruang lingkup proyek adalah: 1) Agenda perubahan (tujuan dan hasil) yang diharapkan; 2) Bentuk Pelaksanaan AI; 3) Strategi Penyelidikan

Terdapat begitu banyak pilihan agenda perubahan yang dapat difasilitasi oleh pendekatan AI. Demikian pula ada beragam bentuk pelaksanaan AI yang telah ditemukan dan dipraktikan. Karena AI adalah sebuah pendekatan yang bersifat improvisasional, maka seiring meluasnya penggunaan AI, akan semakin banyak pula agenda perubahan yang difasilitasi oleh AI, dan semakin beragam pula bentuk-bentuk pelaksanaannya.

Strategi Penyelidikan adalah garis besar dari bagaimana fase-fase di dalam proses AI akan dilaksanakan. Hal ini mencakup jawaban atas pertanyaan-pertanyaan:

- Kapan penyelidikan akan dilakukannya?
- Siapa-siapa yang akan dilibatkan dalam fase-fase AI? Bagaimana mereka dilibatkan?
- Proses apa yang akan digunakan dalam wawancara?
- Bagaimana tahap dream, design dan destiny akan dilaksanakan?
- Bagaimana dan siapa yang akan menyusun modul dan berperan sebagai fasilitator dalam setiap fasenya?

Kotak 4.1

Agenda Perubahan yang dapat difasilitasi dengan AI

- Perubahan Organisasi (seperti Visioning dan Perencanaan Strategis, Transformasi Budaya, Kepuasan Pelanggan, Moral dan Retensi, Desain Organisasi, Pengembangan Kepemimpinan, dan Peningkatan Bisnis);
- Pembentukan Kekuatan Antarorganisasi (seperti Integrasi Merger, Pembentukan Aliansi, Kemitraan Serikat Pekerja-Manajemen, Pembagian Sumber Daya Strategis);
- Pengembangan Komunitas (seperti Perencanaan Partisipatoris, Pemetaan Aset, Pengembangan Perekonomian, Reformasi Pendidikan, Pemeliharaan Kerukunan);
- Pengembangan Kelompok Kecil (seperti Pengembangan Kelompok, Pengembangan Bisnis, Manajemen Rapat, Perancangan Pengajaran);
- Perubahan Antarkelompok (seperti Resolusi Konflik, Peningkatan Proses);
- Transformasi Global (seperti Pengorganisasian Global, Perencanaan Multi-Lokal Peningkatan Kesadaran);
- Transformasi Personal/Relasional (seperti Pengembangan Kepemimpinan, Penilaian Kinerja, Orientasi Karyawan, Perencanaan Karier, Peningkatan Kualitas Hubungan, Pengembangan Spiritual)

Sumber: Diana Whitney dan Amanda Trosten-Bloom, *The Power of Appreciative Inquiry*, p.30

- Membahas dan menentukan topik afirmatif

Membahas dan menentukan topik afirmatif merupakan proses identifikasi mendalam atas apa yang hendak dipelajari. Hal ini dapat dilakukan oleh tim inti, atau tim inti yang diperluas. Prinsipnya, semakin tim tersebut mewakili keseluruhan organisasi atau komunitas, semakin baik. Topik afirmatif yang dihasilkan akan semakin mencerminkan kehendak mayoritas anggota organisasi atau komunitas.

Topik afirmatif merupakan subjek dari kepentingan strategis organisasi atau komunitas. Topik afirmatif dapat berupa: 1) satu aspek dari inti positif, yang jika diperluas akan semakin memperbesar keberhasilan organisasi atau komunitas; atau 2) permasalahan yang jika dirumuskan dalam suatu kesepakatan dan dilakukan pengkajian terhadapnya, akan meningkatkan kinerja organisasi atau komunitas; atau 3) faktor keberhasilan kompetitif yang perlu dipelajari oleh organisasi atau komunitas agar berkembang dan berubah.

Topik afirmatif yang baik memenuhi persyaratan:

Kotak 4.2 Beragam bentuk Pelaksanaan AI

1. Dialog Holistik 4-D : Seluruh anggota organisasi beserta beberapa stakeholdernya berperan serta dalam proses 4-D AI. Ini berlangsung di berbagai lokasi selama periode waktu tertentu
2. Pertemuan Puncak AI: Sekelompok orang dalam jumlah besar berperan serta secara serempak dalam dua sampai empat hari proses 4-D AI
3. Penyelidikan Massal: Sejumlah besar wawancara (ribuan hingga jutaan) dengan topik tanggungjawab sosial dilakukan di seluruh kota, komunitas atau dunia.
4. Penyelidikan Kelompok Inti: Sekelompok kecil orang memilih topik, membuat pertanyaan, dan melakukan wawancara
5. Jejaring Perubahan Positif: Para anggota dari suatu organisasi diberikan pelatihan tentang AI dan dibekali sumber daya yang dibutuhkan untuk memulai proyek serta berbagi aneka materi, kisah dan praktik terbaik
6. Konsorsium Perubahan Positif: Beberapa organisasi secara kolaboratif melakukan AI dan dibekali dengan sumber daya yang dibutuhkan untuk memulai proyek serta berbagi aneka materi, kisah, dan praktik terbaik
7. Tim Belajar AI: Sekelompok kecil orang dengan sebuah proyek khusus melakukan proses 4-D.
8. Pertemuan AI Progresif: Sebuah organisasi, kelompok kecil atau tim melakukan proses 4-D AI selama 10 hingga 12 kali pertemuan yang masing-masing memakan waktu dua hingga 4 jam

Sumber: Diana Whitney dan Amanda Trosten-Bloom, *The Power of Appreciative Inquiry*, p.38

- berpusat pada apa yang ingin dilihat tumbuh dan berkembang dalam organisasi oleh anggotanya;
- menunjukkan kualitas topik yang paling diinginkan dalam organisasi atau komunitas;
- memancing pembicaraan tentang masa depan yang lebih baik;
- merangsang pembelajaran.

Akan lebih baik jika lebih spesifik topik afirmatif itu dirumuskan. Sebagai contoh, lebih menarik dan produktif jika topik itu dipusatkan pada bentuk kepemimpinan tertentu, seperti kepemimpinan inspirasional, kepemimpinan demokratis, kepemimpinan lintas generasi, dibandingkan topik tentang kepemimpinan secara umum.

- Pembuatan modul dan penentuan fasilitator untuk setiap fase pelaksanaan AI.

Setelah agenda perubahan, bentuk pelaksanaan, strategi penyelidikan dan topik afirmatif diputuskan, langkah penting terakhir dalam tahap persiapan proses AI adalah pembuatan modul dan penentuan fasilitator untuk setiap fase pelaksanaan AI. Jika modul disusun oleh orang yang berbeda untuk setiap fase AI, penting bagi Tim Inti untuk memastikan proses yang didesain di dalam modul-modul tersebut memiliki hubungan yang secara harmonis membentuk rangkaian utuh empat fase AI.

- Pembentukan tim teknis.

Dalam Pertemuan Puncak AI, peran tim teknis yang bertanggungjawab atas kelengkapan soundsistem dan audiovisual, rekam proses, jurnal harian, dan berbagai alat dan bahan yang dibutuhkan selama proses, sangatlah penting.

Discovery (Penemuan)

Fase Discovery adalah tahap penggalian kisah-kisah inspiratif di dalam organisasi atau komunitas. Kisah-kisah inspiratif ini berguna untuk menemukan faktor-faktor pendorong di balik kesuksesan tersebut, dan menyimpulkan inti positif yang dimiliki organisasi atau komunitas. Inti positif adalah kekuatan-kekuatan utama yang dimiliki organisasi dalam mencapai prestasi-prestasi mengesankan di masa lampau, untuk dapat digunakan pada masa kini dalam mewujudkan impian masa depan.

Fase ini menghasilkan kisah-kisah inspiratif yang dituturkan secara luas dalam organisasi atau komunitas tentang praktik-praktik terbaik dan tindakan yang patut diteladani, dan sebuah gambaran atau beragam pemetaan tentang inti

positif organisasi. Karena itu, ada dua aktivitas utama dalam fase ini, yaitu wawancara apresiatif untuk menggali kedalaman kisah-kisah yang dimiliki organisasi; dan pembentukan makna melalui pemetaan inti positif.

Kotak 4.3

Memainkan Waktu dalam Bertanya

1. Backward Question (Pertanyaan Alur Mundur)

Backward Question biasanya digunakan pada fase discovery, untuk mengajak orang melihat dan memeriksa kembali pengalaman positifnya dalam peristiwa yang terkait topik afirmatif.

Contoh: Ceritakanlah kepada kami, pengalaman Anda yang paling mengesankan ketika memperjuangkan pemenuhan hak dasar bagi komunitas Anda. Apa yang Anda lakukan saat itu? Bagaimana peran orang-orang dan kelompok-kelompok di dalam komunitas? Perubahan-perubahan positif apa yang dialami komunitas?

2. Inward Question (Pertanyaan Alur Masuk)

Inward Question biasanya mengikuti backward Question, digunakan dalam fase discovery untuk menggali kekuatan positif yang mendukung terjadinya perubahan atau yang menyebabkan individu/komunitas/organisasi berada di dalam kondisi terbaiknya.

Contoh: Hal apa sajakah saat itu yang berperan positif terhadap terjadinya perubahan yang Anda ceritakan tadi?

3. Forward Question (Pertanyaan Alur Maju)

Pertanyaan Alur Maju digunakan pada fase dream, berfungsi mengajak orang menggali dan menemukan harapan-harapannya akan masa depan yang lebih baik.

Contoh: Andai Anda mendapat lampu ajaib, Jin yang muncul memberi Anda tiga kesempatan permintaan yang pasti terpenuhi terkait masa depan komunitas Anda. Apa yang Anda minta?

4. Transition Question (Pertanyaan Transisi)

Jenis pertanyaan ini sering digunakan dalam fase destiny, mengajak orang memikirkan sejumlah langkah untuk mengubah masa kini menuju masa depan yang diimpikan.

Contoh: Kenyataannya lampu ajaib itu tidak pernah ada, Anda dan komunitas harus melakukan sesuatu dengan segala upaya dan kerja keras untuk mewujudkan impian-impian Anda, apa yang Anda dan komunitas akan lakukan secara berbeda?

Sumber: Diana Whitney dan Amanda Trosten-Bloom, *The Power of Appreciative Inquiry*, p.181-183

Wawancara Apresiatif (Appreciative Interview)

Ada empat pilihan metode dalam melakukan wawancara apresiatif, yaitu: wawancara satu lawan satu, wawancara kelompok, wawancara lintas organisasi atau wawancara elektronik. Pilihan metode yang digunakan bergantung pada agenda perubahan yang dipilih, dan karena itu pada siapa-siapa yang akan diwawancara, lokasi, dan waktu yang disediakan.

Prinsip AI yang penting diperhatikan pada tahap ini adalah prinsip keutuhan, prinsip keserentakan dan prinsip positif.

Berlandaskan prinsip positif, kita yakin bahwa semakin banyak dan semakin merepresentasikan keseluruhan komunitas dan kekhasan kelompok-kelompok di dalamnya, akan semakin beragam dan mendalam kisah-kisah yang bisa digali, dan semakin banyak inti positif disadari.

Prinsip keserentakan menyatakan bahwa penyelidikan itu sendiri merupakan intervensi yang mendorong perubahan, dan perubahan itu terjadi sejak pertanyaan pertama kita ajukan. Karena itu penyusunan pertanyaan hendaklah dilakukan secermat mungkin. Pertanyaan-pertanyaan tersebut harus mampu memfokuskan perhatian anggota organisasi atau komunitas kepada kisah-kisah luar biasa di masa lampau, kekuatan-kekuatan yang mendasarinya, dan impian-impian di masa depan.

Selaras prinsip positif, semakin positif pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, semakin ke arah positif ia menodorong perubahan organisasi atau komunitas. Semakin berpusat pada topik afirmatif pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, semakin memungkinkan bagi munculnya kegairahan keseluruhan organisasi atau komunitas untuk bergerak ke arah agenda perubahan yang diinginkan.

Kunci dari keberhasilan pada fase ini, juga pada seluruh fase AI, adalah sikap dan pertanyaan-pertanyaan apresiatif yang kita ajukan. Dalam menyusun pertanyaan apresiatif, hendaklah kita merenungkan hal-hal berikut:

- Apakah pertanyaan tersebut lebih mengundang orang untuk bercerita, ataukah mengatakan berbagai pendapat atau teori yang abstrak?

Pertanyaan apresiatif akan lebih mendorong orang untuk melakukan perjalanan dalam diri, melihat kembali ke masa lalu, menemukan dan menafsirkan kembali kisah-kisah luar biasa yang dialaminya, yang memberikan kesan positif, yang mungkin selama ini dianggap biasa saja. Karena itu, pertanyaan apresiatif akan melahirkan penuturan kisah yang dialami, bukan teori atau



pendapat yang abstrak sebagai jawabannya.

Karena itu, pertanyaan apresiatif pada fase Discovery sering diawali dengan “ceritakanlah” atau “gambarkanlah”.

- Apakah pertanyaan tersebut membangkitkan citra positif?

Pertanyaan apresiatif mendorong orang untuk mengingat kembali kisah-kisah yang mengesankan, sukses, menginspirasi, atau ingin selalu dikenang. Pertanyaan apresiatif menekankan penemuan kekuatan-kekuatan dalam diri individu dan kolektif, bukan kelemahan-kelemahan, tantangan dan hambatan.

- Apakah pertanyaan tersebut memberikan kebebasan untuk berimajinasi?

Pertanyaan apresiatif memberikan ruang yang luas bagi individu dan kelompok untuk berimajinasi tentang masa depan yang mungkin. Pertanyaan apresiatif pada fase dream, sebaiknya dilakukan dengan visualisasi terpandu, yang berlangsung perlahan-lahan dan memiliki daya hipnotis, untuk membawa imajinasi peserta benar-benar masuk ke dalam kondisi masa depan yang mereka inginkan. Namun hindarilah visualisasi yang terlampau bersifat mengarahkan, yang menyebabkan imaji peserta tidak lebih penggandaan imaji fasilitator.

- Apakah pertanyaan tersebut mendorong orang untuk segera bertindak?

Pada fase delivery, pertanyaan apresiatif yang baik membuka ruang bagi individu yang terlibat untuk menyadari langkah-langkah terdekat berikutnya yang akan membantu mereka bergerak menuju impian mereka.

Pembentukan Makna

Kisah-kisah yang tergal, seberapapun inspiratifnya, tidak akan lebih dari sekedar kisah yang mendatangkan kekaguman jika tidak mengalami pembentukan makna. Pembentukan makna adalah proses dimana individu-individu yang terlibat, secara aktif dan bersama-sama menggali, mempelajari, dan merenungkan kisah-kisah yang ada untuk menemukan dan berbagi makna bersama, makna bagi organisasi atau komunitas.

Salah satu cara paling efektif dalam pembentukan makna adalah melakukan analisis atas kekuatan-kekuatan yang berkontribusi positif di dalam kisah-kisah yang telah disampaikan, dan menyusun peta inti positif organisasi.

Kekuatan-kekuatan keberhasilan organisasi atau komunitas umumnya terkait nilai-nilai yang hidup dalam organisasi atau komunitas tersebut; bentuk-bentuk kepemimpinan; sumber daya manusia dan alam; peran kelompok-kelompok dalam organisasi atau komunitas; pengetahuan dan keahlian; struktur,

Kotak 4.4

Membentuk Makna = Menemukan Inti Positif

Ketika kisah-kisah sukses disampaikan oleh seorang anggota organisasi atau komunitas kepada anggota lainnya, kisah-kisah tersebut belum berarti apa-apa. Sang pencerita akan bertutur menurut pengalaman subjektif dan sudut pandang pribadinya. Demikian pula masing-masing pendengar, secara subjektif memaknai kisah tersebut berdasarkan perspektif dan bagian peristiwa yang dialaminya. Kisah-kisah tersebut barulah berarti ketika ada proses pembentukan makna.

Pembentukan makna merupakan proses dimana anggota organisasi atau komunitas saling berbagi data hasil wawancara—yaitu kisah, kutipan, dan pokok-pokok pikiran inspiratif—dan menghasilkan pemahaman yang utuh sebagai suatu organisasi atau komunitas. (lihat Whitney & Trosten-Bloom, 2007, p.198). Karena itu, ada dua hal utama dalam proses pembentukan makna. Yang pertama, anggota organisasi atau komunitas saling berbagi pengetahuan dan sudut pandangnya terhadap kisah-kisah inspiratif. Hal ini akan menghasilkan pengetahuan yang sama dan utuh dari setiap anggota terhadap kisah tersebut. Sebuah kisah yang utuh memberikan landasan bagi proses kedua, yaitu pembelajaran organisasi atau komunitas terhadap pengalaman-pengalaman keberhasilan di masa lampau.

Lalu apakah yang perlu dipelajari organisasi atau komunitas dari kisah-kisah keberhasilan mereka di masa lampau? Apakah makna yang harus diambil dari kisah-kisah tersebut? Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan tersebut! Faktor-faktor tersebut adalah hal-hal yang hidup di dalam organisasi atau komunitas. Faktor-faktor inilah kekuatan yang dimiliki organisasi atau komunitas, yang disebut sebagai inti positif.

Dengan menemukan dan menyadari inti positif yang dimiliki, organisasi atau komunitas akan memfokuskan perhatiannya pada optimalisasi hal-hal yang menjadi kekuatannya, menduplikasi untuk menghasilkan kisah-kisah sukses yang baru.***

mekanisme, dan pola keterlibatan individu dan kelompok dalam pengambilan keputusan serta dalam komunikasi formal dan informal dalam organisasi atau komunitas; serta berbagai kekuatan yang melekat di dalam diri individu atau kolektif di dalam organisasi atau komunitas.

Kekuatan-kekuatan yang telah ditemukan, dipetakan dalam diagram, gambar, atau ilustrasi, yang disebut sebagai peta inti positif organisasi atau komunitas. Peta inti positif organisasi atau komunitas inilah yang kemudian menjadi landasan bagi tahap selanjutnya, yaitu menemukan impian yang mungkin terwujud di masa depan. Dengan berlandaskan pada inti positif—yaitu rangkaian keunggulan, kekuatan, hal-hal terbaik yang dimiliki organisasi—impian tentang masa depan yang diinginkan akan menjadi impian yang sangat mungkin dicapai, bukan utopia yang tidak berdasar.

Membangun Impian (Dream)

Pada fase dream, berdasarkan apa yang telah dipelajari pada tahap penemuan, yaitu pengalaman-pengalaman keberhasilan dan inti positif, organisasi atau komunitas membangun mimpi tentang apa yang mungkin secara maksimal dicapai.

Hasil dari tahap ini berupa peta impian kolektif organisasi atau komunitas, atau dapat dilanjutkan hingga perumusan pernyataan visi bagi proses AI dalam rangka visioning dan perencanaan.

Secara umum ada lima aktivitas utama dalam tahap ini, yaitu:

- Merenungkan pertanyaan mendasar.

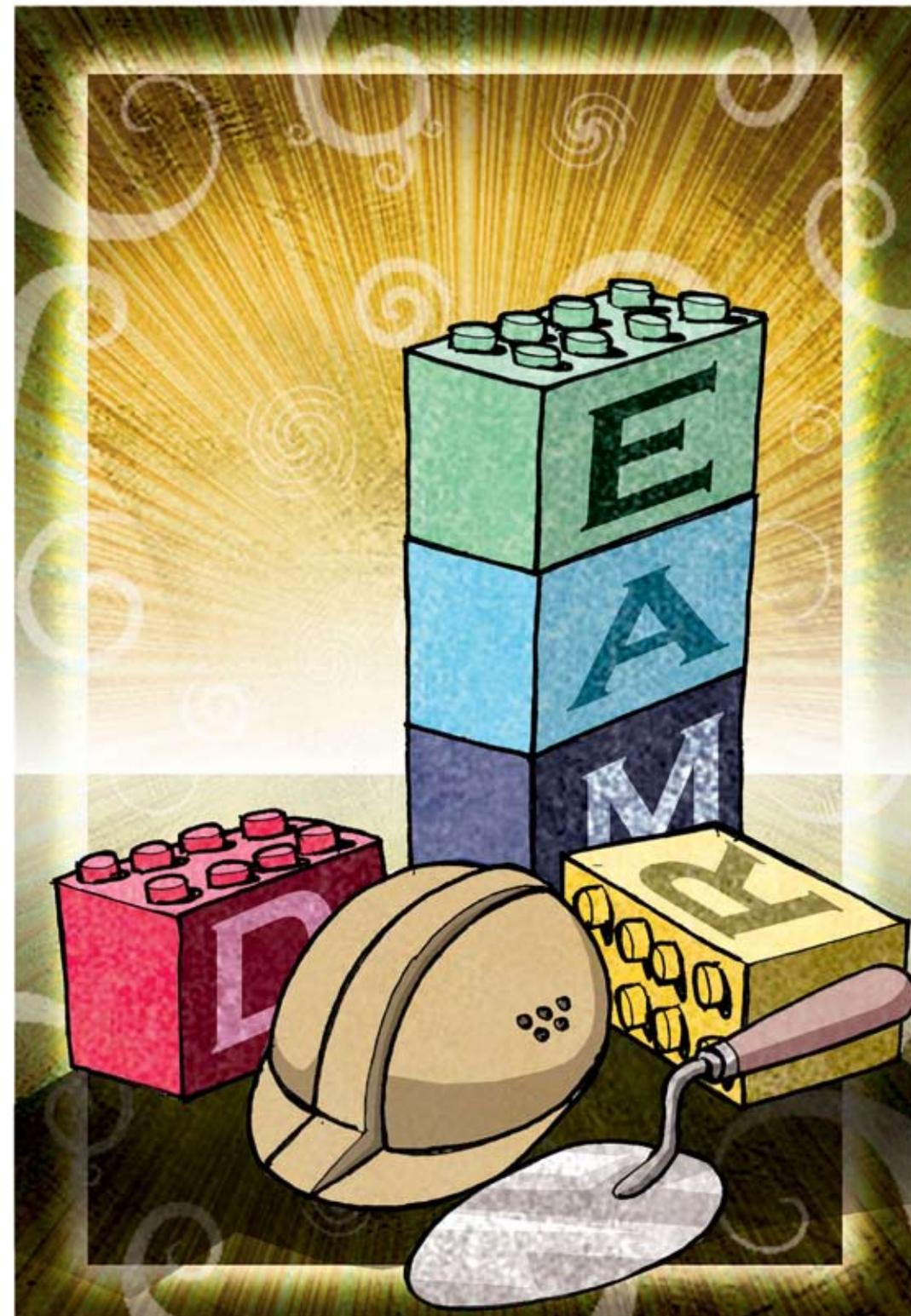
Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, pertanyaan mendasar yang diajukan kepada peserta sebaiknya dilakukan dengan visualisasi terpandu. Visualisasi terpandu yang berhasil, adalah yang mampu membawa perhatian peserta (pikiran dan hati) berkelana ke masa depan dan secara terang-benderang menemukan imaji mereka tentang masa depan yang dicita-citakan.

Bentuk visualisasi terpandu harus dirancang dengan hati-hati agar tidak secara vulgar mengarahkan imaji peserta, yang menjadikan peserta hanya sebagai corong menyuarakan imaji-maji fasilitator.

- Mengejawantahkan impian individu atau subkelompok

Individu-individu yang terlibat di dalam fase dream kemudian mengejawantahkan impian mereka secara kreatif. Bentuk kreatifitas itu dapat berupa gambar, parodi, lagu, puisi atau struktur tiga dimensi.

Pada proses AI dengan anggota cukup banyak, peserta sebaiknya dibagi-bagi kedalam kelompok kecil. Di dalam kelompok kecil, para peserta melakukan dialog tentang impian-impian individu untuk membentuk impian organisasi atau komunitas. Impian kolektif kelompok-kelompok kecil inilah yang diejawantahkan dan didiskusikan dalam forum pleno.



- Melakukan dialog tentang impian dan menemukan tema-tema umum dari beragam impian yang muncul

Dalam forum pleno, para peserta berdialog, mendalami impian-impian yang telah diejawantahkan atau dipresentasikan, untuk menarik benang merah, menemukan tema-tema umum dari beragam impian yang ada.

- Menyusun peta impian organisasi

Tema-tema umum yang telah ditemukan, yaitu yang hal-hal yang muncul dalam beberapa atau bahkan seluruh mimpi yang ada disusun dalam sebuah peta impian organisasi atau komunitas.

- Mendokumentasikan impian

Untuk agenda perubahan tertentu, seperti visioning dan perencanaan, peta impian yang telah dihasilkan perlu didokumentasi dalam bentuk pernyataan visi dari organisasi atau komunitas tersebut.

Peta impian, pernyataan visi atau pernyataan tujuan yang dihasilkan pada tahap ini, selanjutnya diberi bentuk yang lebih jelas dan rinci dengan syarat-syarat untuk mencapainya pada tahap design.

Sesuai prinsip antisipatoris yang mengatakan sistem manusia tumbuh ke arah imaji kolektif mereka tentang masa depan, maka kemampuan kooperatif untuk menghasilkan imaji positif kolektif adalah sumber daya yang sangat penting bagi perubahan dan keberhasilan organisasi atau komunitas.

Rancangan (Design)

Secara sederhana, fase design atau perancangan diartikan sebagai “memberi bentuk pada mimpi”. Fase ini juga sering dijelaskan sebagai tahap “menentukan apa yang seharusnya.”

Dalam pelaksanaannya, terdapat dua pendekatan yang berbeda. Yang pertama adalah “memberi bentuk pada mimpi”, dan yang kedua adalah memetakan cara mewujudkan mimpi.

Dengan pendekatan pertama, kita memetakan unsur-unsur rancangan dari visi yang telah dihasilkan sebelumnya. Sebuah mimpi atau visi dibedah anatominya, dan pilihan-pilihan dibuat untuk menentukan yang terbaik dari setiap bagian atau unsur-unsurnya agar membentuk sebuah rancangan utuh dari impian kolektif kita. Tentu saja, unsur-unsur rancangan yang dipilih adalah yang mungkin diwujudkan berdasarkan inti positif yang dimiliki organisasi atau komunitas.

Kotak 4.5

Ilustrasi Rancang Bangun/Arsitektur Sebuah Impian

Jika sebuah visi komunitas layak pangan diilustrasikan sebagai sebuah bangunan rumah, maka ia memiliki tiga unsur utama, yaitu produksi, distribusi, dan konsumsi. Karena itu, di dalam fase design, peserta perlu merumuskan secara jelas jawaban atas sejumlah pertanyaan terkait wujud dari tiga unsure itu. Pertanyaan-pertanyaan tersebut antara lain:

- Pangan apa yang akan dikonsumsi?

- Seperti apakah kuantitas dan kualitas pangan yang layak (dari segi kecukupan gizi)?

- Bagaimana pangan tersebut diperoleh? Membeli atau memproduksi sendiri?

- Jika membeli, dari mana itu dibeli? Dari pasar terbuka di kota kah? Atau dari perdagangan tertutup dengan komunitas lain yang memproduksi pangan?

- Jika membeli, kondisi-kondisi apa yang harus ada agar setiap anggota masyarakat dapat membeli pangan yang layak

- jika memproduksi sendiri, apa syarat-syarat agar masyarakat dapat memproduksi pangan yang layak (bagaimana kepemilikan lahan, organisasi kerja, teknologi dan teknis bertani, modal, bibit, air, dll)

- bagaimana peran pemerintah dan lembaga-lembaga dalam menjamin pemenuhan pangan yang layak

- dan serangkaian pertanyaan lain

Dengan memberikan jawaban yang rinci atas pertanyaan-pertanyaan di atas, impian atau visi komunitas layak pangan memiliki gambaran yang utuh dan jelas. Dengan mengenali unsur-unsur rancangannya, langkah-langkah untuk mewujudkan impian atau visi menjadi mudah dirumuskan.***

Untuk memudahkan, kita gunakan bangunan rumah sebagai ilustrasi impian atau visi. Sebuah rumah yang utuh, memiliki di dalamnya bagian-bagian seperti fondasi, lantai, dinding, dan atap. Atau lebih rinci lagi: jendela, pintu, dan ruang-ruang yang ada. Terdapat banyak pilihan yang mungkin bagi unsur-unsur ini. Apakah rumah ini berlantai kayu atau keramik; apakah ber dinding papan atau beton; atap apakah yang akan digunakan; apakah memiliki teras yang luas atau sempit; dan lain-lain (Lihat Ilustrasi di dalam Kotak 4.5).

Pendekatan pertama dipilih jika proses pada fase dream belum menghasilkan gambaran visi yang konkrit dan jelas. Konsekuensi dari pilihan pendekatan ini adalah kita harus memberikan waktu yang lebih lega pada fase selanjutnya (destiny) untuk merumuskan detail strategi hingga rencana aksi.

Pada pendekatan kedua (memetakan cara mewujudkan mimpi), fase design difokuskan pada penentuan apa yang akan dilakukan. Disini peserta membahas dan memilih cara-cara inovatif untuk mewujudkan visi yang telah dirumuskan pada pada fase dream. Ini terkait dengan misi, strategi, program-program, atau bahkan langkah aksi (action steps).

Salah satu contoh pendekatan ini adalah guidebook yang disusun Chandi P. Chapagai (2000) untuk CARE Nepal. Pada fase design dalam guidebook tersebut, peserta diminta menyusun serangkaian intervensi dalam bentuk action plan untuk kurun waktu satu atau lima tahun, berdasarkan apa yang dapat dilakukan organisasi atau komunitas, dan membahas sumber daya dan dukungan yang dibutuhkan bagi intervensi-intervensi yang dilakukan. Sementara Springfield Partners for Community Action, dalam melaksanakan Appreciative Inquiry Process for Strategic Planning, memperlakukan fase design sebagai fase mengembangkan cara inovatif untuk menciptakan masa depan yang diinginkan (virtualcap, 2007). Dalam fase ini, organisasi atau komunitas mengidentifikasi langkah-langkah aksi yang spesifik, konkrit dan dapat dilaksanakan, untuk menggerakkan organisasi menuju masa depan yang diinginkan.

Destiny atau Delivery

Seperti halnya fase design, terdapat beragam pula cara memandang dan memperlakukan fase destiny (beberapa refensi menggunakan istilah delivery). Banyak praktisi AI dan organisasi yang menggunakan AI, menjadikan fase destiny sebagai fase mengimplementasikan impian dan rancangan yang dihasilkan pada fase-fase AI sebelumnya ke dalam tindakan nyata. Beberapa yang lain mengisi fase ini dengan membangun komitmen anggota organisasi atau komunitas; dan ada pula yang menjadikan fase ini sebagai tahap mendetailkan rancangan tindakan yang dihasilkan pada fase design ke dalam action plan yang lebih detail.

Tetapi ada salah sangka yang umum, yang memandang fase destiny--karena merupakan masa implementasi--sebagai fase yang berlangsung kontinyu sepanjang perjalanan organisasi atau komunitas setelah pertemuan puncak atau proses fase-fase sebelumnya dilalui. Sebenarnya bukan fase destiny yang berlangsung kontinyu, tetapi keseluruhan fase AI itu sendiri: discovery, dream, design, dan destiny. Sejak impian dan rencana yang dihasilkan di dalam sebuah proses AI--apapun bentuk pelaksanaan prosesnya--mulai dijalankan, sejak itu pula organisasi atau komunitas memproduksi kisah-kisah baru, sumber belajar yang baru bagi penyelidikan AI. Organisasi atau komunitas dapat membiasakan menggunakan fase-fase AI sebagai alat untuk mengevaluasi pelaksanaan pro-

gram-program kerja atau action plan. Penggalian atas kisah-kisah sukses yang terjadi selama masa implementasi, memungkinkan organisasi atau komunitas menyadari lebih banyak inti positif yang dimiliki, dan dengan itu memungkinkan lahirnya impian-impian baru, dan tindakan-tindakan baru. Pelaksanaan siklus AI dalam kehidupan hari demi hari organisasi atau komunitas--tidak sekedar pada beberapa hari proses pertemuan-- merupakan syarat sesungguhnya bagi generativitas.



Ilustrasi dari Dunia Sepak Bola

Sebagai penutup bab ini, kami mengambil ilustrasi dari dunia sepak bola, untuk menggambarkan lebih jelas bagaimana fase-fase dalam AI saling berhubungan-tentu saja, kehidupan organisasi atau komunitas berbeda dari sepak bola.

Kita andaikan ada tiga tim, sebut saja tim A, tim B dan tim C yang akan berlaga dalam sebuah kompetisi bergengsi. Setahun sebelum kompetisi digelar, masing-masing tim menyelenggarakan proses AI untuk menemukan apa yang harus mereka lakukan agar keluar sebagai pemenang nantinya.

Pada tahap discovery, mereka menggali dan mempelajari kembali sejumlah dalam pertandingan-pertandingan yang pernah mereka lalui, dan menemukan inti positif tim. Inti positif Tim A : striker dengan naluri mencetak gol mematikan; kecepatan lari pemain sayap yang luar biasa; dan akurasi operan-operan panjang serta umpan terobosan yang mengagumkan. Inti Positif Tim B: teknik individu yang mantap, kelincahan dan kecepatan mengocek bola yang merata, terutama pada pemain lini tengah dan depan; kemampuan pemain lini tengah untuk mengorganisir pertandingan (membaca peluang, mengatur ritme pertandingan, dan memenangkan pertempuran di lini tengah lapangan); kerja sama tim yang baik; naluri menyerang yang dimiliki pemain-pemain tengah dan depan; serta akurasi operan-operan pendek. Sedangkan inti positif Tim C: pemain pertahanan yang tangguh; kecepatan sprint pemain tengah dan depan; stamina dan kedisiplinan bergerak para pemain.

Penemuan inti positif ini menjadi landasan bagi masing-masing tim untuk membangun impian mereka. Perumusan inti positif yang sungguh-sungguh pada fase discovery menjadi kunci bagi wujud impian yang jelas, detail, dan sangat mungkin terlaksana, yang ditemukan pada fase dream. Tim A memimpikan menjadi juara dengan kemenangan-kemenangan yang spektakuler oleh banyaknya gol yang mereka hasilkan. Tim B memimpikan menjadi juara dengan kemenangan-kemenangan yang dikenang sepanjang masa karena indahnya permainan yang mereka pertontonkan. Sementara Tim C ingin menjadi juara dan diperbincangkan sebagai tim pembunuh raksasa.

Perhatikan, bagaimana peta inti positif yang berbeda akan menghasilkan impian yang berbeda. Bayangkan, bagaimana para pemain, pelatih, dan manajer masing-masing tim terlibat dalam fase dream dari proses AI yang mereka jalankan. Dengan menemukan inti positif tim, sangat mungkin dan masuk akal jika para pemain tim B dengan penuh antusias membayangkan bagaimana mereka

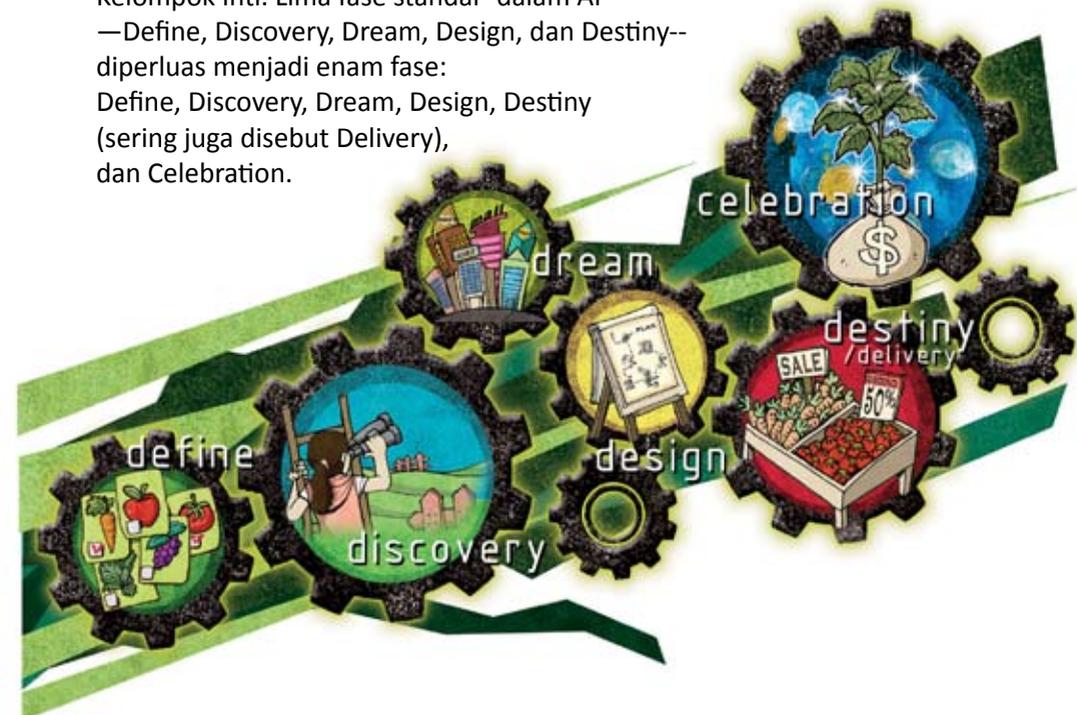
dipuja para penonton, bagaimana media masa mengulas permainan mereka sebagai “menyaksikan mereka bermain seperti sedang menonton sebuah pertunjukan tari kontemporer yang mementaskan sebuah drama dengan begitu banyak klimaks yang mengejutkan, sebuah keindahan yang mengundang decak kagum di setiap detiknya.” Sulit rasanya para pemain tim A akan memimpikan hal yang seharusnya menjadi mimpi tim C, yang karena inti positif yang dimiliki, membayangkan kemenangan-kemenangannya akan selalu menghiasi media masa dengan judul besar: “Satu Lagi Raksasa Ditumbangkan.”

Pada fase design, masing-masing tim menganalisis apa yang harus ada, apa yang diperlukan agar impian yang mereka miliki bisa terwujud. Tahap design yang dijalani Tim A menghasilkan sebuah kebutuhan akan strategi permainan cepat dengan operan-operan panjang seperti tim-tim sepakbola Inggris. Tim B akan menyimpulkan strategi permainan menyerang yang mengandalkan manuver individu dan operan-operan pendek dari kerja sama tim yang solid-lah yang mereka butuhkan. Sementara tim C merumuskan strategi permainan bertahan-menyerang balik seperti sistem grendel yang dimiliki tim nasional Itali atau panser Jerman.

Design yang berbeda tentu saja menuntut langkah-langkah praksis yang berbeda yang dihasilkan pada fase destiny. Sangat mungkin, Tim A segera menyusun dan merencanakan program latihan untuk meningkatkan ketajaman para striker; program latihan untuk meningkatkan kecepatan pemain sayap; program latihan untuk meningkatkan akurasi umpan dan operan panjang; dan mungkin saja merekrut pemain-pemain baru dengan kualifikasi yang mendukung strategi permainan mereka. Tim B akan lebih memilih program-program latihan untuk meningkatkan kemampuan teknis individual dan skenario-skenario kerja sama tim untuk menerobos pertahanan lawan. Sedangkan Tim C akan meningkatkan ketangguhan barisan pertahanan, meningkatkan kecepatan lari dan stamina para pemain lini tengah dan depan.

Visioning dan Perencanaan Pemenuhan Hak Dasar: Pendekatan Appreciative Inquiry

Bentuk pelaksanaan AI yang dianjurkan dalam panduan ini merupakan penggabungan dan modifikasi dari bentuk Pertemuan Puncak AI dan Penyelidikan Kelompok Inti. Lima fase standar dalam AI —Define, Discovery, Dream, Design, dan Destiny— diperluas menjadi enam fase: Define, Discovery, Dream, Design, Destiny (sering juga disebut Delivery), dan Celebration.



Hal ini untuk mensiasati kepentingan menerapkan prinsip keutuhan dan menciptakan proses yang kolaboratif dan partisipatif, yang bertubrukan dengan keterbatasan waktu dan tempat untuk menghadirkan seluruh anggota organisasi atau komunitas dan pihak luar yang terkait.

Adalah sulit—meski bukan tidak mungkin—untuk menghadirkan seluruh anggota komunitas, yang terdiri dari ratusan rumah tangga, dalam satu waktu pada satu tempat. Jika tidak terbentur persoalan finansial dan ruang yang representatif, kendala yang paling sering dihadapi adalah menemukan waktu pelaksanaan yang mengakomodir sebesar-besarnya peserta dengan kesibukan yang beragam. Kendala serupa dihadapi organisasi-organisasi yang besar, seperti serikat-serikat buruh, organisasi rakyat miskin kota, dan serikat petani. Bahkan organisasi seperti LSM, yang meski sedikit anggotanya, tetapi perlu melibatkan anggota komunitas yang didampingi atau kelompok masyarakat yang diadvokasi dan mitra-mitra kerjanya.

Define

Menentukan Landasan, Memperhitungkan dan Mempersiapkan Segala Sesuatu

Sebagaimana dikupas dalam bab III, proses Appreciative Inquiry bermula dengan tahap persiapan yang disebut sebagai fase Define. Para pemula, yang untuk pertama kalinya menggunakan AI, sering banyak mencurahkan banyak tenaga pada desain proses pertemuan puncak atau fase 4D—Discovery, Dream, Design, dan Destiny—tetapi memberi perhatian sambil lalu terhadap fase define. Padahal, AI hanya akan efektif ketika organisasi atau komunitas telah secara jelas mengetahui apa yang sungguh-sungguh ingin diselidiki, dan untuk itu sangat perlu melakukan konsultasi dengan banyak pihak yang terkait organisasi atau komunitas tersebut (Elliot, 1999).

Membentuk Tim Inti

Fase define dimulai dengan membentuk Tim Inti. Tim inilah yang berperan dalam menentukan ruang lingkup proyek (agenda perubahan, bentuk pelaksanaan, dan strategi penyelidikan) dan bertanggungjawab atas pelaksanaan proses AI. Sejalan dengan prinsip keutuhan, kolaboratif dan partisipatif, tim inti sebaiknya beranggotakan orang-orang yang mewakili divisi-divisi kerja dan level di dalam organisasi atau pimpinan-pimpinan informal berbagai kelompok dan para penggerak di komunitas, yaitu mereka yang didengar pertimbangannya atau yang paling bersemangat dan berkomitmen terhadap perubahan di



komunitas. Jika organisasi atau komunitas memutuskan menggunakan fasilitator dari luar, akan lebih baik bila mereka dilibatkan di dalam tim inti. Hal ini untuk memastikan keselarasan antara ruang lingkup proyek yang dibahas dan diputuskan oleh tim inti dengan jalannya proses pelaksanaan fase-fase AI yang dipandu fasilitator.

Pelatihan AI Kepada Tim Inti

Untuk melaksanakan tugasnya, tim inti membutuhkan sejumlah pengetahuan dan kecakapan terkait AI. Karena itu, sebuah pelatihan AI selama satu hingga empat hari diadakan untuk membekali tim inti dengan pemahaman terhadap pengertian, asumsi-asumsi dan prinsip-prinsip dasar, kekhasan pendekatan AI dari bentuk pendekatan lainnya, dan beragam bentuk pelaksanaan AI, pemahaman dan keahlian menyusun dan memandu fase-fase pelaksanaan AI, serta inspirasi dari kisah-kisah sukses penggunaan AI pada organisasi-organisasi lain. Memilih Agenda Perubahan, Bentuk Pelaksanaan dan Strategi Penyelidikan Tim inti yang terbentuk tak perlu bersusah payah lagi membahas dan memutuskan agenda perubahan. Karena sebagaimana maksud panduan ini, agenda perubahan yang dikehendaki adalah organisasi atau komunitas memiliki visi dan rencana terkait pemenuhan hak dasar, yang akan melahirkan serangkaian perubahan positif dalam organisasi atau komunitas tersebut. Bagi organisasi, perubahan positif diharapkan juga terjadi pada lingkungan yang menjadi lokus aktivitas organisasi.

Sebagaimana telah dibahas di bab awal—lihat Bab I, bagian Bagaimana Panduan Digunakan—strategi penyelidikan dan bentuk pelaksanaan (5D1C) yang ditawarkan panduan ini perlu didiskusikan untuk memutuskan sejumlah modifikasi, penambahan dan pengurangan agar sesuai dengan kondisi komunitas atau organisasi.

Pada sesi ini, tim inti juga melakukan pemetaan, penentuan syarat-syarat, dan pemilihan orang-orang yang akan dilibatkan pada fase-fase AI yang akan diluncurkan.

Penyelidikan Awal: menemukan kekuatan dan impian individu di dalam komunitas, menentukan topik afirmatif
Pemilihan topik afirmatif merupakan bagian terpenting dalam fase persiapan. Apa itu topik afirmatif, mengapa ia penting, dan apa syarat topik afirmatif yang baik dapat dilihat pada Bab IV.

Kotak 5.1

Bagaimana Sejatinnya AI Menempatkan Persoalan?

Yang tidak teliti membaca penjelasan pada bagian “Terpenting dari AI: Generativity” pada Bab III akan protes, “Mengapa perlu mempertimbangkan persoalan yang dihadapi? Bukankan AI mengabaikan persoalan-persoalan karena itu bersifat negatif?”

Pendekatan AI tidak mengabaikan persoalan yang nyata dan hidup di tengah-tengah komunitas atau organisasi! Tetapi AI menempatkan persoalan secara berbeda dari yang dilakukan pendekatan lain. Pertama, AI mengubah cara pandang terhadap persoalan yang ada, salah satunya dengan merumuskan topik penyelidikan secara afirmatif. Berdasarkan prinsip Konstruksionis, pendekatan AI yakin bahwa rumusan kata atau kalimat yang positif akan mengarahkan individu atau kolektif pada tindakan positif, sebaliknya tindakan negatif sering muncul dari rumusan topik negatif. Topik “Komunitas Layak Pangan” menyiratkan impian yang mendorong tindakan komunitas bergerak ke arah itu, menuntut penemuan-penemuan langkah untuk mewujudkannya. Sebaliknya, jika topik tersebut dirumuskan sebagai “Mengatasi Kelangkaan Pangan”, pikiran orang-orang akan terus diperangkap dalam berbagai keterpurukan yang menjadi realitas sehari-hari, dan secara alamiah melahirkan sikap semata-mata menggerutu dan menyesali keadaan

Kedua, AI tidak memusatkan perhatiannya pada sebab-sebab persoalan. Menggali akar masalah hendaknya dilakukan dengan bentuk pendekatan lain pada kesempatan lain. Jadi asumsinya, peserta yang terlibat di dalam visioning dan perencanaan telah cukup memahami apa akar dari persoalan yang dihadapi. Ketika terlibat di dalam visioning, mereka tidak lagi berputar-putar pada upaya memperbaiki faktor-faktor penyebab dan menentukan darimana langkah perbaikan dimulai. Faktor penyebab masalah seringkali begitu banyak, serta berpilin rumit dan akhirnya membingungkan, membuat orang merasa seperti tidak ada harapan akan perubahan. Pendekatan AI berfokus pada penggalian kekuatan-kekuatan yang dimiliki komunitas. Kekuatan-kekuatan itulah yang akan digunakan semaksimal mungkin untuk menemukan jalan alternatif menuju pewujudan impian komunitas, yaitu keadaan dimana persoalan-persoalan yang ada telah “dengan sendirinya” teratasi.***

Kita bisa saja menjadikan “pemenuhan hak dasar” sebagai topik afirmatif. Namun lebih baik jika topik afirmatif spesifik pada hak-hak dasar tertentu. Semakin spesifik topik afirmatif dirumuskan, semakin mencerminkan apa yang diinginkan mayoritas anggota organisasi atau komunitas, semakin ia merangsang pembelajaran, dan semakin produktif proses AI itu berlangsung.

Tentu tidak semua hak dasar yang telah diakui internasional memiliki daya tarik yang sama dihadapan anggota organisasi komunitas. Lain komunitas, lain pula hak dasar yang menjadi pusat perhatian mereka. Umumnya hal ini tidak lepas dari persoalan apa yang paling dirasakan oleh mayoritas anggota komunitas. Sebuah komunitas yang kesulitan mendapat air bersih, akan lebih senang mempelajari dan mendiskusikan secara fokus topik terkait ketersediaan air bersih, dibandingkan dengan luas membicarakan pula aspek-aspek hak dasar lainnya. Sementara bagi organisasi, ketertarikan pada sesuatu yang spesifik bisa berdasarkan pengetahuan anggota organisasi tentang persoalan-persoalan utama dalam pemenuhan hak-hak dasar di wilayah kerjanya, atau berdasarkan sejarah keterlibatan organisasi pada hak-hak dasar tertentu.

Topik umum “Pemenuhan Hak Dasar” mengandung begitu banyak topik spesifik, seperti “Komunitas Layak Pangan”, “Air Bersih bagi Setiap Rumah”, “Pekerjaan yang Memberi Penghidupan”, dan lain-lain yang sangat menarik untuk diselidiki. Tetapi untuk memastikan suatu topik benar-benar merupakan keinginan mayoritas anggota organisasi atau komunitas, sebuah penyelidikan awal perlu dilakukan. Kami menyebutkan penyelidikan awal agar tidak mengaburkan makna dari keseluruhan proses AI yang merupakan penyelidikan itu sendiri. Jadi semacam sebuah penyelidikan kecil yang menjadi bagian—sekaligus landasan—bagi sebuah penyelidikan yang lebih besar (keseluruhan proses AI). Sasaran penyelidikan ini adalah setiap anggota organisasi atau komunitas. Tujuannya untuk mengumpulkan kisah-kisah terbaik dan impian-impian—yang hidup di dalam organisasi atau komunitas—terkait pemenuhan hak dasar. Impian-impian yang ditemukan menjadi landasan bagi pemilihan topik afirmatif.

Ingat, AI adalah sebuah metode pengembangan organisasi yang berlandaskan pada prinsip keutuhan serta proses yang partisipatif dan kolaboratif. Ketiga hal itu menekankan partisipasi aktif dari seluas-luasnya anggota organisasi atau komunitas.

Karena sulit mengumpulkan seluruh anggota komunitas, penyelidikan awal (strategi penyelidikan) dilaksanakan melalui sejumlah focus group discussion (FGD). FGD dilakukan melalui pengelompokan berdasarkan pekerjaan atau aktivitas utama sehari-hari anggota komunitas. Ada kelompok petani, buruh, pekerja sektor pelayanan publik (guru-guru sekolah, medis dan paramedis, pegawai kantor kelurahan/desa), dan ibu/bapak rumah tangga. Pengelompokan pun bisa berdasar kelompok sosial atau demografis seperti berdasarkan gender (perempuan dan laki-laki), dan usia (kelompok manula, dewasa, kaum muda, dan para remaja). Pada organisasi, pengelompokan bisa dibuat berdasarkan divisi kerja, usia kerja, atau level struktur, dengan mempertimbangkan keterwakilan gender dan usia.

Pengelompokan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa impian adalah hasil konstruksi sosial. Material yang membentuk konstruksi sosial adalah pengalaman-pengalaman, relasi-relasi, dan persoalan-persoalan yang dihadapi dalam aktivitas sehari-hari. Menggumpulkan orang-orang dari latar belakang pengalaman sehari-hari yang sama akan menghasilkan proses yang bersemangat karena mereka berbicara tentang kisah-kisah yang sama, disatukan oleh ketertarikan pada hal yang sama. Ini akan menghasilkan penggalian kisah, kekuatan, dan imaji yang mendalam, dan secara positif meningkatkan antusiasme.

FGD didisain untuk 4-6 jam pertemuan. Karena itu, satu kelompok FGD sebaiknya tidak lebih dari 15 orang peserta.

Untuk memastikan sebesar-besarnya anggota komunitas terlibat di dalam FGD, sebaiknya kita telah memastikan hal-hal teknis seperti tempat (rumah penduduk, gedung sekolah, gereja, atau tempat lain yang bisa digunakan) dan waktu pertemuan seminggu sebelum pelaksanaan. Waktu pelaksanaan disediakan dalam beberapa alternatif. Misalkan, untuk kelompok perempuan tani, hari Senin di rumah A pukul sekian, hari Selasa di rumah B, dan seterusnya. Dengan itu anggota komunitas dapat memilih akan mengikuti FGD sesuai kesediaan waktu yang dimiliki. Tim Inti perlu memastikan adanya sebuah daftar konfirmasi kehadiran yang diedarkan dari rumah ke rumah. Daftar itu berisi, kolom tempat anggota komunitas memberi konfirmasi kehadiran, disertai pilihan tempat-tempat dan alternatif waktu pelaksanaan FGD menurut pengelompokan yang telah dibuat.

Detail pelaksanaan FGD ini sama seperti pelaksanaan fase discovery dan fase dream pada pertemuan puncak.

Kotak 5.2

Rangkaian langkah kegiatan Pelaksanaan FGD

- Perkenalan yang hangat dan menyenangkan. (lihat **Kotak 5.3. Perkenalan yang Membangun Emosi Positif**)

- Penjelasan maksud dan tujuan FGD (latar belakang mengapa diadakan, hasil-hasil yang diharapkan, dan akan digunakan untuk apa hasil-hasil tersebut pada rangkaian kegiatan selanjutnya).

- Penjelasan singkat Pendekatan AI, terutama pada sikap dasar apresiatif yang perlu dipegang teguh peserta dan penjelasan alur proses.

- Penjelasan singkat tentang hak dasar. Ini akan membantu proses merumuskan topik afirmatif yang dijangkarkan pada aspek pemenuhan hak dasar yang paling diinginkan anggota komunitas. (Lihat **Lampiran 2. Sekilas Hak Dasar dan Kesetaraan Gender**)

- Berbagi Kisah Sukses dan memilih kisah paling mengesankan.

Lihat kotak ...tentang kisah sukses

- Menemukan impian pribadi terhadap topik afirmatif

Berbagi dan mendiskusikan kisah-kisah keberhasilan telah membangkitkan emosi positif pada peserta FGD. Hal tersebut merupakan landasan yang baik bagi aktivitas membangun impian masa depan. Untuk membantu peserta "terbang" ke masa depan dan menemukan impiannya, fasilitator mengajukan pertanyaan kreatif yang membangkitkan imajinasi. Pengajuan pertanyaan imajinatif ini sebenarnya merupakan bagian dari proses sebuah proses visualisasi terpandu (guided visualization). Lihat **kotak 5.6. Contoh Visualisasi Terpandu untuk Menemukan Impian.**

- Berbagi impian, memetakan tema-tema impian dan menemukan impian kolektif.

- Memilih perwakilan untuk hadir dalam pertemuan puncak AI
Selanjutnya, peserta memilih 2-3 orang dari antara mereka untuk mewakili kelompok tersebut dalam pertemuan puncak AI. Peserta yang terpilih akan menjadi juru bicara kelompok, membagi kepada kelompok-kelompok lain, kisah-kisah paling inspiratif, peta inti positif, dan impian kelompok yang dihasilkan dalam FGD.

Biasanya, meski para perempuan dari sektor yang umum di dalam komunitas dibuatkan kelompok FGDnya sendiri, penting untuk memastikan para perempuan tetap diberikan ruang untuk terlibat di dalam FGD yang didasarkan kelompok-kelompok pekerjaan, peran dan usia (misalnya FGD untuk anggota komunitas yang bekerja di sektor publik, FGD bagi kaum muda, FGD para manula, FGD petani, dll). Kelompok-kelompok tersebut hendaknya memilih kaum perempuan yang menjadi anggota kelompok sebagai salah satu perwakilan untuk hadir di dalam pertemuan puncak AI. Hal ini untuk memperbesar peluang nilai-nilai kesetaraan gender turut dipertimbangkan secara serius dalam setiap proses pada pertemuan puncak.

- Merangkum Hasil FGD

Para fasilitator atau anggota tim Inti kemudian bertemu kembali untuk (1) menuliskan kisah-kisah terbaik dan tema umum impian yang dihasilkan di dalam rangkaian FGD. Kisah-kisah dan tema impian tersebut akan dipresentasikan kepada para peserta pertemuan puncak; (2) merumuskan topik afirmatif berdasarkan tema-tema impian kolektif yang dihasilkan dalam rangkaian FGD.

Fasilitator, Modul, serta Petugas dan Kelengkapan Teknis

Langkah terakhir dari fase persiapan ini adalah 1) menentukan fasilitator masing-masing fase; 2) menentukan penanggungjawab petugas teknis dan non-teknis yang mendukung pelaksanaan fase-fase AI; 3) menyusun modul, dan mempersiapkan segala dukungan teknis.

Meskipun pembuatan modul berada di bawah tanggungjawab fasilitator yang berbeda-beda, pada dasarnya modul-modul tersebut membentuk satu rangkaian proses tidak terputus dan berkaitan satu sama lain. Karena itu, tim inti berkepentingan memastikan keselarasan antara modul-modul tersebut.

Pentingnya dukungan audio-visual berkaitan dengan prinsip-prinsip accelerated learning.

Lihat Lampiran 3. Accelerated learning: Prinsip-Prinsip Belajar yang Integral di dalam Proses AI

Panitia teknis bertanggungjawab untuk menyediakan dukungan—seperti ruang, alat dan bahan—yang dibutuhkan selama proses berlangsung, dan memastikan semuanya berjalan baik. Kesiapan peralatan audio-visual, pencahayaan dan ukuran ruangan serta kondisi lingkungan perlu diperhatikan untuk menciptakan suasana kondusif selama proses berlangsung.

Hal penting lain yang perlu diperhatikan adalah petugas rekam proses, penulis dan layouter jurnal harian, serta pengamat proses. Jurnal harian yang menarik sangat dibutuhkan untuk menjaga antusiasme peserta, serta menyegarkan ingatan mereka tentang proses yang telah dilalui dan hasil-hasilnya. Dengan itu dapat menjaga alur proses 4D yang utuh dan berkesinambungan. Lihat lampiran ... Jurnal Harian.

Satu atau dua orang pengamat proses akan memantau berlangsungnya proses, membantu menemukan kebutuhan modifikasi proses di tengah jalan, dan memberi masukan kepada Tim Inti dan fasilitator.

4 Hari Pertemuan Puncak: Discovery, Dream dan Design

Pertemuan puncak dilaksanakan selama empat hari—bisa disingkat hingga dua atau tiga hari—melibatkan para perwakilan kelompok-kelompok FGD. Ini dimulai dengan pembukaan, lalu fase discovery, fase dream, dan fase design. Pertemuan ini dimulai dengan kick off meeting, berisi perkenalan, dan kata sambutan pimpinan organisasi atau komunitas yang menjelaskan maksud dan tujuan pertemuan puncak. Disampaikan juga hal-hal yang telah dilakukan (fase define) dan garis besar capaian-capaiannya (kisah dan impian yang dihasilkan dalam FGD-FGD)

Agar peserta fokus pada topik afirmatif, yaitu aspek tertentu dari pemenuhan hak dasar—atau bisa saja kita tetap bertahan menjadikan pemenuhan hak dasar (secara umum) —maka sebuah sesi yang membahas apa itu hak dasar perlu diadakan. Demikian juga agar impian yang dihasilkan nanti tidak timpang gender, baiknya diadakan juga sebuah pemaparan konsep kesetaraan gender (Lihat Lampiran 2. Sekilas Hak Dasar dan Kesetaraan Gender).



Kotak 5.3

Perkenalan yang Membangun Emosi Positif

Acara perkenalan sering dipandang sepele, seolah-olah ia hanya kewajiban rutin setiap kali memulai suatu kegiatan. Di dalam AI, acara perkenalan memainkan peran penting. Ia tidak saja harus dilakukan, sekalipun para peserta telah saling kenal, tetapi harus didesain sedemikian rupa agar mampu membangkitkan emosi positif peserta sejak awal kegiatan. Emosi positif penting sebagai landasan percakapan positif, dan percakapan positif akan membangun mindset positif yang selanjutnya melahirkan ide-ide dan tindakan-tindakan baru.

Fasilitator hendaknya mengarahkan "tata-krama" perkenalan. Setiap peserta diwajibkan menceritakan—tidak sekedar menyebut—2 atau 3 kehebatan dirinya, ketika memperkenalkan diri. Jadi, fasilitator bisa memberikan 15 hingga 30 menit kepada peserta untuk mengingat kisah-kisah luas biasa di dalam hidup mereka, suatu waktu ketika kekuatan-kekuatan yang dimiliki mendorong kesuksesan yang patut dikenang. Bagian ini bisa diperkaya dengan meminta peserta menggambarkan 2-3 kekuatan dirinya pada selembar kertas, dan mempresentasikannya saat memperkenalkan diri.

Aktivitas ini juga memberi efek kejut, karena biasanya orang tidak disuruh asyik melakukan sesuatu (mengenang kisah dan menggambar) selama 15-30 menit pertama sebelum berkenalan terlebih dahulu. Efek kejut membantu memfokuskan perhatian peserta pada acara. Mereka akan berpikir, "Ini tidak biasa. Apalagi setelah ini?" Tetapi perlu diperhatikan, efek kejut itu hanya sekunder. Kepentingan membangun emosi positif lah yang primer dalam kegiatan ini. Karena itu, fasilitator sebaiknya tidak memodifikasi permintaan menceritakan kekuatan atau kehebatan itu dengan semata-mata menggambarkan ciri fisik atau penampilan yang khas.

Untuk menjaga emosi positif peserta, kegiatan perkenalan ini sebaiknya menjadi game yang dimainkan setiap awal hari selama pertemuan puncak berlangsung. Dalam sebuah workshop visioning pemenuhan hak dasar yang diadakan bagi mitra-mitra Pikul, setiap hari di akhir kegiatan, masing-masing peserta dibagikan selembar foto milik peserta lainnya. Setiap hari, di awal kegiatan, para peserta harus menceritakan tiga hal positif dari peserta yang fotonya mereka dapatkan. Hal ini mengkondisikan peserta untuk senantiasa mengawali kegiatan dengan apresiasi terhadap kekuatan-kekuatan diri dan orang-orang disekitarnya.

Aktivitas ini dapat juga dipadukan dengan kepentingan menjaga kesadaran peserta atas proses yang sedang berlangsung. Secara bergiliran, peserta menceritakan satu hingga tiga hal yang dilakukan pada hari sebelumnya.***

Sesi terakhir pada hari pertama adalah penjelasan pendekatan AI dan penjelasan proses yang akan dilalui dalam Pertemuan Puncak. Pada sesi ini sebaiknya dibuka ruang seluas-luasnya bagi pertanyaan-pertanyaan terkait tujuan, dan terutama metode serta proses yang akan dilalui. Ini penting, agar peserta tidak membawa serta banyak tanda tanya di kepalanya saat telah masuk di dalam pelaksanaan fase discovery, dream dan design pada hari-hari selanjutnya.

Proses yang akan dilalui dalam fase-fase AI banyak menggunakan media kreatif, seperti menggambar, membuat puisi dan menggubah lagu, menari, drama, atau membuat monumen 3 dimensi sebagai cara mempresentasikan gagasan-gagasan. Agar hal ini tidak menimbulkan resistensi atau sikap menyepelkan yang menganggap proses yang dilalui sekedar aktivitas bersenang-senang, maka peserta perlu diperkenalkan dengan konsep accelerated learning. Penjelasan tentang accelerated learning dapat dilihat pada Lampiran 3 Accelerated learning: Prinsip-Prinsip Belajar yang Integral di dalam Proses AI

Discovery

Menggali Inspirasi, Menemukan Inti Positif

Fase Discovery merupakan fase pertama dari pertemuan puncak AI. Pada pembukaan sesi, peserta diajak mereview kembali proses pada hari sebelumnya. Sejumlah permainan yang berfungsi review proses sebaiknya telah dipersiapkan untuk dimainkan selama 4 hari kegiatan berlangsung.

Selanjutnya, fasilitator menjelaskan apa yang akan dilakukan pada fase Delivery; apa yang akan dihasilkan; dan bagaimana aktivitas dan hasil pada fase Discovery berhubungan dengan fase-fase setelahnya. Penekanan yang berulang-ulang ini penting untuk menjaga kesinambungan alur proses, yang memastikan kesesuaian antara agenda perubahan, topik afirmatif, inti positif, impian, visi, misi hingga strategi dan action plan.

Fase ini kemudian berlangsung dengan rangkaian sesi:

- Saling berbagi dan mendiskusikan kisah yang ditemukan pada fase Define (FGD).

Kepada para peserta, dibagikan material tertulis yang berisi kisah-kisah terpilih yang dihasilkan oleh kelompok-kelompok FGD dalam fase Define. Artikel tertulis—atau mungkin presentasi video—ini dapat diperkuat dengan meminta para perwakilan kelompok FGD menceritakan kembali kisah yang telah dihasilkan kelompoknya.

Kotak 5.4

Contoh Kisah Inspiratif

Yeremias Kopong:

Meningkatkan Taraf Hidup Masyarakat Desa dengan Emping Jagung

Beberapa tahun terakhir, kita begitu banyak mendengar berita kepala desa yang dipidanakan karena menyalahgunakan wewenangnya. Tetapi tidak sedikit pula kisah tentang Kades berhasil mensejahterakan rakyatnya. Yeremias Kopong Tadon (lahir 1959) termasuk yang kedua. Ia Kepala Desa Pepakeluk, Adonara Barat yang senantiasa berpikir dan bertindak untuk kemajuan masyarakat desa yang ia pimpin.

Drop out IKIP Malang (1985) ini mengeyam begitu banyak pengalaman sebelum kembali ke tanah kelahirannya. Saat menjadi mahasiswa, ia aktif di pers kampus. Ia pernah mengajar di SMA PGRI Sumber Palang I Kabupaten Malang (1984), dan SMP Lewo Lama di kampung halamannya, Pepakeluk (1988-1990). Pada 1990, ia tinggalkan pekerjaan mengajarnya dan merantau ke Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Setelah empat tahun bekerja pada sebuah perusahaan kayu, ia pulang dan kembali mengajar di Lewo lama. Pada 1997-2002, ia diangkat menjadi Sekretaris Desa Pepakeluk, untuk kemudian terpilih menjadi Kades pada 2008.

Saat menjadi Kades inilah, Yeremias memiliki banyak kesempatan untuk memajukan masyarakatnya. Berbekal pelatihan pembuatan emping jagung yang pernah diikutinya, Yeremias mulai mencoba meracik emping jagung yang enak. Ia berpikir, kalau usaha pengolahan jagung menjadi emping dapat digeluti masyarakatnya, tentulah penghasilan mereka akan bertambah, dan dengan demikian dapat membiayai berbagai kebutuhan.

Setelah beberapa ujicoba, Yeremias pun bisa menghasilkan emping jagung yang rasanya mantap. Ia mulai menawarkan usaha itu agar dikelola bersama oleh masyarakat desanya. Kelompok pertama yang ia dekati adalah kelompok arisannya: UWA TAMME (singkatan dari Uwe/ubi, Wata/Jagung, Tapo/kelapa, Muko/pisang, dan Mete). Oktober 2009, Kelompok arisan yang beranggotakan 12 keluarga ini berubah menjadi kelompok usaha pengrajin emping jagung.

Modal awal mereka kumpulkan bersama, Rp 50 ribu per anggota kelompok. Dengan modal itu, mereka membeli peralatan sederhana dan bahan baku. Pada tahun-tahun awal, Yeremias dan kelompoknya harus bersusah payah memasarkan emping jagung produksi mereka. Pameran demi pameran mereka kunjungi. Pada masa awal, banyak diantara pameran-pameran tersebut yang mereka kunjungi tanpa diundang. Barulah setelah sejumlah lembaga pemerintah dan gereja mengetahui keberadaan kelompok mereka, beberapa kali mereka dilibatkan di dalam pameran.

Perjuangan yang berat pada masa awal menyebabkan sebagian anggota kelompoknya mengundurkan diri. Tetapi Yeremias tidak patah semangat. Ia yakin, suatu saat nanti, jika mereka sudah memiliki modal yang cukup untuk meningkatkan kapasitas produksi, desanya akan terkenal sebagai penghasil emping jagung. Emping Jagung Uwe Tamme akan menjadi ikon desa Pepakeluk, Adonara Barat, dan yang terpenting, para petani di desanya akan lebih sejahtera. ***

Forum bisa mendiskusikan keseluruhan kisah yang ada, atau memilih lima 5-10 kisah paling inspiratif, bergantung pada ketersediaan waktu yang ada. Diskusi dilakukan untuk menggali dan menemukan makna, yaitu kekuatan-kekuatan yang menjadi sumber keberhasilan yang dicapai dalam kisah-kisah yang ada, yang mungkin akan lebih dalam dan lebih kaya dari yang telah dihasilkan oleh FGD-FGD.

- Mendiskusikan kekuatan-kekuatan organisasi atau komunitas yang paling signifikan

Peserta kemudian membentuk kelompok kecil yang beranggotakan 3-5 orang. Sebaiknya dihindari peserta yang berasal dari kelompok FGD yang sama berada di dalam kelompok yang sama pula pada pertemuan puncak ini. Dengan demikian kecurigaan antar sektor/kelompok dalam organisasi atau komunitas dikikis oleh proses intim saling berbagai kisah dan impian. Tetapi para peserta perempuan sebaiknya berada di dalam kelompok yang sama, agar lebih menyemangati mereka berbagi dan memasukkan nilai-nilai kesetaraan gender dalam setiap proses diskusi.

Di dalam kelompok kecil, peserta diminta mendiskusikan dan memutuskan kekuatan-kekuatan paling signifikan yang dimiliki organisasi atau komunitas. Kekuatan signifikan bisa berarti: 1) kekuatan tersebut dijumpai di dalam sebagian besar kisah, atau 2) kekuatan tersebut merupakan faktor yang paling besar andilnya dalam kesuksesan yang dicapai oleh kisah tertentu. Jumlahnya bisa dibatasi 3-10 untuk memastikan kekuatan-kekuatan yang ada merupakan yang benar-benar signifikan.

Di dalam forum pleno, masing-masing kelompok akan mempresentasikan 5-10 kekuatan tersebut dalam bentuk yang menarik, seperti puisi atau lagu yang mengandung kata atau frasa singkat dari kekuatan-kekuatan yang dianggapnya signifikan. Bisa juga dalam bentuk gambar simbol yang merepresentasikan kekuatan tersebut. Kekuatan yang disampaikan di dalam frasa kata (dalam puisi atau bait lagu) atau simbol (dalam gambar) kemudian dijelaskan secara mendetail.

Misalkan, kelompok A membuat sebuah puisi yang didalamnya terdapat kata atau frasa yang mewakili kekuatan-kekuatan positif komunitas, seperti: solidaritas, komitmen, kepemimpinan inspiratif, dan peran serta perempuan. Mereka kemudian menjelaskan maksud dari kata/frasa kekuatan-kekuatan positif tersebut. Misalnya solidaritas: seluruh komunitas akan dengan senang hati memberikan bantuan dan dukungan bagi anggota komunitas yang sedang ditimpa kemalangan; komitmen: setiap anggota komunitas menerima dan menjalankan dengan sungguh-sungguh peran dan tanggungjawab yang telah dipilih dan di-

embannya dalam berbagai agenda aksi komunitas; kepemimpinan inspiratif: para pemimpin komunitas adalah mereka yang menunjukkan keteladanan dalam tindakan; dan peran serta perempuan: kaum perempuan tidak hanya aktif terlibat, tetapi dengan hak yang setara, memainkan peran kunci dan memimpin pada berbagai aktivitas komunitas.

Gambaran kekuatan yang detil memberikan landasan yang kuat bagi penemuan visi/impian, dan perancangan misi, strategi hingga rencana tindakan.

- Menyusun peta inti positif

Fasilitator kemudian menuntun peserta mendiskusikan benang merah antara kekuatan-kekuatan yang ditemukan masing-masing kelompok. Pengertian atau gambaran rinci tentang solidaritas yang diangkat kelompok A, akan dilengkapi dengan pandangan kelompok B tentang solidaritas yang dimiliki komunitas. Kepemimpinan yang luar biasa dalam perspektif kelompok C dilengkapi oleh apa yang ditemukan kelompok lainnya, menghasilkan gambaran utuh karakter kepemimpinan luar biasa yang dimiliki organisasi atau komunitas. Pada akhirnya peserta saling melengkapi gambaran kekuatan-kekuatan yang ditemukan setiap kelompok dan menghasilkan penjelasan utuh tentang kekuatan-kekuatan yang dimaksud. Selanjutnya dalam forum pleno/kelompok besar tersebut fasilitator menuntun mereka untuk memilih 5-10 kekuatan paling signifikan, yaitu kekuatan-kekuatan yang paling banyak ditemukan oleh kelompok-kelompok yang ada.

Kotak 5.5 Contoh Peta Inti Positif

	Kelompok 1	Kelompok 2	Kelompok 3	Kelompok 4
Solidaritas	Ketika ada anggota komunitas yang kesulitan, seluruh komunitas akan dengan senang hati membantu. Hal inilah yang memperkuat solidaritas komunitas.		Komunitas memiliki arisan kedukaan. Dengan itu, setiap keluarga yang berduka tidak menanggung sendiri kesulitannya. Arisan juga membuat anggota komunitas dapat bertemu secara rutin.	Waktu itu, anggota komunitas yang bekerja pada kantor pemerintahan tidak bisa terlibat terang-terangan. Tetapi mereka memberikan bantuan dana dan bahan makanan yang dibutuhkan selama berbulan-bulan aksi re-claiming dilakukan
Komitmen	Setiap anggota komunitas dengan sungguh-sungguh menjalankan tugas dan tanggung-jawab yang diembannya dalam agenda-agenda aksi komunitas	Beberapa anggota tampak begitu terkurras waktunya untuk mencari nafkah. Tetapi tak sekalipun mereka lalai dalam aktivitas-aktivitas bersama di dalam komunitas		Meski perjuangan telah berlangsung lama, keberhasilan seperti yang masih jauh dan kelelahan tampak para raut wajah orang-orang, tetapi tak ada yang mundur hingga akhir.
Partisipasi			Tak ada yang tidak ikut ambil bagian dalam perjuangan yang dilakukan komunitas. Tua-muda, laki-perempuan, kaya-miskin, semuanya berperanserta.	
Kepemimpinan	Orang-orang yang kami tuakan, tidak sekedar memberi masukan cerdas bagi apa yang harus komunitas lakukan, tetapi berdiri paling depan ketika keputusan bersama harus dijalankan.	Intimidasi, penahanan, dan penyogokan coba dilakukan perusahaan dan aparat keamanan terhadap para pemimpin kami. Tetapi semua itu tak mampu menggoyahkan mereka		Tokoh-tokoh dalam komunitas memimpin dengan memberikan keteladanaan dalam tindakan. Ini membangkitkan rasa hormat mendorong partisipasi anggota secara sukarela.
Keberanian		Ketika aparat dan preman bayaran hendak secara paksa membat tanaman kami, orang-orang muda di komunitas kami dengan gagah berani membangun pagar betis, dengan tubuh mereka melindungi tanaman-tanaman di kebun kami dari amukan bulldoser.		Waktu itu, malam hari pintu-pintu rumah digedor. Para preman bayaran perusahaan mengancam setiap keluarga, terutama orang-orang yang merdeka anggap memimpin perjuangan kami. Tetapi tak satu orangpun yang mundur dari perjuangan itu.

Rangkaian 5-10 kekuatan paling signifikan inilah peta inti positif organisasi atau komunitas.

Sebuah table seperti dalam kotak 5.5 akan sangat membantu fasilitator dan peserta. Pada table tersebut, empat kelompok yang ada menemukan tiga kekuatan positif yang beragam, yang berpengaruh paling signifikan dalam kisah-kisah sukses yang dialami organisasi atau komunitas. Cara pandang mereka yang beragam telah memperkaya makna dari kekuatan-kekuatan positif yang ada.

Dream Menemukan Nilai dan Visi Kolektif

Seperti proses para hari sebelumnya, fase dream diawali dengan permainan perkenalan serta review proses dan hasil pada hari sebelumnya, dilanjutkan dengan penjelasan fasilitator tentang: (1) hubungan fase dream dan fase sebelumnya, yaitu bagaimana topik afirmatif, impian kelompok FGD dan peta inti positif melandasi proses penemuan impian pada pertemuan puncak ini; (2) rangkaian proses fase dream, bagaimana peta impian, vision statement dan value statement akan dihasilkan; dan (3) bagaimana hasil-hasil dalam fase ini digunakan sebagai landasan bagi fase design.

Selanjutnya peserta diajak melihat kembali impian-impian yang dihasilkan di dalam kelompok-kelompok FGD. Gambar impian atau papan visi kelompok-kelompok FGD ditempelkan di sekeliling ruangan. Bisa juga gambar-gambar tersebut telah difoto sebelumnya dan ditampilkan dalam slide. Para peserta mewakili kelompok FGDnya, menguraikan impian dalam gambar tersebut. Proses ini bertujuan agar penemuan impian di dalam pertemuan puncak tidak sama sekali terputus dari penemuan impian pada FGD. Meski begitu, hal ini tidak berarti penemuan impian pada pertemuan puncak harus mereproduksi utuh impian-impian kelompok FGD.

Dream, Impian dan Visi yang digunakan disini sering mengacu pada hal yang sama, yaitu gambaran kita tentang masa depan yang kita inginkan. Tetapi kadangkala, ketika dream atau impian itu dapat begitu liar, bebas, sekehendak kita tanpa batasan apapun, maka visi kami gunakan untuk impian yang telah ditautkan dengan ruang, waktu, dan kekuatan-kekuatan yang kita miliki. Visi juga terkait erat dengan misi, strategi, dan rencana aksi untuk mewujudkannya. Karena itu lebih tepat jika kita katakan, visi itu adalah impian atau dream yang dapat dipertanggungjawabkan kemungkinan pewujudannya.

Pada sesi keempat, peserta akan dituntun untuk menemukan imaji masa depan organisasi atau komunitas. Ini dilakukan melalui permenungan atas pertanyaan mendasar dalam sebuah proses visualisasi terpandu (guided visualization). Pertanyaan mendasar yang baik akan memandu peserta menemukan impian terjauh terkait topik afirmatif yang mungkin diwujudkan di masa depan berdasarkan peta inti positif organisasi atau komunitas.

Proses itu diikuti dengan mendiskusikan impian-impian setiap individu tentang masa depan organisasi atau komunitas di dalam kelompok kecil, untuk mencari benang merah di antara impian mereka dan menyusun sebuah impian kelompok di dalam bentuk gambar atau papan visi. Impian masing-masing kelompok dipresentasikan dan didiskusikan di dalam forum pleno untuk menggali dan menemukan tema-tema umum dari impian.

Para peserta kemudian memilih dua atau tiga impian paling memanggil dari antara tema-tema umum impian yang ada. Prosesnya bisa dilakukan dengan masing-masing pribadi memberi pilihan pada 3 tema impian yang dianggapnya paling memanggil. Rangkaian tiga tema impian yang terbanyak dipilih merupakan peta impian komunitas atau organisasi.

Selanjutnya, para peserta diajak melihat kembali nilai-nilai atau sikap mental yang berperan penting di dalam kesuksesan-kesuksesan organisasi atau komunitas, sebagaimana ditemukan di dalam kisah-kisah yang ada. Nilai-nilai tersebut bisa dibatasi pada yang telah menjadi bagian dari peta inti positif organisasi, atau termasuk seluruh nilai yang ditemukan dari kisah-kisah yang ada.

Ini adalah proses berbagi impian. Peserta saling berdialog, mengkomunikasikan impian mereka, seorang kepada yang lainnya. Melalui komunikasi itulah, impian-impian pribadi dipahami, dan saling melengkapi untuk membentuk impian komunitas.

Impian pribadi yang dikomunikasikan akan memperkuat tekad dalam mewujudkannya

Dalam forum pleno, peserta diminta menuliskan 3 hingga 5 nilai yang akan menjadi panduan setiap individu di dalam organisasi/komunitas dan keseluruhan organisasi/komunitas baik di dalam kehidupan sehari-hari, maupun di dalam setiap aktivitas perjuangan mewujudkan impian atau visi organisasi atau komunitas Tiga hingga 5 nilai yang paling banyak dipilih peserta, merupakan nilai atau value organisasi atau komunitas.

Pada sesi terakhir, dipilih sejumlah peserta untuk merumuskan impian dan nilai-nilai organisasi atau komunitas ke dalam vision statement dan value statement.

Kotak 5.6

Contoh Visualisasi Terpandu untuk Menemukan Impian

Ruangan dibuat sekondusif mungkin untuk menciptakan suasana kontemplatif: nyala lilin dan musik instrumental yang lembut. Kekuatan-kekuatan atau inti positif organisasi yang telah ditemukan pada fase discovery ditempel di sekeliling dinding ruangan. Pada layer, proyektor menampilkan gambar-gambar yang berhubungan dengan topik afirmatif.

Peserta diajak untuk melakukan gerakan-gerakan relaksasi yang mengkondisikan tubuh dan pikiran mereka untuk bermeditasi.

Selanjutnya, dengan duduk bersila, peserta diajak memejamkan mata, dan bermeditasi, merasakan hembusan angin pada kulit tubuh mereka, mendengar samara-samar suara alam yang berbisik di telinga mereka, merasakan hangat dan dinginnya nafas yang ditarik dan dihembuskan. (sekitar 3 hingga 10 menit).

Tetap dalam kondisi meditasi, peserta dituntun untuk membayangkan masa depan lewat narasi yang dibawakan fasilitator:

"Kita telah menemukan kekuatan-kekuatan dalam organisasi atau komunitas kita. Kekuatan-kekuatan yang akan membawa kita menuju capaian masa depan yang lebih baik, yang kita inginkan, yang memanggil-manggil kita. ...fasilitator menyebut satu persatu inti positif yang ada...

Kini marilah kita berjalan melintasi waktu, bawalah segenap pikiran, hati dan tubuh kita, ke masa itu, masa ketika impian-impian terdalam, impian-impian yang paling memanggil telah terwujud ...

Kita telah sampai, lihatlah sekeliling kita, lihat dan temukanlah apa yang ingin kita lihat ...

Lihatlah bagaimana keluarga kita, tetangga-tetangga kita hidup sehari-hari... Bagaimana rumah, pekarangan dan lingkungan mereka... Apa yang mereka makan... Bagaimana mereka bekerja... Bagaimana anak-anak kita mendapatkan pendidikan, dan pelayanan kesehatan... Bagaimana kelompok-kelompok di dalam masyarakat; perempuan dan laki-laki; tua dan muda; anak-anak dan orang tua; suku-suku; pemeluk beragam agama, berkomunikasi

dan berelasi... Bagaimana keputusan-keputusan publik diambil... Bagaimana masyarakat terlibat di dalamnya... Nilai-nilai apa yang mendasari hidup komunitas... Dan seterusnya

Lihatlah semuanya seperti yang anda inginkan terwujud"

Peserta kemudian diminta membagikan apa yang mereka lihat (impian), saling berbagi di dalam kelompok untuk menemukan benang merah di antara impian anggota-anggota kelompok, dan menggambar peta impian kelompok.

Contoh lain

Penggunaan "perjalanan waktu" di atas, sebagai alat bantu membangun imajinasi peserta untuk menemukan impian terdalamnya, dapat diganti dengan begitu banyak bentuk lain. Misalnya dengan berimajinasi menemukan tongkat ajaib.

"Andaikan Anda menemukan tongkat ajaib (bisa juga bertemu Aladin—jin dalam botol--, malaikat, naga sakti, dan lain-lain) yang bisa mengabulkan apapun impian Anda untuk lima tahun kedepan. Anda diberikan kesempatan mengajukan tiga permintaan atau impian, dan Anda akan menggunakan itu untuk sesuatu yang mulia bagi organisasi atau komunitas Anda, terkait pemenuhan hak dasar.

Sekarang bayangkanlah tiga hal terkait pemenuhan hak dasar yang Anda ingin terwujud pada organisasi atau komunitas Anda lima tahun ke depan. Ingat, Anda tidak mungkin menemukan tongkat ajaib untuk kedua kalinya, manfaatkan kesempatan sekali seumur hidup ini untuk mengajukan kerinduan terdalam Anda akan kondisi pemenuhan hak dasar pada organisasi atau komunitas. Bayangkan impian tersebut sedetil mungkin!"

Contoh lainnya adalah dengan peserta membayangkan dirinya tertidur selama sekian tahun. Peserta diminta untuk menceritakan kondisi seperti apa yang ingin ia lihat di komunitasnya ketika ia terbangun nanti.***

Sebuah contoh vision statement dan value statement yang menarik adalah Visi Kupang Oematonis dalam kotak 5.7 berikut ini. Pernyataan tersebut merupakan gabungan value statement dan vision statement sekaligus dalam satu rangkaian pernyataan, yang dengan begitu jelas menggambarkan impian para tokoh masyarakat, tokoh agama, dan aktor perubahan tingkat komunitas di Ka-

bupaten Kupang tentang masa depan kabupaten Kupang. Visi Kupang Oematonis dihasilkan dalam sebuah proses visioning dan perencanaan bertopik "Tata Pemerintahan Lokal yang Demokratis (TLKD)" yang dipandu Silvie FanggaEe dan Winston Rondo.

Kotak 5.7

Contoh Vision Statement dan Value Statement

KUPANG OEMATHONIS 2019

Oemathonis: mimpi yang memanggil!

Oemata = mata air; Honis = hidup

Oemathonis dalam Bahasa Dawan, bermakna sebagai sumber mata air yang memberi kehidupan. Lebih dalam, Oemathonis bermakna adalah menjadi nadi kehidupan.

Sebagai sumber air kehidupan, Oemathonis berarti solidaritas kepada lingkungan dan memberi 'makan' warga sekitarnya berupa kesejahteraan manusia. Sebagai sumber air kehidupan, Oemathonis juga diidamkan menjadi sumber inspirasi dan penggerak perubahan menuju Kabupaten yang mandiri dan demokratis.

Air atau sebuah sumber air memiliki sifat yang memancarkan kelembutan dan kebeningan. Ini adalah Sebuah orientasi belajar rendah hati yang sedia belajar dari pengalaman berharga manusia dan alamnya. Laksana tetes air yang tanpa lelah mampu hancurkan 'batu karang' yang keras. Ia selalu mengalir dari tempat tinggi ke tempat yang lebih rendah.

Visi Kupang Oemathonis 2019

Setelah doa malam yang panjang

kami tidur di bawah kelap- kelip lampu langit

dalam mimpi itu kami melihat sesuatu yang indah bak surge

ternyata itu Kupang, tanah air beta, tanah tempat beta lahir

dan inilah mimpi kami:

Kupang Oemathonis adalah Kupang beriman, yang membangun wilayah berdasar nilai-nilai keagamaan, kearifan lokal, tradisi dan budaya yang ditransformasikan dalam perilaku warga sehari-hari. Meskipun pembangunan telah begitu banyak membawa perubahan dan keterbukaan, tetapi semangat solidaritas, gotong royong dan spiritualitas tetap terpelihara dengan baik dalam hidup keseharian warga. Dalam rangkulan nilai, warga tidak berpangku tangan tetapi pro aktif; tidak tergantung pada pihak luar, tetapi mandiri; tidak konsumtif tetapi pro lingkungan dan memanfaatkan sumber daya lokal dengan bijak.

Kupang Oemathonis, adalah sosok kabupaten yang visioner, digagas dan dibangun dengan komitmen yang sungguh-sungguh untuk tata pemerintahan lokal yang mandiri dan demokratis. Pemerintahan yang transparan, akuntabel, partisipatif, dan menegakkan hukum tanpa pandang bulu. Birokrasi yang bebas korupsi karena takut akan Tuhan dan taat hukum. Birokrasi yang harmonis dalam pelayanan, bukan membalas dendam. Birokrasi yang sedia menjadi pelayan dan bukan penguasa atas warga.

Dalam Kupang Oemathonis, semua perencanaan pembangunan berlangsung dari bawah dengan partisipasi nyata dari masyarakat luas. Keterlibatan aktif kelompok miskin dan marjinal, perempuan dan pemuda adalah syarat mutlak. Warga mengetahui semua rencana, kebijakan, anggaran pembangunan dan memiliki kontrol terhadap pemerintahan. Radio, koran dan internet menjangkau hingga pelosok desa yang jauh. Informasi bukan lagi barang mewah.

Di Kupang Oemathonis, perempuan adalah pemimpin. Pengakuan luas akan hak perempuan membuat keputusan atas dirinya sendiri mendorong perempuan berani mengambil peran publik yang penting. Semua institusi publik dan politik terbuka dan memiliki kaderisasi berjenjang yang sehat dan mengapresiasi kapasitas perempuan. Perempuan pengusaha kecil dan menengah menjadi lokomotif perkembangan sektor ekonomi riil.

Dalam Kupang Oemathonis, sistem pelayanan publik yang prima dan dapat diakses oleh kelompok miskin dan marginal, utamanya pendidikan dan kesehatan.

Semua anak laki-laki dan perempuan tersenyum bahagia, karena pendidikan mudah diakses oleh semua golongan. Akses terjamin bagi perempuan dan laki-laki untuk menjangkau pendidikan tinggi di universitas. Membaca menjadi budaya masyarakat, didukung fasilitas perpustakaan dan buku yang bermutu dan terjangkau. Tidak ada lagi keringat bercucuran dan tubuh yang letih karena berjalan jauh untuk menapaki pendidikan di sekolah terdekat.

Cerita pilu kematian ibu dan anak dan busung lapar tinggal sejarah yang tak lagi terulang. Warga sadar dan berperilaku hidup sehat dalam kesehariannya. Pelayanan kesehatan yang berkualitas dapat dijangkau semua warga, dengan ada fasilitas, tenaga medis dan paramedis yang siap setiap saat di desa. Kematian sia-sia karena terlambat mendapat pertolongan tak lagi terjadi.

Kupang Oemathonis adalah Kupang yang terbuka, dimana revolusi infrastruktur membuka akses transportasi dan komunikasi ke seluruh wilayah terisolasi. Keluarga petani, perempuan dan laki-laki yang sejahtera dengan pendapatan yang tinggi, karena mudah menjangkau pasar untuk produk-produknya. Tak ada lagi harap cemas menanti papalele datang ke desa.

Kupang Oemathonis adalah Kupang yang hijau, yang kembali pada semangat alam. Petani kecil adalah petani yang mahir dan terlatih dengan bibit dan fasilitas pendukung pertanian yang murah dan terjangkau. Di setiap desa ada penyuluh pertanian terlatih yang betah dikampung.

Di Kupang Oemathonis, produk lokal, baik pangan maupun kerajinan rakyat lainnya menjadi primadona pasar. Warga hidup dari pangan yang ditanam dan ditumbuhkan oleh para petani kecil. Mudah bagi warga memasarkan produknya, karena ada pusat penjualan produk lokal berskala nasional.

Kupang Oemathonis menjaga kelangsungan pelayanan alam dengan lestari. Lahan kering diubah dari sosok karang hitam menggetarkan menjadi barisan rapi pohon lontar (*borassus flabelifer*), gewang (*carypha gebanga*) dan kesambi (*schleichera oleosa*, Merr). Pohon kehidupan yang dari akar, batang, buah hingga pucuk daunnya berguna untuk manusia. Tanaman-tanaman hutan liar adalah plasma nutfah berharga yang dibudidayakan menjadi pangan penuh gizi dan cocok iklim.

Dalam Kupang Oemathonis, hutan dan sumber air yang terbatas bukan alasan berpangku tangan. Dimana mana, ada embung-embung dan dam kecil tempat menampung air, dikelilinginya penuh sayuran dan buah hijau yang segar nan bergizi. Mata-mata airnya dikelilingi hutan rindang yang dilindungi masyarakat. Hutan hijau yang indah menawan hati.

Di Kupang Oemathonis, sumber daya energi dapat dihasilkan warga secara mandiri. Dengan peternakan yang maju, sinar surya tak terbatas dan semilir angin tak henti, listrik 24 menjadi kenyataan. Tidak ada lagi alasan mengganggu hutan untuk memasak, hilang sudah antrian panjang mengharap minyak tanah. Beban perempuan berkurang, kesejahteraan keluarga meningkat karena pengeluaran berkurang.

Kupang Oemathonis adalah Kupang unggul dan sejahtera, mendapat penghargaan sebagai kabupaten terbaik yang mensejahterakan warganya.

.....dan.....

Fajar pun menyingsing

dan kami pun harus bangun

dan mulai bekerja

dan Kupangku berubah

Kupang kami, Kupang Oemathonis!



Design: Membangun Misi dan Strategi

Tujuan dari tahap design adalah menentukan misi organisasi atau komunitas dan strategi untuk mewujudkan impian-impian tentang pemenuhan hak dasar yang telah dinyatakan di dalam vision statement.

Proses diawali dengan review proses dan hasil fase sebelumnya; penjelasan tentang proses fase ini, hasil yang diharapkan dan hubungannya dengan fase sebelum dan sesudahnya. Peserta kemudian diminta untuk merenungkan vision statement, membayangkan kondisi ketika impian kolektif telah terpenuhi, dan mendapat gambaran utuh rancangan arsitektur impiannya. Yaitu rangkaian dari unsur-unsur yang harus ada agar impian atau visi tersebut dapat dikatakan telah terwujud.

Untuk impian pemenuhan hak dasar, umumnya unsur-unsur penting yang harus ada antara lain; bagaimana kondisi pemenuhan hak dasar tersebut (kuantitas dan kualitasnya); bagaimana sumber daya (alam, modal, dan manusia) dikelola; bagaimana peran masyarakat (individu, kelompok-kelompok dan lembaga-lembaga formal-informal) dan peran pemerintah dalam pemenuhan hak dasar tersebut.

Sebuah sesi pleno yang mempresentasikan dan mendiskusikan rancangan masing-masing kelompok dibuat untuk menghasilkan sebuah rancangan terbaik bagi visi/impian organisasi atau komunitas. Pemilihan atau pemberian suara dapat dilakukan untuk menghasilkan rancangan yang diterima mayoritas sebagai jalan paling mungkin untuk mewujudkan visi atau impian organisasi atau komunitas.

Tugas selanjutnya adalah mengubah daftar rincian unsur-unsur itu menjadi pernyataan misi, yang menggambarkan secara umum apa yang dilakukan untuk mewujudkan unsur-unsur rancangan impian. Tugas ini dapat dilakukan oleh sebuah tim kecil yang dibentuk dari perwakilan kelompok-kelompok dalam pertemuan puncak, yang juga mencerminkan perwakilan kelompok-kelompok FGD dari fase define. Rumusan tim kecil dapat menjadi rumusan final mission statement atau sebagai draft yang ditawarkan kepada forum pleno.

Setelah rumusan pernyataan misi dihasilkan, proses berlanjut ke perumusan strategi. Pada sesi ini, peserta memikirkan sejumlah langkah besar atau umum, sebagai penjabaran poin-poin misi, yang perlu dilakukan untuk mewujudkan unsur-unsur rancangan terbaik yang telah dihasilkan sebelumnya.

Selain mengacu pada misi, strategi juga dapat dirumuskan secara spesifik menurut kepentingan, sektor dan bagian-bagian yang berbeda-beda di dalam organisasi atau komunitas.

Untuk merumuskan strategi, fasilitator dapat mengajukan pertanyaan transisi (transition question) yang secara kuat membangkitkan imajinasi peserta tentang langkah-langkah kreatif untuk mewujudkan impian.

Masing-masing peserta diberikan kesempatan menyampaikan ceritanya. Dalam menjawab pertanyaan terdapat kemungkinan yang peserta sampaikan adalah strategi sebagai langkah-langkah umum atau action steps (langkah aksi) sebagai bentuk aktivitas tunggal, maka bersama peserta, fasilitator akan memilah-milah cerita yang disampaikan kedalam kelompok strategi dan kelompok action steps.

Strategi-strategi yang muncul dikelompokkan, apakah berdasarkan sasaran, misi, subjek yang terlibat atau kriteria lainnya. Rumusan strategi yang mirip dijadikan satu. Sementara berbagai action steps dicocokkan dengan dan dijadikan bagian dari strategi yang ada. Jika ada langkah tindakan yang tidak terakomodir di dalam daftar strategi yang ada, bersama peserta, fasilitator merumuskan strategi yang menjadi induk dari action steps tersebut.

Kini telah ada sejumlah rumusan strategi. Perlu diingat, strategi yang banyak sering tidak efektif. Dalam social movement dan pergerakan politik sering ada ujar-ujaran “perjuangan yang

Kotak 5.8 Contoh Transitional Question dalam Fase Define

Bayangkan anda kini hidup pada masa ketika visi dan segala misi yang telah kita rumuskan bersama itu terwujud. Usia Anda telah lanjut saat itu. Coba anda bayangkan selama 2 menit kondisi itu.

Pada suatu hari di masa itu, sekolah tempat cucu anda menempuh pendidikan dasar mengundang Anda sebagai tokoh yang telah berjasa bagi masyarakat. Undangan itu terkait apa yang telah anda, bersama organisasi atau komunitas lakukan di masa lampau yang berdampak pada kondisi kehidupan luar biasa yang kini seluruh komunitas/masyarakat rasakan. Di saat anda sedang bicara di depan podium, salah seorang murid mengacungkan tangan dan bertanya, “Kek, ceritakan kepada kami, apa yang saat itu kakek dan teman-teman Kakek lakukan sehingga kini kami bisa menikmati semua ini?” Bayangkan kejadian itu (2 menit) ...

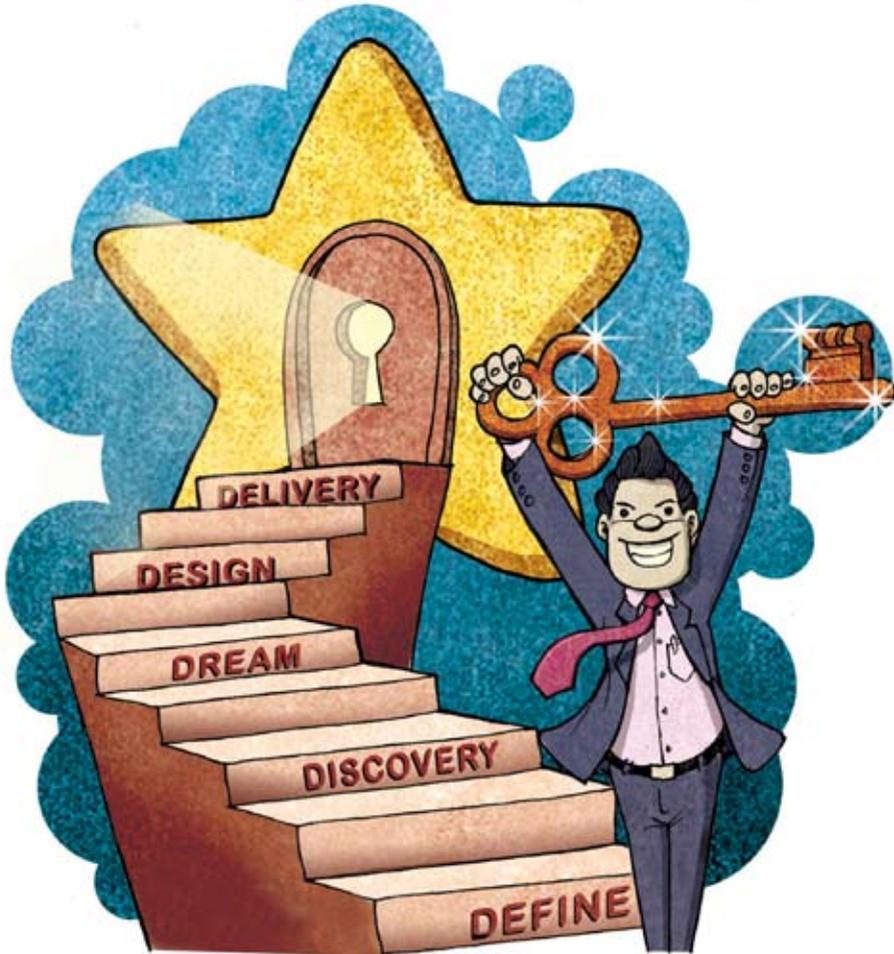
Apa yang akan anda ceritakan kepada cucu anda dan para murid yang hadir disitu?

Ingatlah, apa yang Anda dan komunitas lakukan, selain berfokus pada mimpi atau visi sebagai tujuan, misi sebagai jalan utama, juga inti positif sebagai pijakan. Tuliskan pada selembar kertas apa yang anda dan komunitas lakukan pada masa lampau tersebut, dan ceritakan kepada kami.

efektif adalah yang miskin strategi kaya taktik, bukan sebaliknya.” Maka para peserta kemudian diberikan kesempatan memilih sejumlah strategi paling jitu. Jumlahnya antara 3 hingga 5 strategi. Tiga atau lima strategi yang paling banyak dipilih akan menjadi strategi organisasi atau komunitas. Sekelompok kecil peserta dapat ditugaskan menyempurnakan rumusan strategi-strategi terpilih.

Elemen Sukses dan Perubahan Penting: Cara Terbaik

Para fasilitator alumni pendidikan Maya menggunakan istilah elemen sukses dan perubahan penting sebagai unsur-unsur di dalam rancangan visi. Elemen sukses adalah kondisi yang diharapkan ketika impian telah terwujud. Sedangkan perubahan penting adalah hal-hal yang harus dilakukan atau harus ada agar elemen sukses bisa terwujud. Dengan kata lain, elemen sukses adalah misi, sedangkan perubahan penting adalah strategi.



Agar lebih jelas, kita dapat menggunakan contoh dari impian Kupang Oematonis. Sebelumnya, kita telah melihat pernyataan visi Kupang Oematonis (Kotak 5.7). Kini, perhatikan baik-baik elemen-elemen sukses dan perubahan-perubahan penting dalam visi Kupang Oematonis pada kotak 5.9 berikut.

Kotak 5.9

ELEMEN SUKSES DAN PERUBAHAN PENTING

Dalam mencapai Visi Kabupaten Kupang 2019

Kupang kami, Kupang Oemathonis!

Elemen Sukses 1:

Masyarakat dan pemerintah yang takut Tuhan, taat hukum, dan merasa aman

Perubahan Penting:

1. Masyarakat Kupang yang beriman dan tercermin dalam perilaku sehari-hari, taat hukum dan bebas kriminalitas.
2. Aturan hukum ditegakkan dan diberlakukan setara untuk semua pelaku pelanggaran hukum tanpa memandang status sosial.
3. Pengadilan yang bersih atas para koruptor dan hukuman yang berat.
4. Penegakkan supremasi hukum tanpa memandang status sosial.

Elemen Sukses 2:

Pemerintah bebas KKN dengan kontrol masyarakat yang maksimal

Perubahan Penting :

1. Ada aturan dan praktek yang menjamin kebebasan berpendapat bagi masyarakat luas secara adil gender.
2. Masyarakat terlibat secara aktif, baik individu maupun kelompok dalam perencanaan, perumusan, penetapan target, pelaksanaan dan evaluasi:
3. Ada jadwal dengar pendapat antara pemerintah dan masyarakat yang teratur sampai di tingkat desa.
4. Semua infrastruktur komunikasi dan informasi digunakan maksimal sebagai wadah penyampaian informasi dari pemerintah ke masyarakat dan aspirasi dari masyarakat ke pemerintah.
5. Penjelasan APBD dan pertanggungjawabannya ke setiap desa.

Elemen Sukses 3:

Kupang yang cerdas dengan sumber daya manusia berkualitas

Perubahan Penting:

1. Semua anak usia sekolah menikmati pendidikan yang murah dan berkualitas.
2. Semua orang diwajibkan sekolah sampai perguruan tinggi
3. Alokasi anggaran daerah untuk beasiswa untuk studi di luar daerah dan negeri sesuai dengan potensi wilayah.
4. Setiap desa memiliki perpustakaan
5. Setiap SD punya komputer dan semua anak bisa mengoperasikannya.
6. Semua anak SD bisa berbahasa Inggris.

Elemen Sukses 4:

Kupang yang sehat, ibu dan anak tidak lagi terancam

Perubahan Penting:

1. Angka kematian ibu dan anak 0
2. Tidak ada lagi busung lapar
3. Ada rumah sakit lengkap di kabupaten dan Puskesmas di tiap desa, dengan:
 - a. Sarana dan prasarana yang berkualitas.
 - b. Mutu pelayanan medis dan paramedis berkualitas
 - c. Apotik menyediakan obat yang berkualitas
 - d. Mobil ambulans yang memenuhi kebutuhan masyarakat secara gratis.
4. Posyandu ditangani oleh tenaga terlatih yang berasal dari masyarakat di desa sendiri.

Elemen Sukses 5:

Wilayah yang tertata rapih, bersih, elok dan ramah bagi masyarakat

Perubahan Penting:

1. Ada taman bermain dan ruang publik di mana-mana
2. Ada kebun binatang di kabupaten
3. Pemukiman tertata dalam bentuk rumah susun yang terjangkau, terutama untuk masyarakat miskin, sehingga lahan bisa dimanfaatkan maksimal untuk pertanian dan peternakan.
4. Tata ruang yang baik yang menjadi contoh bagi kabupaten lain.

Elemen Sukses 6:

Masyarakat Kupang yang sejahtera dengan jaminan pendapatan berkelanjutan

Perubahan Penting:

1. Tidak ada lagi pengiriman TKI/W sebagai buruh karena ada cukup lapangan kerja dengan standar gaji tinggi.
2. Ada jaminan sosial untuk masyarakat, termasuk pengangguran.
3. Ada pendidikan dan pelatihan yang memadai untuk angkatan kerja yang belum memperoleh pekerjaan.
4. Ada pusat perdagangan produk lokal berskala nasional, sehingga perputaran uang lebih cepat dan banyak di Kupang

Elemen Sukses 7:

Masyarakat Kabupaten Kupang yang mandiri dan sejahtera karena pengelolaan potensi daerah secara terencana dan bertanggungjawab

Perubahan Penting:

1. Pengelolaan SDA oleh tenaga profesional ahli di bidangnya dan berpihak pada kepentingan masyarakat.
2. Ketersediaan air untuk pertanian tidak lagi menjadi masalah, dimana semua cara menjamin ketersediaan air secara berlanjut ditempuh sesuai konteks ekologi setempat (embung, cek dam, sumur bor, dll).
3. Setiap kecamatan memiliki hutan lindung yang berfungsi baik dan dikelola oleh rakyat.
4. Tata produksi pertanian menjamin kecukupan pangan dengan mandiri:
 - a. Industri pupuk dan pestisida organik rumahan dan berbahan lokal (dari hijauan dan kotoran ternak) berkembang dan menjadi asupan pertanian yang utama.
 - b. Seluruh petani mengetahui perbedaan antara pupuk organik dan kimia, sehingga memilih menggunakan pupuk organik.
 - c. PPL berfungsi maksimal, direkrut dari masyarakat setempat dan dilatih dengan berkualitas.
 - d. Tidak ada lagi impor beras karena hasil pertanian meningkat, dan mencukupi kebutuhan pangan masyarakat.
5. Alokasi dana APBD untuk sektor pertanian dan peternakan meningkat.
6. Tata niaga yang menjamin keberlanjutan pendapatan petani dan peternak:
 - a. Seluruh petani terorganisir dan mampu mengakses serta mengelola modal yang cukup
 - b. Pengembangan koperasi dan industri rakyat di tiap wilayah.
 - c. Ada radio petani untuk berbagi pengalaman dan informasi pasar.

- d. Posisi tawar petani peternak di pasar kuat:
 - e. Hasil usaha masyarakat dapat dipasarkan dengan harga yang memadai.
 - f. Ada spesifikasi produk yang dijual dan merupakan produk khas.
7. Ada pusat penjualan produk lokal berskala nasional.
 8. Nelayan setempat menggunakan teknologi yang tepat guna dan tidak merusak ekosistem laut.
 9. Ada pabrik pengolahan bahan tambang, sehingga Kupang tidak menjual barang mentah.
 10. Ada manajemen peternakan yang baik, memanfaatkan luasnya lahan peternakan dengan maksimal
 - a. Lahan peternakan dikelola dengan baik untuk menjamin ketersediaan pakan.
 - b. Setiap kecamatan memiliki rumah potong hewan.

Elemen Sukses 8:

Kupang yang bangga dan menjunjung nilai-nilai budaya

Perubahan Penting:

1. Ada kontes budaya setiap tahun
2. Salon dan butik modern yang khusus untuk kreasi budaya, membuat anak muda merasa nyaman dan tidak malu menggunakan pakaian adat.

Elemen Sukses 9:

Kupang yang luar biasa dengan infrastruktur komunikasi, informasi dan transportasi mendukung kesejahteraan masyarakat dan praktek tata pemerintahan yang demokratis

Perubahan Penting:

1. Ada infrastruktur informasi dan komunikasi yang memadai untuk menjamin akses informasi ke keputusan pemerintah dan akses masyarakat untuk menyalurkan aspirasinya.
 - a. Listrik menjangkau semua dusun dan desa.
 - b. Ada stasiun TV Kabupaten Kupang
 - c. Ada stasiun radio di tiap desa.
 - d. Jaringan internet di desa-desa.
 - e. Jaringan telekomunikasi yang berkualitas dan menjangkau semua wilayah.
 - f. Ada tenaga ahli setempat untuk perawatan berkala
 - g. Masyarakat memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi secara positif.
2. Ada infrastruktur transportasi berkualitas untuk mobilitas masyarakat dan pemerintah yang lancar
 - a. Jalan hot mix di tiap pelosok kabupaten
 - b. Pesawat terbang milik kabupaten Kupang
 - c. Kapal penyeberangan yang baik, dengan teknologi terkemuka tanpa meninggalkan bentuk dan kandungan nilai tradisionalnya.

Elemen Sukses 10:

Kupang yang adil gender, kepemimpinan perempuan dalam seluruh aspek pembangunan

Perubahan Penting:

1. Perbandingan perempuan dan laki-laki minimal 50:50 di setiap sektor.
2. Perempuan berani membuat keputusan sendiri atas hidupnya dan berkompetisi dalam pembangunan.
3. Semua perempuan terorganisir, berinovasi, mengkritisi dan beraksi nyata.

Kesepuluh elemen sukses pada kotak 5.9 di atas adalah unsur-unsur dari "bangunan rumah" visi Kupang Oematonis pada kotak 5.7. Artinya Visi Kupang Oematonis dinyatakan telah terwujud ketika kesepuluh elemen sukses ini pun telah terwujud. Kesepuluh elemen sukses ini adalah misi yang harus dipenuhi agar visi Kupang Oematonis terwujud.

Selanjutnya, agar misi (sepuluh elemen sukses) tersebut bisa terwujud, dibutuhkan sejumlah perubahan penting. Mewujudkan perubahan-perubahan penting inilah strategi yang akan dilakukan agar misi (kesepuluh elemen sukses) dan visi Kupang Oematonis dapat menjadi nyata dikemudian hari.

Destiny (Delivery)

Action Plan Seluruh Komunitas

Rangkaian pelaksanaan fase discovery, dream dan design dalam Pertemuan Puncak AI telah menghasilkan peta inti positif, pernyataan visi, asas, pernyataan misi (elemen sukses) dan strategi (Perubahan Penting). Tetapi visioning dan perencanaan belum benar-benar tuntas. Sejumlah kegiatan nyata perlu direncanakan sebagai bentuk pelaksanaan semua yang telah dihasilkan di dalam pertemuan puncak.

Untuk mendapatkan sejumlah rencana tindakan yang kaya dan mendapat dukungan luas, penyusunan rencana tindakan perlu melibatkan seluruh anggota organisasi atau komunitas, dan energi positif yang dihasilkan pertemuan puncak AI harus segera disebarluaskan. Jangan pernah lupa, bahwa sebuah proses AI akan efektif berdaya generatif jika ia merupakan sebuah proses partisipatif dan kolaboratif.

Karena itu, fase destiny tidak dilaksanakan sebagai bagian dari pertemuan puncak, melainkan meniru bentuk pelaksanaan penyelidikan awal pada fase define, melibatkan seluruh anggota organisasi atau komunitas di dalam serangkaian FGD.

Dengan demikian, fase destiny pada panduan ini dilaksanakan dengan dua tujuan, yaitu (1) menyebarluaskan hasil-hasil pertemuan puncak AI, dan (2) secara massal –dalam pengertian seluruh anggota organisasi atau komunitas, berdasarkan pengelompokannya terwadahi di dalam sejumlah FGD yang dibuat—menyusun Rencana Aksi (Actions Plan).

Pelaksanaan FGD di masing-masing kelompok berada di bawah tanggungjawab anggota tim inti, para fasilitator FGD dan perwakilan-perwakilan kelompok FGD yang mengikuti pertemuan puncak AI.

Langkah-langkah Pelaksanaan:

Dimulai dengan sesi pembukaan yang diisi dengan perkenalan, penjelasan maksud dan tujuan; kontrak rencana belajar; dan penjelasan alur proses. Sesi dilanjutkan dengan mensosialisasikan rangkaian proses pertemuan puncak yang telah dilalui, dan hasil-hasil yang dicapai. Dalam menceritakan rangkaian proses, perlu disampaikan juga suasana batin yang meliputi para peserta pertemuan puncak: kegembiraan dan kegairahan yang mereka alami selama proses, serta kesan dan harapan mereka di akhir proses. Ini adalah salah satu cara mentransfer energi positif yang dialami peserta pertemuan puncak kepada seluruh anggota komunitas.

Selanjutnya, di dalam kelompok-kelompok kecil, peserta FGD diminta menyusun action plan. Fasilitator perlu mengingatkan agar action plan diturunkan atau dijabarkan dari rancangan strategi (Perubahan Penting) yang telah dihasilkan dalam pertemuan puncak; Tak kalah penting, agar action plan dibuat berdasarkan kapasitas kelompok FGD. Peserta FGD dari kelompok perempuan tani misalnya, diminta memikirkan rencana tindakan yang akan dibuatnya sebagai perempuan dan petani. Bahwa ia dapat terlibat di dalam langkah tindakan pada kapasitasnya yang lain, akan dibahas di dalam fase selanjutnya.

Dari setiap strategi yang ada, peserta diminta merumuskan action steps (Apa yang akan dilakukan); Tenggang waktu (kapan akan dimulai dan kapan selesai); sumber daya dan dukungan (apa yang dibutuhkan dan apa yang tersedia); dan siapa yang diharapkan turut terlibat atau memberi dukungan. Peserta dapat

merumuskan beberapa action steps untuk setiap strategi. Disarankan sejumlah actions steps untuk setiap strategi saling berkait dan memiliki hubungan tahapan: actions step yang kedua merupakan langkah lanjut dari langkah tindakan pertama, dan menjadi syarat untuk melakukan langkah lanjut ketiga, dan seterusnya. Peserta juga dapat merumuskan action steps untuk beberapa strategi saja, dan mengabaikan strategi yang lain.

Di dalam sesi pleno, setiap kelompok mempresentasikan action plan-nya untuk mendapat masukan dari seluruh anggota FGD. Diskusi ini dapat menghasilkan sejumlah langkah tindakan yang utuh dan berkesinambungan dalam mengimplementasikan strategi (memperjuangkan perubahan penting). Suatu kelompok di dalam FGD yang melibatkan para guru SD mungkin hanya memikirkan rencana memasukkan materi pengolahan pangan lokal ke dalam kurikulum sekolah. Tetapi kemudian bisa mendapat masukan dari kelompok lain menghasilkan rangkaian tindakan lanjut seperti pameran dan perlombaan lomba kreasi pangan lokal antar kelas. Atau bahkan program ekstrakurikuler “siswa mengajar orang tua”, di mana para siswa yang terampil bertindak sebagai pengajar dan pelatih kreasi pangan lokal pada acara-acara arisan yang diikuti orang tua mereka.

Setelah diskusi panjang yang saling memperkaya menghasilkan begitu banyak pilihan rangkaian langkah, selanjutnya peserta memilih tiga hingga lima rangkaian rencana yang paling diinginkan untuk setiap strategi.

Sebagai penutup, peserta diminta menciptakan (atau memodifikasi) puisi, syair lagu, koreografi atau naskah drama yang mengandung pernyataan inti positif, impian, dan atau nilai-nilai yang dimiliki organisasi untuk dipentaskan pada celebration sebagai tahap puncak atau akhir pelaksanaan AI.

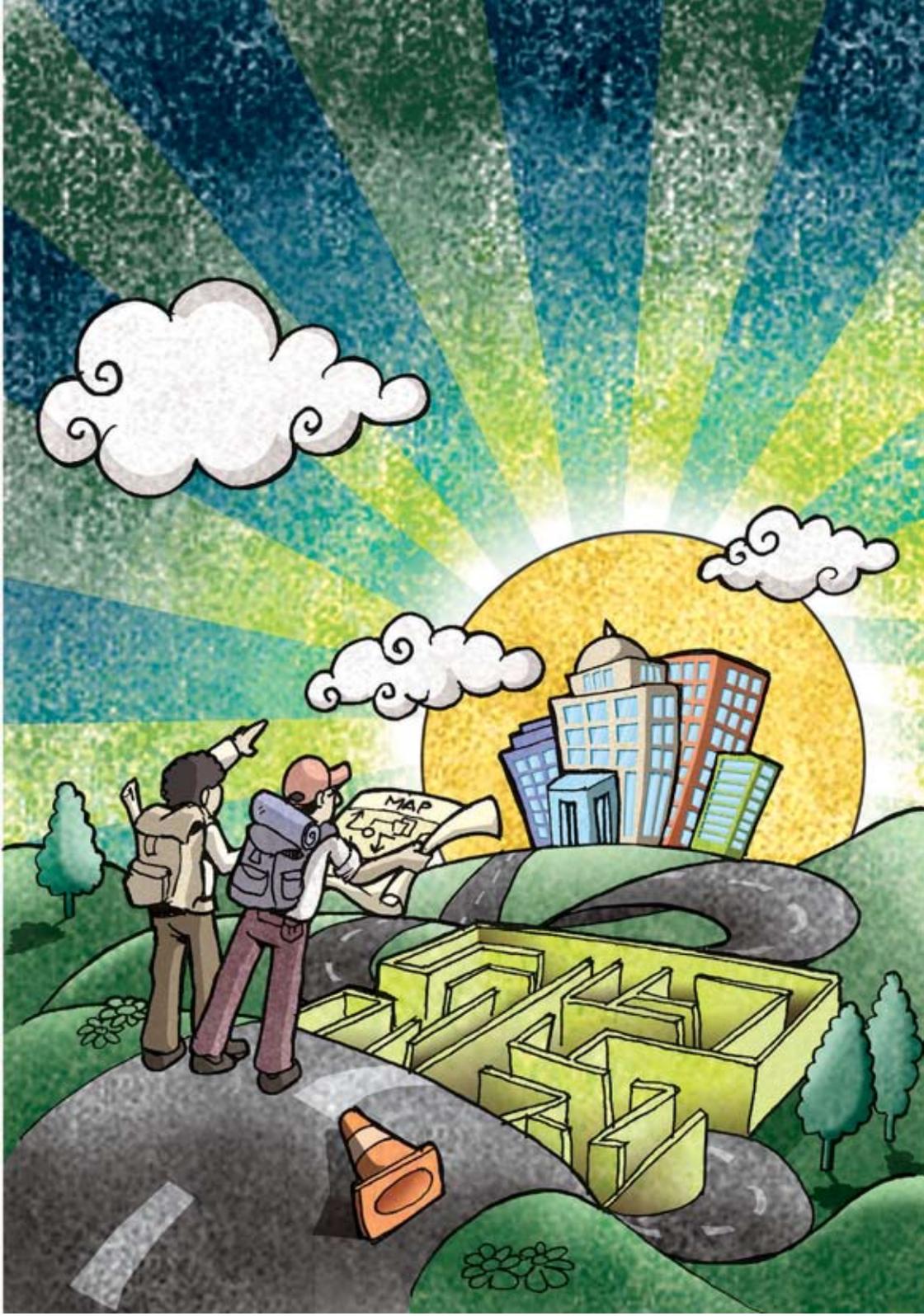
Karena itu, anggota kelompok FGD mungkin membutuhkan beberapa kali pertemuan untuk berlatih, mempersiapkan diri mementaskan karya mereka, dan hal-hal lain yang dibutuhkan pada fase celebration nanti.

Celebration

Perayaan Komitmen Seluruh Internal Sistem

Seluruh anggota organisasi atau komunitas, berdasarkan pengelompokannya telah terlibat di dalam FGD dan menghasilkan action plan yang luar biasa. Tetapi bagaimana action plan masing-masing kelompok FGD bisa diketahui anggota komunitas dari kelompok FGD lainnya? Bagaimana agar seorang anggota FGD kelompok pemuda bisa berkontribusi dalam action plan yang dihasilkan FGD kelompok lainnya?

Panduan ini menawarkan sebuah fase akhir perencanaan yang kami sebut Celebration. Fase ini dilaksanakan di sebuah gedung atau halaman luas yang ada



di komunitas tersebut pada satu hari khusus yang dapat melibatkan seluas-luasnya anggota komunitas atau organisasi. Bentuknya adalah sebuah perayaan komunitas yang diisi dengan pameran action plan, deklarasi komitmen dan pentas seni.

Pelaksanaan fase ini menyerupai sebuah pameran pembangunan yang diadakan setiap Agustus. Atau seperti pasar malam mingguan tempo dulu. Pada tempat penyelenggaraan, foto-foto pelaksanaan proses AI, sejak pertemuan-pertemuan fase design hingga delivery; gambar, model tiga dimensi, puisi-puisi, serta lembaran-lembaran plano yang dihasilkan selama proses AI; dan berbagai dokumen kisah, peta inti positif, peta impian, pernyataan visi, pernyataan nilai, pernyataan misi dan rumusan strategi ditempelkan atau dipajang untuk dapat disaksikan seluruh anggota komunitas yang datang silih berganti sepanjang hari itu.

Pada stand atau lapak-lapak di sekeliling arena, action plan dari masing-masing kelompok FGD dipamerkan. Satu atau dua orang dari masing-masing kelompok FGD bertugas sebagai host yang menjelaskan kepada pengunjung berbagai rencana aksi yang telah mereka hasilkan, dan membuka pendaftaran bagi anggota komunitas yang ingin terlibat di dalam item-item langkah aksi yang ada. Sangat mungkin, seorang ibu rumah tangga, istri hansip kantor camat, yang kebetulan menamatkan pendidikan tataboga di sekolah kejuruan ketika muda dulu mendaftarkan diri sebagai pengajar pada proyek atau action steps “pendidikan kreasi pangan lokal di sekolah dasar” yang dirumuskan kelompok FGD guru-guru. Sementara para perempuan tani mendaftar untuk memberi dukungan aneka bahan pangan dari kebun mereka sebagai bahan praktik para murid SD di dalam proyek tersebut.

Di atas panggung, masing-masing perwakilan kelompok-kelompok FGD mendeklarasikan komitmennya untuk melaksanakan serangkaian rencana tindakan yang telah dihasilkan. Deklarasi-deklarasi itu diselengi pentas seni—tarian, puisi, lagu, bahkan drama—yang dibawakan kelompok-kelompok yang ada. Sebelumnya, masing-masing kelompok telah menciptakan (atau memodifikasi) puisi, syair lagi, hingga naskah drama dan koreografi yang mengejawantahkan impian, inti positif, atau nilai-nilai yang dimiliki komunitas dan organisasi.

Celebration, sebuah pentas akbar pernyataan komitmen menjadi puncak dari proses Visioning dan Perencanaan Pemenuhan Hak Dasar pada komunitas atau organisasi. Tetapi ia bukan benar-benar akhir kegiatan. Sebuah aksi mendesak, sebelum berbagai langkah aksi yang direncanakan di dalam action plan dijalankan, adalah menggandakan kutipan kisah-kisah inspiratif, vision dan value statement, mision statement, poin-poin strategi, hingga action steps dalam berbagai display, spanduk, baliho, poster dan pamflet untuk dipajang atau ditempelkan di tempat-tempat umum dan ramai hingga rumah-rumah ang-



gota komunitas. Pada organisasi, dinding-dinding ruangan dan wallpaper layar komputer mungkin dapat menjadi tempat pajangan yang senantiasa menarik perhatian. Dengan begitu setiap warga organisasi atau komunitas akan selalu disegarkan ingatannya akan hasil-hasil proses AI, dan inovasi-inovasi dalam tindakan akan dilahirkan setiap hari.

Lampiran 1

MODUL

PUTARAN PERTAMA LINGKAR BELAJAR KOMUNITAS BERVISI

Wilayah Kepulauan ALOR

Waktu	Tujuan	Proses	Petugas Utama
Hari 1			
09.00 – 09.30 	Mengenal penyelenggara dan alasan acara.	Pembukaan: selamat datang, siapa Pikul dan mengapa ada acara ini. Berkenalan sepiintas, semua orang menyebut nama dan asal.	
09.30 – 10.30 	Team building	Perkenalan 1: MEMBUAT FOTO KELOMPOK Proses: <ul style="list-style-type: none"> •Peserta dibagi 5 kelompok. Tiap kelompok dibekali 1 camera digital. •Tiap kelompok bertugas membuat 3 foto kelompok tentang: barang paling aneh, orang paling unik dan pose kelompok paling ajaib. • Waktu 30 menit, boleh cari di sekitar lokasi pertemuan. • Tiap kelompok menyeter foto ke panitia • Tiap kelompok presentasi foto-fotonya dan alasan mengapa benda, orang dan pose diambil. <p>PANITIA: pastikan semua camera digital diberi tanda dan dalam keadaan kosong waktu diberi ke kelompok.</p>	
10.30 – 11.00		Coffee break	
11.00 – 12.00 	Mengenal tujuan acara dan prosesnya	Presentasi tujuan dan proses.	

12.00 – 13.00



Membagi pengalaman pribadi dan konteksnya.

Perkenalan 2: AUTOBIOGRAFI dalam GAMBAR

Proses:

- Peserta masih duduk di formasi kelompok, tapi penugasan ini secara individu.
- Tiap peserta diberikan 1 lembar kertas HVS A4 untuk menggambar.
- Bagikan juga alat gambar – spidol, crayon.
- Arahan menggambar: masing-masing orang menggambar apa yang dia lakukan sebagai inovasinya dan latar belakang/kenyataan yang mendorong dia melakukan inovasi tersebut.

Waktu menggambar: 20 menit!

- Tiap orang mempresentasikan ceritanya. Waktu 2 menit per orang dan harus STRICT!
- Fasilitator memberikan selingan-selingan diantara presentasi untuk tidak monoton.

13.00 – 14.00



Makan siang

14.00 – 14.30



Proklamasi identitas

PANITIA: bagikan name tag.

- Label Diri: 5 KATA ISTIMEWA! Setiap orang diminta memilih satu frase singkat, maksimal 5 kata untuk menggambarkan dirinya berdasarkan inovasi yang telah dilakukan.
- Label diri ditulis di name-tag.
- Secara cepat, setiap orang menyebutkan nama dan label diri.

14.30 – 17.00



Mengenal krisis sosio-ekologi

(break ditengah)

Film STORY OF STUFFS Pengantar Film

Diskusi, key questions:

- Bagaimana perasaan setelah menonton ini
 - apa yang dipelajari
 - siapa anda dalam film tersebut
- Simpulan fasilitator

17.00 – 17.15



Penutup hari

Evaluasi:

Berikan 5 KATA ISTIMEWA! per orang untuk menilai proses hari ini. Tulis di metaplan. Kata-kata harus mencerminkan kesan terhadap proses dan materi hari ini.

Hari 2

09.00 – 09.30



Fresh up

Bagaimana perasaan hari ini?? Menyanyi sesuatu yang semangat... Puisi berantai: masing-masing orang membuat 1 kalimat puisi secara berurutan sehingga disambungkan akan menjadi puisi bersama.

09.30 – 13.00



Mengenal Hak Dasar & Keadilan gender

(break ditengah)

NEWSPAPER REVIEW

- Peserta dibagi jadi 5 kelompok (acak yang kemaren)
- Tiap kelompok dibagikan koran bekas @ 5 – 6 eksemplar (lebih baik kalau ada campuran koran lokal Alor, Pos Kupang dan Kompas)
- Tiap kelompok dibagikan flip-chart 2 lembar.

Tugas:

- Tiap orang memilih 3 berita yang dianggap ada kaitannya dengan hak dasar & keadilan gender.

- Diskusikan pendapat masing-masing orang dalam kelompok: mengapa berita tersebut yang dipilih. Apa unsur-unsur penting dari berita tersebut sehingga dianggap berkaitan dengan urusan hak dasar dan keadilan gender.
- Masing-masing kelompok memilih 5 berita yang paling relevan dan paling kuat kaitannya hak dasar.
- Tempel berita di flipchart dalam bentuk klip dan tuliskan unsur-unsur terkait hak dasar dan keadilan gender secara singkat di tiap berita.
- Presentasi dan diskusi pleno.

Fasilitator:

- Gali pemahaman peserta tentang hak dasar dalam presentasi.
- Buat simpulan-simpulan unsur hak dasar yang penting sebagai temuan peserta belajar.

Catatan:

- Perlu lembar bacaan singkat tentang hak dasar dan keadilan gender untuk pegangan fasilitator.
- Ini akan lebih singkat daripada parliamant games, juga diharapkan lebih mengena. Kalau lebih singkat, waktu-waktu berikut bisa digeser.

14.00 – 17.00

Mengenal kenyataan kolektif wilayah

PETA KENYATAAN KOLEKTIF WILAYAH



(break ditengah)

Menyanyi sebuah lagu yang akan digubah. (memilih lagu, sungguh challenging sekarang ini).

Key question:

- Bagaimana kenyataan di wilayah anda?

- Apa yang menggelisahkan dalam keseharian anda, yang berdampak pada keluarga, istri, suami, anak, saudara.. dan komunitas sekitar anda?
- Seperti apa sosio-ekologi, hak dasar dan keadilan jender?

Proses:

- Kertas plano besar ditempel di tripleks untuk digambar peta wilayah.
- Bagi peserta atas 4 kelompok: (pembagian kelompok perlu cermati profil peserta. Barangkali bukan atas wilayah tapi atas issue. Bila demikian, perlu eksplorasi cara presentasi karena mungkin bukan peta wilayah!)
- Gambarkan kenyataan wilayah di peta, bisa menggunakan simbol-simbol.
- Gubah lagu xxx untuk menggambarkan kenyataan tersebut.
- Waktu menggambar dan mengubah lagu: 1,5 jam.
- Presentasi peta dan menyanyikan lagu yang digubah.

PANITIA: tripleks ½ lembar 4 buah ditempel kertas plano.

17.00 – 17.15

Penutup hari

Tugas review hari ke-2. (cara disesuaikan dengan peta peserta)



Evaluasi harian

Tiap peserta diminta menuliskan SMS kepada istri/suami/pacar/teman akrab tentang kesanya hari ini. Karena ini SMS, maka harus singkat. Paling panjang 145 karakter. Bisa juga dibuat metaplan berbentuk HP, sehingga SMS ditulis di layar HP-HP-annya.

Hari 3

09.00 – 09.30

Review

Review Pagi



09.30 – 11.00

Menggali Hambatan untuk Perubahan

HAMBATAN PRIBADI YANG HARUS DIHANCURKAN



[break ditengah]

Pengantar:

- Focusing statement: kita semua memahami masalah yang ada. Kuncinya adalah perubahan, tentu semua menginginkan ada perubahan. Tapi sering kita ragu dengan kemampuan kita membuat perubahan. Apa saja hambatan itu...

Proses:

- Semua orang diajak berkeliling melihat gambaran kenyataan sekarang.
- Peserta dibagi dalam 5 kelompok, duduk melingkar.
- Metaplan dibagikan (jangan yang bintang!)
- Pengantar (narasi...)
- Tiap orang diminta menulis 5 hambatan di metaplan.
- Diskusi dalam kelompok tentang hambatan juga memberi masukan bagi anggota kelompok lain.
- Masing-masing kelompok memilih 5 hambatan yang paling penting.
- Masing-masing kelompok dibagikan benda tak berarti khusus (mis: potongan kardus bulat, segitiga, segi empat, jajaran genjang, sedotan, balon, dll. Bisa juga eksplorasi bahan-bahan terbuang lainnya di dalam maupun diluar ruangan).

- Masing-masing kelompok membuat 1 monumen/konstruksi yang mewakili hambatan-hambatan.
- Hancurkan monumen diakhir presentasi dengan dramatik
- Waktu membuat monumen: 1 jam.

Catatan:

- Tugas menghancurkan monumen sebaiknya diinformasikan oleh fasilitator sejak awal, sehingga presentasi bisa diarahkan ke sana.
- Puisi dihilangkan untuk menghemat waktu.
- Presentasi kelompok menjelaskan apa makna monumennya.
- Fasilitator terus mendalami bayangan ini.

11.00 – 11.30

Memperkenalkan AI – ABA dalam proses belajar.



Presentasi AI – ABA

- Presentasi AI – ABA, diskusi bila perlu.
- Bagaimana pelaksanaannya, langsung saja bagi alat & bahan dan masuk ke sesi autobiografi sukses.

11.30 – 13.00

Mengenal kekuatan diri

AUTOBIOGRAFI SUKSES

Buka dengan latihan menyanyikan MENTARI

Key question:

- 3 peristiwa sukses yang paling dibanggakan ketika kecil, remaja dan dewasa?
- Apa kekuatan anda sehingga bisa sukses?

Proses:

- Setiap peserta diberi 1 majalah bekas, 1 metaplan bintang dan ½ kertas plano.
- Pilih 1 gambar/potongan gambar untuk mewakili tiap cerita sukses.



- Tulis 5 kekuatan, masing-masing 1 di tiap sudut metaplan bintang.
- Bintang ditempel di tengah kertas plano dan gambar-gambar ditempel di sekelilingnya.

Waktu berkreasi 30 menit

Presentasi berantai Deklarasi Kekuatan Diri

- Buat 1 kalimat pendek pengantar presentasi, misalnya: "memang banyak masalah dan hambatan, tetapi saya tidak akan menyerah karena saya adalah orang yang"
- Peserta berdiri membentuk lingkaran. Masing-masing orang secara bergiliran meneriakkan kalimat pengantar menutup dengan daftar kekuatannya.
- Respon dengan memberikan hadiah kecil, seperti bolpoin unik (tinta ajaib, harga 6000 per buah di gramedia, he he..), post it unik (lebih mahal sih..) untuk para orang hebat ini.

Catatan: deklarasi ini untuk hemat waktu!

PANITIA: ½ kertas plano untuk tiap peserta.

13.00 – 14.00

Makan Siang



14.00 – 17.00

Membuat Visi Pribadi

Mandala Diri

- Peserta diminta duduk melingkar dengan bintang kekuatan dihadapan masing-masing.
- Buat narasi pengantar sesi, dengan penekanan:



- Kekuatan yang kita miliki adalah anugrah/berkat bagi kita masing-masing yang harus disyukuri. [kalau perlu beri kesempatan beberapa menit mengheningkan cipta untuk mensyukuri kekuatan masing-masing menurut agama masing-masing. Jaga supaya jangan ada yang resisten].
- Tkekuatan idak ada arti bila disimpan saja, apalagi disangkal keberadaannya.
- Kekuatan yang kita miliki adalah untuk membuat kebaikan bagi sesama, lingkungan dan diri – keluarga kita.
- Kekuatan akan sangat berarti bila kita punya tujuan yang baik, apa yang mau kita capai dengan apa yang diberikan kepada kita itu.

Catatan:

Tujuan Narasi untuk: 1) tetap menjaga hubungan kekuatan dengan visi; 2) membuat visi pribadi tidak semata individualis tetapi juga sosial.

Tutup Narasi dengan menyanyikan MENTARI bersama-sama.

- Buat mandala: MIMPI 2015
- Waktu membuat mandala diri: 2 jam
- Pakai kolase! [mengingatkan Wahyu memesan majalah bekas!]
- Presentasi pada awal hari ke-4

17.00 – 17.15

Penutup hari



Untuk Review Hari Ketiga: Tiap kelompok membuat iklan tentang proses hari ini dengan mengambil metafora salah satu produk unggulan atau kebanggaan Alor lainnya.

Misalnya: Mangga Kelapa. Hubungkan kesan mereka tentang proses hari ini dengan mangga kelapa. Ie: rasanya manis dan renyah, dll..

Catatan:
Ini punya 2 tujuan: 1) mulai menyatakan keunggulan wilayah; 2) mulai latihan creative thinking.

Penugasan hari ke-4: mimpikan masa depan anda.

Untuk evaluasi harian:
5 kata bermakna untuk kesan hari ini (kehabisanide.com)

Hari 4

09.00 – 09.30

Review

Review hari ke-3



09.30 – 11.00

Presentasi mandala diri

Presentasi mandala diri.
Waktu presentasi: 2,5 jam (150' untuk 30 orang)
Masing-masing orang 5 menit, STRICT.



11.00 – 13.00

Mengenal kekuatan wilayah dan komunitasnya

Proses:
• Presentasi pengantar
• Peserta dalam kelompok berdasarkan clustering tertentu.
• Pertanyaan kunci # 1: Peristiwa apa yang pernah terjadi dan membuat anda paling merasa bangga dengan wilayah dan komunitas anda?



- Masing-masing peserta diminta mengingat peristiwa tersebut secara sendiri-sendiri (5 menit).
- Masing-masing menceritakan peristiwa-peristiwa dalam kelompok.
- Temukan kekuatan wilayah dan komunitas dalam peristiwa tersebut.
- Presentasi dalam bentuk puisi!
- Waktu: 2 jam.

13.00 – 14.00

Makan siang



14.00 – 17.00

Visi Wilayah



- Karena kita akan bermimpi, maka kita harus tidur dulu. Untuk mengantar tidur, kita mendengar sebuah Cerita Pengantar Tidur (Torry janji akan buat cerita pengantar tidur!)
- Mari bermimpi..
- Anda berada di tahun 2015, sedang berjalan-jalan bersama cucu anda. Anda melihat segala yang baik terjadi di Alor.
- Ceritakan apa yang anda lihat, kebaikan apa yang terjadi itu. Bagaimana lingkungan sekitar anda? Bagaimana hubungan antar komunitas? Bagaimana kondisi pangan? Bagaimana kondisi air? Bagaimana energi? Bagaimana perempuan dan anak-anak? Bagaimana pemerintahnya?
- Buat dalam bentuk cerita ALOR Impian 2015! Berikan judul cerita anda yang menarik dan provokatif.
- Gambarkan cerita dalam bentuk mindmap. Judul cerita ada di tengah mindmap.

Catatan:
Menggunakan cerita dan mind-
map untuk menghindari peng-
gunaan gambar-gambar dari
majalah yang bisa menghasilkan
mimpi modernitas semu.

17.00 – 17.15

Penutup hari

Tugas review hari ke-4: ??? [be-
lum ada ide dot com]

Hari 5

09.00 – 09.30

Review Hari IV



09.30 – 10.30

Pengantar creative
thinking

Point inti:

- Tujuannya menghasilkan de-
sain jalan perubahan yang kre-
atif.
- Pada dasarnya bertumpu pada
lateral thinking: memikirkan tu-
juan dulu baru caranya, sehingga
bisa menemukan cara baru men-
capai tujuan .

Proses masih dipikirkan :(Ke-
mungkinan besar akan magic
word.

10.30 – 12.00

Peta Jalan Peruba-
han

- Presentasi pengantar
- lanjutkan bercerita pada cucu
anda, bagaimana sehingga Alor
Impian 2015 itu tercapai:
- apa yang terjadi di tahun 2011,
2012, 2013, 2014.
- siapa saja yang berperan dis-
ana? Bagaimana peran mereka?
Bagaimana pemerintah di tahun-
tahun itu? Bagaimana komunitas



di wilayah anda? Bagaimana in-
stitusi agama? Bagaimana insti-
tusi adat?

- Buatlah menjadi cerita ber-
gambar dalam bentuk kolase
peta jalan perubahan.
- Berikan koreografi
pada cerita bergambar anda,
presentasi dalam bentuk gerak
tubuh (gunakan metafora gerak)

12.00 – 13.00



Presentasi
[fasilitator mempertajam, dll]

13.00 – 14.00

Makan siang



14.00 – 15.00

Lanjutan presentasi

15.00 – 16.00

Menemukan Langkah
Baru



- Pengantar : bagaimana anda
akan mewujudkan perubahan-
perubahan dalam peta jalan pe-
rubahan menuju mimpi 2015?
Tentunya tidak bisa sendiri-send-
iri..
- Untuk melibatkan aktor-aktor
lain, bagaimana strategi komu-
nikasinya?
- Untuk menjaga irama perubah-
an bersama, bagaimana strategi
komunikasi dan pertukaran ba-
han belajar antar peserta?

Presentasi

16.00 – 17.00

Langkah baru (2)



- Apa langkah pertama anda dalam komunitas (3 bulan kedepan)? Buat 3 langkah utama!
- Minta tiap peserta menyiapkan 1 paragraf komitmen terhadap visi wilayah dan menyatakan 3 langkah baru.



PENUTUPAN

- Pengantar: cerita tentang komunitas bervisi... mengapa, bagaimana, siapa..
- Welcoming peserta dalam komunitas bervisi.
- Penyerahan sertifikat dan kaos komunitas bervisi antar peserta dan tiap peserta menyatakan komitmen serta 3 langkah baru.

Catatan: bisa dirancang pementasan seni di acara penutup.

Catatan:

1. Ini draft cepat, untuk didiskusikan
2. Karena ini hanya 1 wilayah, maka bisa dibuat visi wilayah. Perlu kerja tambahan fasilitator & beberapa peserta mewakili kelompok visioning. Ambil point-point inti visi dari masing-masing kelompok menjadi visi bersama Alor 2015. Visi bersama dibacakan di pembukaan acara penutupan.

Lampiran 2 Sekilas Hak Dasar

Pengertian

Hak Dasar atau yang lebih dikenal sebagai Hak Asasi Manusia adalah terjemahan dari istilah basic rights atau fundamental rights. Kedua istilah ini merupakan padanan (yang berkembang kemudian) dari istilah human rights (Inggris) dan Droit L'Homme" (Prancis) (lihat Ramdlon Naning, 1982).



Menurut Prof. Meriam Budiardjo, hak dasar atau hak asasi manusia adalah hak yang dimiliki manusia dan telah diperoleh dan dibawanya sejak kelahirannya dalam kehidupan masyarakat.

Sementara UU Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia memberikan batasan Hak Asasi Manusia sebagai seperangkat hak yang melekat pada hakikat dan keberadaan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa dan merupakan anugerah-nya yang wajib di hormati, dijunjung tinggi dan dilindungi oleh negara, hukum, Pemerintah, dan setiap orang demi kehormatan serta perlindungan harkat dan martabat manusia.

Sejarah

Dalam tataran internasional, konsep hak dasar merupakan konsep yang berkembang puluhan tahun. Dalam perjalannya, terdapat beberapa tonggak penting pengakuan terhadap hak dasar, antara lain:

- Magna Charta (Inggris, 1215), Petition of Rights (Inggris, 1628), Habeas Corpus Act (1679), Bill of Rights (Inggris, 1689)

Magna Charta adalah piagam (charter) kesepakatan yang membuka jalan bagi berakhirnya era rule by man di Inggris dan lahirnya era rule by law. Sebelum magna charta, Negara-negara Eropa berada di bawah kekuasaan monarki absolut. Dalam sistem pemerintahan monarki absolut, keputusan raja adalah hukum tertinggi, dan dengan demikian, raja kebal hukum. Hal ini menyebabkan raja bertindak sewenang-wenang.

Magna charta lahir sebagai bentuk kompromi atas konflik antara raja Inggris di satu sisi melawan aliansi antara para baron (tuan tanah) yang menolak penetapan pajak sewenang-wenang oleh pihak kerajaan dan kalangan bangsawan yang menuntut keterlibatan lebih besar dalam pemerintahan.

Meskipun merupakan bentuk kompromi dari konflik antara dua kekuatan konservatif, magna charta dipandang sebagai tonggak pengakuan terhadap hak asasi manusia karena mengandung pengaturan tentang pembatasan terhadap wewenang raja, dan pemenjaraan tanpa proses peradilan (habeas corpus).

Petition of rights adalah dokumen konstitusional yang dipengaruhi oleh magna charta dan kelahirannya dilatarbelakangi oleh tindakan sewenang-wenang Raja Charles I yang berkuasa saat itu. Petition of rights mengatur tentang hak parlemen untuk membatalkan keputusan raja terkait penetapan pajak tanpa persetujuan DPR, penangkapan sewenang-wenang, penahanan tanpa perintah pengadilan, tindakan sewenang-wenang terhadap hak milik warga Negara, penetapan darurat perang dimasa damai, dan pembebasan para pejabat dari proses hukum.

Habeas Corpus Act adalah Undang-undang yang dibuat Parlemen Inggris pada masa pemerintahan Raja Charles II. UU ini untuk memperkuat prinsip habeas corpus yang telah hidup di Inggris selama 3 abad sebelumnya. Prinsip habeas corpus adalah prinsip dimana sebuah pengadilan hukum tidak dapat dilaksanakan terhadap orang-orang yang ditahan tanpa proses penahanan yang sah.

Bill of rights adalah undang-undang ditetapkan oleh parlemen Inggris, yang mengatur tentang larangan campur tangan raja terhadap proses hukum, larangan penetapan pajak oleh kerajaan tanpa persetujuan parlemen, hak untuk mengajukan petisi pada kerajaan tanpa takut dikenakan retribusi, pembubaran standing army (tentara regular/tetap) selama masa damai, hak warga negara untuk memiliki senjata sebagai alat membela diri, kebebasan berbicara (menyatakan pendapat) dan berdebat, dan proses di parlemen tidak dapat diadili secara hukum.

- The American Declaration of Independence (Amerika Serikat, 1776)

Kata pembukaan pada proklamasi kemerdekaan Amerika Serikat (dari kekuasaan Inggris) mengandung pengakuan penting terhadap Hak Asasi Manusia. Disana disebutkan, "Semua orang diciptakan sama, oleh pencipta mereka dilengkapi hak-hak yang tidak dapat dipisahkan; di antara hak-hak itu adalah hak hidup, hak kebebasan, dan hak akan kebahagiaan. Pemerintah dibentuk oleh manusia untuk menjamin hak-hak tersebut, dan kekuasaan yang adil berasal dari persetujuan mereka yang diperintah.

- Declaration of the rights of Man and Citizen (Perancis, 1789)

Deklarasi ini merupakan capaian dari Revolusi Prancis yang masyur dengan slogannya: liberte (kebebasan), egalite (kesetaraan), dan fraternite (persaudaraan/solidaritas).

Selain secara rinci merumuskan berbagai macam hak asasi manusia, The French Declaration (nama populernya) menyatakan hubungan erat antara hak asasi manusia dan dengan hukum politik moderen.

- The Universal Declaration of Human Rights (1948)

Pengalaman perang dunia II, dan pembantaian Hitler terhadap orang Yahudi, mendorong PBB (10 Desember 1948) melahirkan rumusan HAM yang bersifat universal, yang dikenal sebagai The Universal Declaration of Human Rights (DUHAM).

Rene Casin mengelompokkan pasal-pasal di dalam Deklarasi Universal HAM ini kedalam empat gagasa utama, yaitu martabat manusia, kebebasan, kesetaraan, dan persaudaraan. Dua pasal pertama merupakan pengakuan terhadap martabat manusia yang bersifat universal, tidak membedakan ras, warna kulit, jenis

kelamin, bahasa, agama, politik atau pandangan lain, asal-usul kebangsaan atau kemasyarakatan, hak milik, kelahiran ataupun kedudukan lain. Gagasan tentang kebebasan dinyatakan di dalam pasal tiga hingga sembilan belas. Bagian ini mengatur hak asasi sipil dan politik. Gagasan tentang kesetaraan politik, ekonomi, dan sosial terkandung di dalam pasal dua puluh hingga dua puluh enam. Sementara gagasan tentang solidaritas (komunal, nasional, dan internasional) dinyatakan di dalam pasal dua puluh tujuh dan dua puluh delapan.

Pengelompokan gagasan di dalam Deklarasi Universal HAM oleh Rene Casin menyerupai pembagian generasi perkembangan histories HAM oleh Karel Vasak. Menurut Vasak, HAM berkembang di dalam tiga generasi, yaitu generasi pertama berupa hak-hak sipil dan politik, generasi kedua berupa hak-hak ekonomi, sosial, dan budaya, dan generasi yang terakhir adalah hak-hak solidaritas. Deklarasi Universal HAM merupakan pengakuan atas tiga generasi HAM tersebut.

Generasi pertama, yaitu hak asasi sipil dan politik berasal dari pandangan kaum reformis borjuis di Eropa pada abad 17-18 terkait revolusi di Inggris, AS, dan Prancis. Dengan tokoh utamanya Hobbes dan Locke, generasi ini dipengaruhi filsafat individualisme liberal dan doktrin ekonomi liberal. Karena itu, penekan diberikan kepada Hak Sipil Politik yang menuntut “kebebasan dari” (negatif). Artinya absennya intervensi Negara lebih diharapkan. Pasal 2 hingga 21 Deklarasi Universal HAM mengakomodasi HAM generasi ini.

HAM generasi kedua adalah hak-hak yang dinyatakan di dalam pasal 22-27 Deklarasi Universal HAM. Hak-hak generasi ini digolongkan sebagai Hak Ekonomi, Sosial, dan Budaya. Ia berakar pada tradisi sosialis pada awal abad 19, muncul sebagai respon atas eksploitasi kelas pekerja dan rakyat negeri jajahan dalam sistem kapitalisme.

HAM generasi ketiga dilatarbelakangi oleh kebangkitan nasionalisme di negara-negara berkembang dan desakan yang kuat rakyat di negeri-negeri tersebut untuk menghapuskan ketimpangan antara utara-selatan, antara negara maju dan negara berkembang. HAM generasi ketiga mencakup hak-hak solidaritas yang dimuat di dalam pasal 28 Deklarasi Universal HAM:

Instrumen HAM

DUHAM adalah tonggak terpenting pengakuan terhadap hak asasi manusia. Meskipun demikian, karena berupa sebuah deklarasi, dokumen ini hanya berfungsi sebagai pedoman atau rujukan prinsip-prinsip HAM yang berlaku universal. Untuk mengikat negara-negara di dunia melaksanakan penghormatan, perlindungan dan pengakuan HAM, diperlukan perjanjian internasional sebagai instrumen yang bersifat mengikat secara hukum negara-negara yang menandatangani.

Karena itu, sekarang ini terdapat begitu banyak instrumen Hak Asasi Manusia, baik yang berupa kovenan (covenant), konvensi (convention), optional protocol, deklarasi, rekomendasi, serta norma, dan standar, baik di tingkat internasional, regional, maupun nasional. Kovenan dan konvensi merupakan perjanjian internasional yang diratifikasi oleh negara-negara penandatangan. Sedangkan instrumen lainnya berfungsi sebagai pedoman, dan karena itu disebut soft law.

Jumlah instrumen-instrumen HAM yang ada saat ini sangat banyak, tetapi yang paling sering dirujuk, karena sifatnya yang umum adalah Kovenan HAM Sipil Politik dan Kovenan HAM Ekosob. Sementara instrumen-instrumen lain lebih fokus pada hal yang spesifik, seperti Konvensi Organisasi Perburuhan Internasional (ILO) No.169, Konvensi Penghapusan Semua Bentuk Diskriminasi atas Perempuan (CEDAW), Konvensi Hak-hak Anak (CRC), atau Konvensi Penghapusan Semua Bentuk Diskriminasi Rasial (CERD)

Kovenan HAM Sipil dan Kovenan HAM Ekosob dihasilkan dalam sidang PBB, 16 Desember 1966. Pemisahan antara hak sipil dan hak ekosob ke dalam dua kovenan tidaklah berarti mengabaikan prinsip saling bergantung dan menguatkannya kedua “jenis” HAM tersebut. Pemisahan HAM ke dalam dua kovenan lebih merupakan dampak masa perang dingin antara blok negara-negara kapitalis dengan blok negara-negara sosialis. Sebagaimana penjelasan di depan, HAM sipil politik memiliki latar belakang pemikiran liberal yang menekankan kebebasan individu, sedangkan HAM Ekosob bersumber pada pemikiran sosialis yang menitikberatkan pada kesetaraan dan keadilan.

International Covenant on Civil and Political Rights (Kovenan HAM Sipil)

Hak-Hak yang diatur di dalam Kovenan HAM Sipil dan Politik, dapat dibedakan atas dua macam, yaitu hak-hak non-derogable (tidak dapat ditunda pemenuhannya), dan hak-hak derogable (dapat ditunda dengan alasan tertentu dan penundaan itu tidak bersifat diskriminatif terhadap kelompok masyarakat tertentu).

Yang termasuk di dalam hak-hak non-derogable antara lain: (1) hak untuk hidup (rights to life); (2) hak untuk bebas dari penyiksaan (rights to be free from torture); (3) hak untuk bebas dari perbudakan (rights to be free from slavery); (4) hak untuk bebas dari penahanan karena gagal memenuhi perjanjian (utang); (5) hak untuk bebas dari pemidanaan yang berlaku surut; (6) hak sebagai subjek hukum; (7) hak untuk bebas berpikir, berkeyakinan, dan memeluk agama. Sementara yang termasuk di dalam derogable rights, adalah (1) hak atas kebebasan berkumpul; (2) hak atas kebebasan berserikat, membentuk dan menjadi anggota serikat buruh; dan (3) hak atas kebebasan menyatakan pendapat atau berekspresi, termasuk hak atas kebebasan mencari, menerima, dan memberi-

kan informasi dan segala macam gagasan secara lisan atautkah tertulis. Seperti disinggung sebelumnya, hak-hak di dalam Kovenan HAM Sipol bersifat negatif, artinya pengakuan dan penghormatan terhadap hak-hak tersebut diwujudkan dengan tidak ikut campurnya negara. Contohnya, campurtangan negara dalam urusan masyarakat beragama, berserikat, menyatakan pendapat, dan lain-lain berpotensi menyebabkan pelanggaran terhadap hak-hak tersebut.

International Covenant on Economic, Social, and Cultural Rights (Kovenan HAM Ekosob)

Berbeda dengan Hak Sipil Politik yang menuntut absensi negara, hak-hak asasi di dalam kovenan Ekosob justru menuntut keterlibatan aktif negara untuk menghormati (to respect), melindungi (to protect), dan memenuhi (to fulfill) hak-hak tersebut.

Hak-hak dasar yang diakui di dalam Kovenan Ekosob adalah:

1. Hak atas pekerjaan, termasuk di dalamnya adalah (1) hak atas kesempatan untuk mencari nafkah melalui pekerjaan yang dipilih atau diterimanya secara bebas; (2) hak untuk menikmati kondisi kerja yang adil dan menguntungkan.
2. Hak memperjuangkan kepentingannya melalui organisasi, yaitu: (1) Hak setiap untuk membentuk serikat pekerja dan bergabung dalam serikat pekerja pilihannya sendiri; (2) Hak setiap pekerja untuk membentuk federasi-federasi atau konfederasi-konfederasi nasional dan hak konfederasi nasional untuk membentuk atau bergabung dengan organisasi serikat pekerja internasional; (3) Hak serikat pekerja untuk bertindak secara bebas; (4) Hak untuk melakukan pemogokan, asalkan pelaksanaannya sesuai dengan hukum negara yang bersangkutan
3. hak atas jaminan sosial, termasuk asuransi sosial.
4. hak atas standar kehidupan yang layak baginya dan keluarganya, termasuk pangan, sandang dan perumahan, dan atas perbaikan kondisi hidup terus menerus.
5. hak untuk bebas dari kelaparan,
6. hak atas kesehatan
7. hak atas pendidikan
8. Untuk berpartisipasi dalam kehidupan budaya;

Pengakuan formal atas Hak Asasi Manusia di Indonesia

Pengakuan atas Hak Asasi Manusia di Indonesia dalam kenyataan hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, masih teramat jauh dari yang diharapkan. Tetapi dalam ranah legal-formal, Indonesia adalah negara yang mengakui Hak Asasi Manusia. Hal ini tampak dari konstitusi dan sejumlah produk perundangan berikut:

1. Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Nomor XVII/MPR/1998 tentang Hak Asasi Manusia.

Tap ini memuat antara lain 1) perintah kepada lembaga-lembaga negara untuk menghormati dan menegakkan HAM, dan menyebarluaskan pemahaman mengenai HAM; 2) penugasan kepada presiden dan DPR untuk meratifikasi berbagai instrumen PBB tentang HAM; serta (sebagai lampiran) 3) Piagam HAM.

Piagam HAM lampiran Tap MPR ini merupakan piagam HAM pertama yang dimiliki Indonesia, berisi pengakuan terhadap hak hidup, hak berkeluarga dan melanjutkan keturunan, hak mengembangkan diri, hak atas keadilan, hak atas kemerdekaan, hak atas kebebasan informasi, hak atas keamanan, dan hak atas kesejahteraan.

2. UUD 1945 dan perubahan hasil amandemen yang mengatur khusus tentang HAM pada Bab XA mulai pasal 28A hingga J. Pengakuan terhadap HAM, terutama Ekosob juga terdapat di dalam pasal 31,32,33, dan 34.

3. UU No. 7 tahun 1984 tentang Pengesahan Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination against Women

4. Kepres No. 36 tahun 1990 tentang Pengesahan Convention on the Rights of the Child

5. UU No. 5 tahun 1998 tentang Pengesahan Convention against Torture and other Cruel, Inhuman, dan Degrading Treatment of Punishment

6. UU No 29 tahun 1999 tentang Pengesahan International Convention on the Elimination of All Form of Racial Discrimination

7. Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang HAM

Undang-undang ini terdiri dari 11 bagian, yang secara berurutan adalah: 1) ketentuan umum, 2) asas-asas dasar, 3)HAM dan kebebasan dasar manusia, 4) kewajiban dasar manusia, 5) kewajiban dan tanggungjawab pemerintah, 6) pembatasan dan larangan, 7) Komnas HAM, 8) partisipasi masyarakat, 9) pengadilan HAM, 10) ketentuan peralihan, dan 11) penutup

8. Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2000 tentang Pengadilan HAM.

Undang-undang ini mengatur tentang pembentukan pengadilan HAM di Indonesia, dan wewenangnya untuk mengadili pelanggaran HAM berat, yaitu genocide dan crimes against humanity yang tergolong kejahatan internasional.

9. UU No. 27 tahun 2004 tentang Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi

10. Keputusan Presiden Nomor 40 Tahun 2004 tentang Rencana Aksi Nasional Hak Asasi Manusia Tahun 2004-2009

11. UU No. 12 tahun 2005 tentang Pengesahan International Covenant on Civil and Political Rights

12. UU No. 11 tahun 2005 tentang Pengesahan International Covenant on Economic, Social, and Cultural Rights.

Hak atas Pangan, Kesehatan, dan Air

Ketiga hak dasar ini dibahas khusus karena merupakan 3 dari 4 (pangan, air, kesehatan, dan energi) isu yang menjadi perhatian utama Perkumpulan Pikul.

Hak Atas Pangan

Hak atas bahan pangan yang layak, atau yang populer sebagai hak atas pangan di nyatakan di dalam pasal 11 Kovenan Ekosob: “Negara penandatanganan mengakui Hak setiap orang atas standar kehidupan yang layak bagi dirinya dan keluarganya, termasuk makanan, pakaian dan tempat tinggal yang layak, serta atas perbaikan berkelanjutan dari kondisi hidupnya” (pasal 11 ayat 1), dan “Negara penandatanganan mengakui bahwa langkah-langkah yang lebih cepat dan mendesak mungkin dibutuhkan untuk menjamin Hak fundamental atas kebebasan dari kelaparan dan kekurangan Gizo (Pasal 11 ayat 2).

Hak atas pangan dikatakan terpenuhi ketika setiap orang, secara sendiri-sendiri atau dalam komunitas, mempunyai akses fisik dan ekonomis sepanjang waktu kepada bahan pangan yang layak. Ini artinya, terdapat dua aspek yang menjadi syarat pemenuhan hak atas pangan: ketersediaan dan aksesibilitas.

Aspek ketersediaan atas pangan memiliki tiga kata kunci, yaitu kuantitas, kualitas, dan kesinambungan. kuantitas dan kualitas yang memadai artinya pangan tersedia dalam jumlah yang cukup; memenuhi komposisi gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan fisik dan mental, perkembangan, dan perawatan, serta aktivitas fisik sesuai kebutuhan manusia menurut usia, jender, dan pekerjaannya; bebas dari substansi yang merugikan; serta bisa diterima dalam budaya setempat. Sementara berkesinambungan berarti bahan pangan yang layak tersebut dijamin tersedia baik bagi generasi sekarang, maupun generasi yang akan datang.

Sumber bagi ketersediaan pangan dapat berasal dari upaya subsisten, yaitu mendapatkannya dari upaya sendiri (pribadi atau komunitas) memanfaatkan lahan produktif dan sumber daya lainnya; atau dari pasar, melalui distribusi atau pemasaran yang berjalan baik, yang menjamin bahan makanan dari tempat produksi bisa sampai ke tangan konsumen yang membutuhkan.

Aspek aksesibilitas mencakup aksesibilitas ekonomi dan fisik. Aksesibilitas ekonomi berarti harga bahan pangan yang layak harus terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. Untuk masyarakat yang memproduksi sendiri, biaya-biaya yang dibutuhkan bagi proses produksi bahan pangan harus terjangkau. Aksesibilitas ekonomi juga berarti diperlukan program khusus untuk menjamin masyarakat miskin dapat mengakses bahan pangan sesuai kemampuan ekonomi mereka. Sementara aksesibilitas fisik berarti ketersediaan bahan pangan tidak dalam kondisi yang menghalangi orang cacat, lansia, sakit parah, sakit jiwa, pengungsi, korban bencana alam, dan orang-orang dengan kondisi khusus lainnya untuk mendapatkannya.

Pemenuhan hak atas pangan menuntut kewajiban umum negara untuk segera mengambil langkah-langkah dalam memenuhinya secara progresif. Kewajiban tersebut terdiri dari tiga tingkatan, yaitu kewajiban menghormati, kewajiban melindungi, dan kewajiban untuk memenuhi. Kewajiban menghormati menuntut pengakuan negara terhadap jalur-jalur akses pangan yang telah ada di masyarakat, dan tidak melakukan tindakan yang membatasi jalur-jalur akses tersebut. Kewajiban melindungi mengharuskan negara mencegah pihak ketiga (perusahaan atau individu) menghalangi akses individu kepada bahan pangan yang layak.

Kewajiban memenuhi terdiri dari kewajiban memfasilitasi, dan kewajiban menyediakan. Kewajiban untuk memfasilitasi menuntut peran proaktif negara dalam upaya memperkuat akses dan pendayagunaan sumber daya oleh masyarakat, dan teknik/cara untuk menjamin ketersediaan bahan pangan secara mandiri. Sementara kewajiban menyediakan (secara langsung) adalah kewajiban khusus ketika terdapat individu dan kelompok masyarakat, yang oleh hal-hal di luar kemampuannya, tidak dapat menikmati hak atas bahan pangan yang layak. Termasuk di dalam kelompok ini adalah para korban bencana.

Hak Atas Kesehatan

Hak atas kesehatan diakui di dalam begitu banyak deklarasi internasional tentang hak asasi manusia. Dalam Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia, hak kesehatan dinyatakan pada pasal 25 (1): “Setiap manusia mempunyai hak atas standar kehidupan yang cukup, bagi kesehatan dirinya sendiri dan keluarganya, yang mencakup makanan, tempat tinggal, pakaian dan pelayanan kesehatan serta pelayanan sosial yang penting”. Sementara Kovenan Ecosob menyatakan hak kesehatan sebagai “standar kehidupan tertinggi yang mungkin dicapai dalam kesehatan fisik dan mentalnya.” Pengakuan internasional lainnya adalah Konvensi Internasional Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Rasial 1965 (pasal 5 (e)), dalam pasal 11.1(f), dan pasal

Ringkasan Kewajiban Hukum Khusus Negara terhadap Hak atas Kesehatan menurut Komite Hak Ekosob

Secara umum, negara mempunyai kewajiban hukum untuk segera mengambil langkah-langkah dalam mewujudkan secara progresif hak atas kesehatan. Negara juga memiliki kewajiban khusus untuk menghormati, melindungi, dan memenuhi hak atas kesehatan. Kewajiban memenuhi terdiri dari kewajiban memfasilitasi, menyediakan, menggalakkan, dan mempromosikan hak atas kesehatan. Kewajiban menghormati mengharuskan negara untuk tidak melakukan kebijakan dan prak-

tik, seperti - Pelarangan perawatan prefontif, praktik penyembuhan dan obat-obatan tradisional yang digunakan masyarakat sepanjang hal tersebut memenuhi tidak membahayakan; - Diskriminasi layanan kesehatan; - Pemasaran obat yang tidak aman; - Perawatan kesehatan secara koersif, kecuali perawatan penyakit mental atau pencegahan serta kontrol penyakit tertentu; - Pembatasan akses terhadap kontrasepsi dan perangkat lain untuk menjaga kesehatan seksual dan reproduksi; - Menahan atau tidak berniat menunjukkan informasi kesehatan, termasuk pendidikan seksual; - Mencegah partisipasi orang dalam masalah terkait kesehatan; - Menyebabkan pencemaran air dan tanah melalui pembuangan industri dan fasilitas Negara; - Membatasi akses untuk pelayanan kesehatan sebagai suatu tindakan hukuman, contohnya ketika terjadi konflik bersenjata dalam pelanggaran hukum humaniter internasional.

Kewajiban melindungi menuntut peran negara untuk: - mengadopsi undang-undang atau mengambil tindakan-tindakan untuk mencegah diskriminasi akses dalam perawatan dan pelayanan kesehatan yang diselenggarakan pihak ketiga (swasta); - mencegah privatisasi kesehatan berdampak pada berkurangnya ketersediaan, aksesibilitas, penerimaan dan kualitas kesehatan, barang-barang dan pelayanan; - mengontrol pemasaran perlengkapan medis, dan obat-obatan oleh pihak ketiga; - menjamin bahwa praktisi medis dan profesional kesehatan lainnya memenuhi standar pendidikan, pengetahuan dan kode etik; - memastikan bahwa keadaan sosial yang membahayakan praktek tradisional tidak mengganggu akses pada perawatan sebelum dan sesudah melahirkan dan keluarga berencana; - mencegah pihak ketiga memaksa wanita untuk menuruti praktek tradisional yang membahayakan; - mengambil tindakan untuk melindungi setiap kelompok atau komunitas yang termarginalisasi, khususnya wanita dan anak-anak remaja dan orang tua, dari kekerasan yang berbasis gender; dan – mencegah pihak ketiga (swasta) membatasi akses tiap orang pada informasi dan pelayanan kesehatan.

Sementara Kewajiban untuk memenuhi mengharuskan pihak Negara untuk: - mengakui hak atas kesehatan dalam politik dan sistem hukum nasional, khususnya melalui pelaksanaan undang-undang dan mengadopsi kebijakan kesehatan nasional dengan rencana detail untuk merealisasikan hak kesehatan; - melaksanakan perawatan kesehatan, termasuk program imunisasi terhadap penyakit infeksi; - menjamin akses yang sama kepada faktor-faktor penentu kesehatan, seperti makanan aman dan bernutrisi, air minum bersih dan sehat, sanitasi dasar, dan kondisi perumahan dan tempat tinggal memadai; - menjamin ketersediaan pelayanan kesehatan dan reproduksi bagi kaum perempuan pada infrastruktur kesehatan publik; - menjamin training atau pelatihan yang sesuai bagi dokter dan personil medis lainnya; - menjamin jumlah rumah sakit, klinik, fasilitas kesehatan yang memadai; - promosi serta dukungan pada pengadaan institusi yang menyediakan konsultasi dan pelayanan kesehatan mental; - menjamin distribusi pelayanan kesehatan yang adil melalui sistem asuransi kesehatan publik dan privat yang terjangkau bagi semua; - promosi penelitian medis dan pendidikan kesehatan juga penyebaran informasi, khususnya pada HIV / AIDS, kesehatan seksual dan reproduksi praktik tradisional kekerasan dalam keluarga, penyalahgunaan alkohol dan rokok, obat-obatan dan zat berbahaya; - mengadopsi standar-standar lingkungan dan pekerjaan yang membahayakan dan terhadap tiap tindakan yang dilakukan berdasarkan data epidemi; - melaksanakan kebijakan internasional dengan tujuan untuk mengurangi dan mengeliminasi polusi udara, air dan tanah termasuk polusi yang ditimbulkan oleh bahan logam misalnya timbal dari bensin; - menformulasikan, melaksanakan dan menerapkan serta mengkaji secara periodik, kebijakan nasional yang terkait untuk meminimalisasi resiko penyakit dan kecelakaan kerja juga menyediakan kebijakan nasional terkait pada pelayanan kesehatan dan keselamatan kerja.***

Sumber: Komite Hak Ekosob. Komentar Umum No.14 Hak atas Standar Kesehatan Tertinggi yang Dapat Dijangkau. Sidang ke-22. Genewa (25 April–12 Mei 2000)

12 Konvensi Internasional Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan 1979 (pasal 11 dan pasal 12), Konvensi Hak Anak 1989 (pasal 24). Dalam menafsirkan pasal 12 Kovenan Ekosoc, Komite Hak Ekosob menyadari bahwa kesehatan yang baik tidaklah dapat dijamin sepenuhnya oleh negara. Demikian juga, negara tidak dapat menyediakan perlindungan menyeluruh dari setiap kemungkinan penyebab penyakit manusia, karena bagaimanapun, kondisi kesehatan seseorang juga dipengaruhi oleh faktor genetik dan gaya hidup yang tidak sehat. Karena itu, menurut Komite Ekosob, hak atas kesehatan harus

dipahami sebagai hak atas pemenuhan berbagai fasilitas, pelayanan, dan kondisi-kondisi yang penting bagi terealisasinya standar kesehatan yang memadai dan terjangkau.

Terkait dengan "kondisi-kondisi yang penting" tersebut, maka hak kesehatan harus dipandang secara lebih luas, yaitu tidak hanya pelayanan kesehatan yang tepat dan memadai, tetapi juga faktor-faktor yang berperan penting terhadap terwujudnya kesehatan seseorang. Faktor-faktor itu antara lain: - Akses terhadap air minum sehat; - Akses terhadap sanitasi yang memadai;

- Akses terhadap makanan sehat yang cukup; - Akses kepada pendidikan dan informasi yang berhubungan dengan kesehatan, termasuk kesehatan seksual dan kesehatan berproduksi; - Partisipasi dari semua populasi dalam pembuatan kebijakan yang berhubungan dengan kesehatan di masyarakat, tingkat nasional dan internasional;

Dalam mewujudkan pelayanan kesehatan yang tepat dan memadai, ada beberapa prinsip yang harus dipenuhi, yaitu:

1. Ketersediaan

Hal ini terkait ketersediaan (dalam jumlah yang cukup) fasilitas, barang dan jasa-jasa kesehatan, program-program, serta faktor-faktor tertentu yang berpengaruh terhadap kesehatan seperti air bersih, sanitasi, dan pangan.

2. Aksesibilitas

Ada empat dimensi aksesibilitas, yaitu:

- akses fisik: fasilitas pelayanan kesehatan dan pendukungnya (termasuk air bersih dan sanitasi) harus mampu diakses secara fisik dan aman bagi setiap orang, termasuk bagi penyandang cacat.

- Akses ekonomi: terkait besaran biaya fasilitas, barang, dan jasa kesehatan yang dapat dijangkau secara proporsional oleh seluruh masyarakat dari berbagai tingkat pendapatan ekonomi.

- Akses informasi: setiap orang berhak mencari, menerima dan membagi informasi mengenai masalah kesehatan. Disaat yang bersamaan, setiap orang berhak atas kerahasiaan data kesehatan dirinya.

- Non-diskriminatif: Setiap orang berhak mengakses fasilitas, barang, dan jasa kesehatan tanpa diskriminasi dengan dasar apapun juga.

3. Keberterimaan atau akseptabilitas

Hal ini berarti fasilitas, barang, dan jasa kesehatan harus dapat diterima oleh etika medis dan budaya masyarakat, sensitif gender, dan persyaratan siklus hidup.

Hak atas Air

Dalam pasal-pasal Kovenan Ekosob, hak atas air memang tidak disebutkan secara eksplisit seperti hak-hak dasar lainnya. Meski demikian, bukan berarti hak atas air tidak termasuk di dalam hak-hak dasar yang diakui kovenan. Komite PBB untuk Hak Ekosob dalam sidang ke 29, di Jenewa, November 2002 (Agenda Nomor 3 : Masalah-Masalah Substantif Yang Timbul Dalam Implementasi Kovenan Internasional Hak Ekosob) menyatakan di dalam komentar umum nomor 15 (2002) bahwa hak atas air merupakan bagian tidak terpisahkan dari pasal 11 dan 12 kovenan ekosob.

Pasal 11 Kovenan ekosob mewajibkan negara mengakui hak setiap orang atas standar kehidupan yang layak bagi dirinya dan keluarganya, termasuk hak atas

pangan, sandang, dan perumahan yang layak (pasal 1) dan Hak fundamental setiap orang untuk bebas dari kelaparan (pasal 2). Menurut Komite PBB untuk Hak Ekosob, penggunaan kata “termasuk” pada pasal 11 ayat 1 kovenan Ekosob menunjukkan bahwa syarat-syarat bagi standar kehidupan yang layak tidak dibatasi hanya pada pangan, sandang, dan perumahan. Karena itu, dapat tersebut dapat dibuat lebih panjang dengan memasukkan hak atas air, karena tidak dapat dibantah, air merupakan salah satu jaminan mutlak untuk memenuhi standar kehidupan yang layak, dan pemenuhan hak atas air merupakan kondisi yang paling fundamental untuk bertahan hidup (Komentar Umum Nomor 15). Tak terelakannya keharusan pengakuan akan hak atas air pun dapat diturunkan dari pengakuan akan hak atas pangan dan perumahan yang layak (ayat 1), dan hak untuk bebas dari kelaparan (ayat 2). Tentu saja untuk bebas dari lapar, setiap orang butuh pangan, dan tidak mungkin memproduksi pangan yang cukup tanpa air. Begitu pula, setiap perumahan yang layak tentulah yang memiliki ketersediaan air bersih.

Hal yang sama berlaku pada pasal 12 yang mengatur tentang hak atas kesehatan. Pada pembahasan sebelumnya, tentang hak atas kesehatan, kita telah mengetahui pengertian hak atas kesehatan sebagai tidak hanya hak atas pelayanan kesehatan yang tepat dan memadai, tetapi juga hak atas tersedianya faktor-faktor yang berperan penting terhadap terwujudnya kesehatan seseorang, termasuk air minum yang sehat dan sanitasi yang memadai.

Selain dari tafsiran atau penjelasan atas isi Kovenan Ekosob (Komentar Umum Komite PBB untuk Hak Ekosob), pengakuan terhadap hak atas air juga dapat dilihat pada sejumlah dokumen perjanjian dan deklarasi internasional. Di dalam Pasal 14 Konvensi tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan dinyatakan bahwa Negara penandatangan harus menjamin kepada perempuan hak untuk “menikmati kondisi hidup yang layak, terutama dalam kaitan dengan [...] suplai air”. Sementara Pasal 24 paragraf 2 Konvensi Hak Anak-anak mewajibkan Negara penandatangan untuk memerangi penyakit dan kekurangan gizi “melalui pengaturan tentang makanan bergizi dan air minum yang layak”.

Menurut Komite Hak Ekosob, hak atas air itu mencakup kebebasan (hak negatif) dan hak (hak positif). Yang termasuk di dalam kebebasan adalah hak untuk menjaga akses terhadap pasokan air yang dibutuhkan bagi terpenuhinya hak atas air, dan kebebasan dari gangguan, seperti pemutusan akses air sewenang-wenang, dan kontaminasi suplai air. Sementara yang termasuk di dalam hak adalah hak untuk mengakses sistem suplai dan manajemen air untuk memenuhi hak atas air.

Hak atas air diprioritaskan terutama untuk penggunaan personal dan domestik, dan pencegahan kelaparan dan penyakit. Karena itu, jaminan akses atas air

ditekankan pada air bersih untuk rumah tangga/individu, pengairan pertanian pangan, serta fasilitas kesehatan.

Dalam hal hak atas air bagi penggunaan domestik dan personal, jaminan atas air yang layak mencakup:

1. Persediaan. Air harus tersedia dalam jumlah yang memadai dan kontinu untuk keperluan domestik setiap orang. Yang termasuk di dalam keperluan domestik adalah keperluan makan minum (air yang dibutuhkan untuk menyiapkan makanan, dan yang dikonsumsi), dan sanitasi (MCK). Tersedia secara kondisinya dalam jumlah yang memadai, artinya air tersebut dapat diakses oleh individu dan rumah tangga sepanjang waktu dalam jumlah yang sesuai standar WHO.

2. Kualitas.

Air yang dibutuhkan untuk penggunaan personal dan domestik harus aman, oleh karena itu harus bebas dari mikro organisme, substansi kimia, dan bahaya radiologis yang membahayakan kesehatan manusia. Air tersebut harus mempunyai warna, bau dan rasa yang bisa diterima bagi penggunaan personal dan domestik.

3. Aksesibilitas. Air serta fasilitas dan layanan pengairan harus bisa diakses oleh setiap orang, dimanapun di wilayah suatu negara.

Aksesibilitas atas air, fasilitas, dan layanan pengairan bagi penggunaan personal dan domestik ini mempunyai empat dimensi:

a. Aksesibilitas fisik: berada dalam jangkauan fisik yang aman bagi semua bagian masyarakat. Air yang memadai, aman dan bisa diterima harus bisa diakses dari, atau berada di sekitar, setiap rumah tangga, lembaga pendidikan atau tempat kerja.

b. Aksesibilitas Ekonomis: Biaya langsung maupun tak langsung serta tagihan yang berkaitan dengan jaminan pengairan harus terjangkau bagi setiap orang.

c. Aksesibilitas informasi : setiap orang berhak untuk mencari, menerima dan memberikan informasi mengenai masalah air.

d. Non Diskriminasi : harus bisa diakses oleh semua orang, termasuk pihak-pihak yang paling rentan atau termarginalisasi dalam masyarakat, secara hukum dan secara nyata, tanpa diskriminasi.

Setiap negara yang menandatangani dan meratifikasi Kovenan Ekosob memiliki kewajiban menghormati, melindungi, dan memenuhi hak atas air.

Kewajiban untuk menghormati hak atas air menuntut absensi negara dari tindakan-tindakan seperti 1) membatasi akses yang setara terhadap air yang layak; 2) sewenang-wenang mengganggu cara-cara alokasi air yang bersifat tradisional; 3) melakukan aktivitas yang mencemari air, misalnya melalui pembuangan limbah fasilitas negara ke sumber air.

Kewajiban melindungi menuntut peran negara dalam mencegah gangguan pemenuhan hak atas air oleh pihak ketiga (individu, kelompok-kelompok, perusahaan atau entitas lainnya). Bentuk-bentuk gangguan itu seperti peniadaan akses yang setara kepada air yang memadai; pencemaran atau pengambilan secara tidak patut dari suatu sumber air, termasuk sumber alam, sumur atau sistem distribusi air lainnya. Negara harus mencegah terjadinya pengabaian atas aksesibilitas dan kualitas air bagi setiap orang oleh pihak ketiga yang mengoperasikan layanan pengairan (misalnya perusahaan swasta yang mengelola jaringan pipanisasi air, tanki air, atukah sumber air seperti perusahaan air kemasan).

Sementara kewajiban negara untuk memenuhi hak atas air terdiri dari kewajiban memfasilitasi, mempromosi, dan menyediakan. Kewajiban memfasilitasi menuntut peran positif negara dalam membantu komunitas-komunitas, terutama komunitas pedesaan dan pemukiman miskin kota, mengakses air yang layak bagi kebutuhan persoalan dan domestik. Kewajiban mempromosikan dilaksanakan dengan penyuluhan mengenai penggunaan air yang higienis, perlindungan sumber air dan metode untuk mengurangi penggunaan air secara berlebihan. Sementara kewajiban menyediakan dibebankan kepada negara ketika ada individu-individu atau suatu komunitas tidak bisa, dengan suatu alasan yang berada diluar kuasa mereka, mewujudkan hak tersebut dengan cara-cara mereka sendiri.

kewajiban menyediakan dibebankan kepada negara ketika ada individu-individu atau suatu komunitas tidak bisa, dengan suatu alasan yang berada diluar kuasa mereka, mewujudkan hak tersebut dengan cara-cara mereka sendiri.

Contoh Kasus Pemenuhan Hak Kesehatan di Venezuela: Bersandar pada Solidaritas dan Mobilisasi Sukarelawan

Ketika Hugo Chavez didaulat rakyat menjadi presiden Venezuela dan mengakhiri masa kekuasaan kaum neoliberal, ia mewarisi begitu banyak persoalan ketidakadilan sosial dan pengabaian tanggungjawab negara untuk memenuhi hak dasar rakyat. Terdapat ketimpangan besar dalam akses terhadap kesehatan, pendidikan, pangan, air bersih, dan pemukiman, antara mayoritas buruh dan petani dengan minoritas kaum kaya di negeri itu. Di bidang kesehatan misalnya, sepertiga dari 20 persen penduduk Venezuela yang masuk kategori termiskin, tidak pernah mengunjungi rumah sakit karena ketiadaan uang yang cukup untuk membayar konsultasi, pemeriksaan, dan obat-obatan.



Kondisi di atas lumrah terjadi pada setiap negara yang pemerintahannya menjalankan haluan ekonomi neoliberal. Haluan ekonomi yang dipromosikan negara-negara industri maju ini menuntut pengurangan peran negara dalam pelayanan publik. Anggaran untuk pendidikan, kesehatan, pangan, dan air bersih dipangkas, dan peran penyediaan layanan kebutuhan tersebut diserahkan

pada sektor swasta. Di Venezuela, selama masa kekuasaan kaum neoliberal, terutama sejak 1970an hingga berakhir ketika Chavez memenangkan pemilu pada 1998, hanya satu rumah sakit umum yang pernah dibangun. Selama periode 1980an -1990an, tidak lebih dari 50 klinik yang dibangun pemerintah. Hal ini sangat kontras dengan berdirinya 400 klinik swasta pada periode yang sama. Selain jumlahnya terbatas, klinik-klinik tersebut jauh dari pemukiman rakyat miskin kota dan pedesaan. Para dokter, terutama yang telah cukup pengalaman lebih banyak berpusat di kota, karena itu komunitas-komunitas rakyat miskin kota dan masyarakat di pedesaan lebih banyak dilayani oleh paramedis yang baru tamat dan kurang berpengalaman. Pada masa kekuasaan kaum neoliberal, pelayanan kesehatan difokuskan pada penyembuhan (on curing) dibandingkan pencegahan (preventing) penyakit.

Untuk membalik keadaan ini, pemerintahan Chavez melaksanakan program social services nasional yang komprehensif, terdiri dari 17 program yang disebut misiones. Didasarkan pada pengakuan terhadap hak atas kesehatan, pendidikan, pangan, perumahan, dan pekerjaan, program-program tersebut menciptakan relasi kuasa baru yang berkesinambungan berdasarkan prinsip demokratis dan partisipatif. Program di bidang kesehatan disebut Mision Barrio Adentro.

Minyak untuk Kesehatan

Mision Barrio Adentro—dalam bahasa Indonesia dapat diartikan “pergi ke hati rakyat”—adalah program yang memanfaatkan keuntungan dari nasionalisasi perusahaan minyak untuk memastikan setiap penduduk Venezuela mendapatkan layanan kesehatan yang gratis dan berkualitas, secara menyeluruh, mulai dari preventif, kuratif, hingga rehabilitasi.

Selain pembangunan klinik kesehatan dasar di setiap Barrio—semacam Rukun Tetangga kalau di Indonesia, setiap Barrio terdiri dari 250-350 keluarga—, program ini juga memanfaatkan tenaga sukarelawan dokter Kuba dan bantuan obat-obatan dari negara tersebut yang ditukar dengan suplai minyak dari Venezuela. Ini merupakan bagian dari kerjasama ekonomi antar negara-negara Selatan, sebuah antitesis dari kerja sama Utara-Selatan yang bersifat eksploitatif dan hanya menguntungkan negara-negara industri maju di Utara—AS dan Eropa Barat. Melalui kerjasama ‘petrol for physicians’ ini, Venezuela menukar 50 ribu barrel minyak per hari dengan pelayanan 28,000 pekerja kesehatan Kuba, termasuk dokter spesialis, dokter umum, perawat, dan pelatih olah raga.

Pilihan untuk memanfaatkan tenaga dokter Kuba ini disebabkan oleh beberapa hal: 1) terbatasnya jumlah dokter di Venezuela—persoalan umum negara-negara neoliberal yang tidak memperhatikan pemerataan akses terhadap pelayanan kesehatan; 2) dokter-dokter Venezuela dididik di kampus-kampus neoliberal yang menanamkan sikap orientasi pada kekayaan pribadi. Sikap ini membuat

mereka terlibat di dalam barisan oposisi—bersama para juragan industri minyak yang diuntungkan oleh pemerintahan lama; 3) dokter-dokter Kuba memiliki pengalaman dalam pelayanan kesehatan komunitas, terutama komunitas-komunitas rakyat miskin di perkotaan, dan komitas masyarakat pedesaan.

Pemerintahan Chavez berharap, selain dapat memenuhi kebutuhan mendasak tenaga medis untuk melayani seluruh wilayah Venezuela, kehadiran para dokter Kuba ini dapat membimbing dokter-dokter Venezuela akan pengetahuan memberikan pelayanan kesehatan yang menyeluruh, tidak sebatas pada aspek kuratif, tetapi juga pada aspek preventif melalui pendidikan kesehatan pada masyarakat, dan aspek rehabilitasi. Sebagaimana di negara asal mereka, dokter-dokter Kuba itu akan melayani masyarakat di klinik-klinik Barrio pada pagi hari, dan di sore mereka berkeliling dari rumah ke rumah untuk mengecek kondisi kesehatan penduduk dan mengajar di kelas-kelas pendidikan kesehatan komunitas. Hebatnya, semua itu diakses rakyat tanpa biaya sedikitpun.

Sejak diluncurkan pada 2003 silam, Mision Barrio Adrento telah mencapai tahap keempat. Pada tahap pertama program ini berhasil dibangun 6.711 klinik kesehatan dasar, dilayani oleh 7.964 dokter (1.641 adalah dokter Venezuela, dan sisanya dokter-dokter Kuba). Pada Barrio Adentro tahap II (dimulai 2005 silam), berhasil dibangun 499 Integral Diagnostic Centres (CDI's), 445 pusat rehabilitasi, dan 27 Pusat Layanan Kesehatan Teknologi Tinggi (High Technology Centre—CAT). CDI adalah rumah sakit rujukan bagi klinik-klinik Barrio. Setiap 10-15 klinik barrio terdapat 1 CDI. Setiap CDI memiliki fasilitas standar sekurang-kurangnya laboratorium 24 jam, 2 dokter jaga malam yang dibantu 2 orang perawat, ruang observasi, ruang trauma, pusat rehabilitasi, mesin EKG, dan mesin sinar-X. Jika setiap klinik kesehatan dasar melayani 1250-2500 penduduk (orang tua dan anak-anak), maka terdapat 1 rumah sakit CDI untuk setiap 12 ribu penduduk Venezuela.

Mision Barrio Adentro III diselenggarakan dengan target merenovasi sistem rumah sakit umum yang telah ada sejak sebelum pemerintahan Chavez berkuasa. Sementara Mision Barrio Adentro IV yang diluncurkan belum lama ini bertujuan membangun rumah sakit-rumah sakit baru yang memberikan pelayanan komprehensif dan khusus, seperti rumah sakit jantung, kanker, dan lain-lain.

Peran Masyarakat

Mision Barrio Adentro tidak hanya bersandar pada dukungan dana pemerintah yang diperoleh dari industri minyak yang telah dinasionalisasi dari tangan pemodal asing. Salah satu kunci kesuksesan program ini adalah partisipasi aktif rakyat. Dengan partisipasi aktif rakyat, mobilisasi anggaran pemerintah menghasilkan dampak berlibatganda.

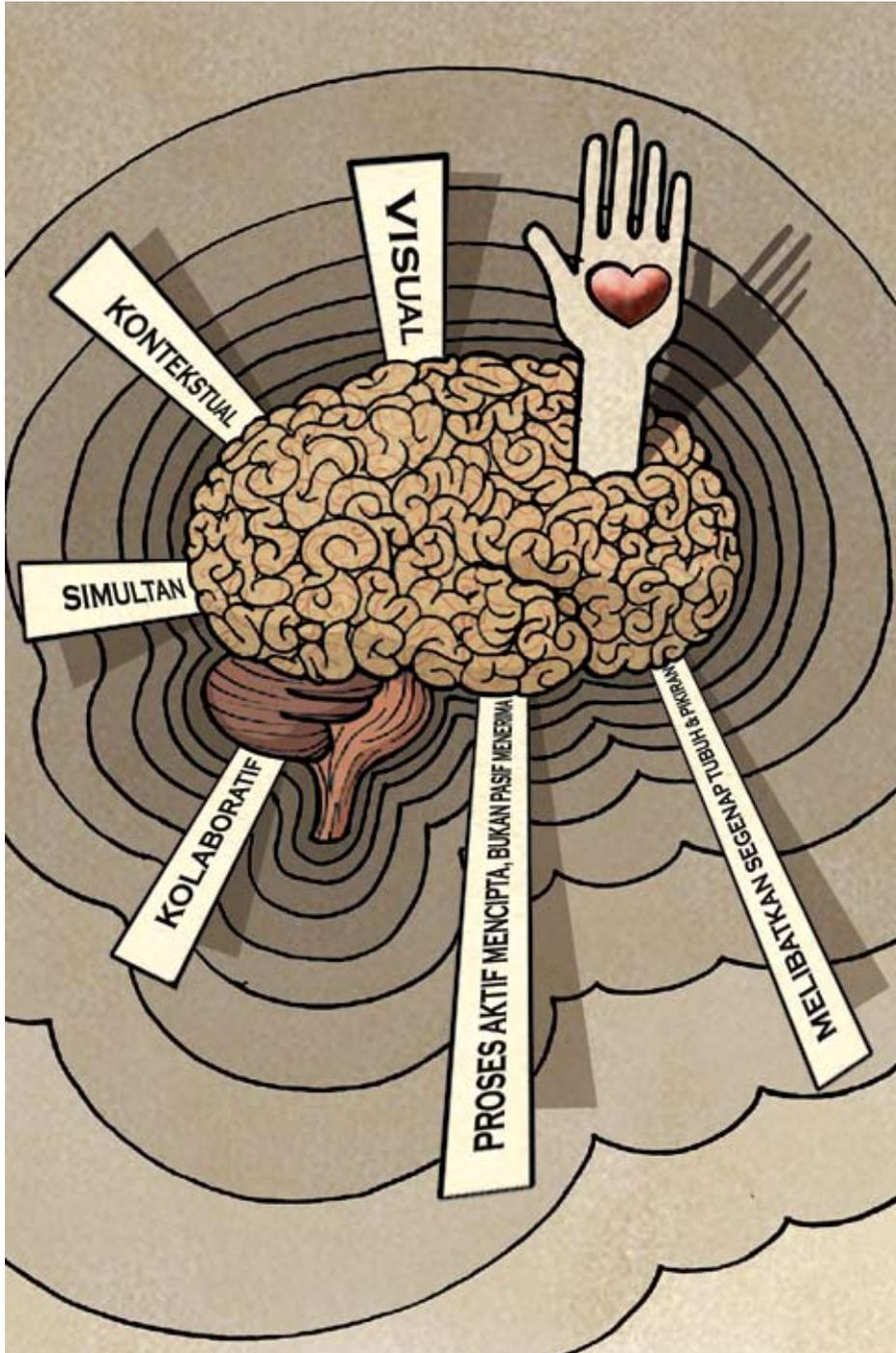
Kelompok pertama yang terlibat berpartisipasi di dalam program ini adalah para dokter Venezuela yang tidak terkontaminasi cara pandang berorientasi uang. Ada sekitar 2,500 dokter Venezuela yang bersekatap dengan cita-cita revolusi bolivarian, atau setidaknya bersekatap dengan arah pembangunan kesehatan pemerintah Chavez. Dokter-dokter ini tidak bergabung di dalam, sebuah perhimpunan dokter yang bergabung di dalam barisan oposisi. Dokter-dokter ...lebih memilih bekerja di klinik swasta bertarif mahal, dari pada membuang waktu mereka di komunitas-komunitas rakyat miskin dengan upah seorang sukarelawan.

Jumlah dokter progresif di Venezuela akan segera bertambah selulusnya ribuan siswa kedokteran dari Universitas Simon Bolivar. Universitas ini didirikan dengan uang hasil nasionalisasi minyak, dan karena itu kaum muda Venezuela gratis mengenyam pendidikan disana. Para pemuda dari Barrio dikirim studi kedokteran dan pulang kembali untuk melayani komunitas mereka sendiri. Jumlah cukup besar dokter asal Venezuela yang juga akan bergabung di dalam Mision Barrio Adentro adalah mereka yang sedang di kirim studi lanjut kedokteran komunitas di Universitas Havana.

Selain para dokter yang tulus mengabdikan, dukungan yang paling luar biasa terhadap Mission Barrio Adentro datang dari masyarakat sendiri. Upaya mewujudkan demokrasi partisipatif di Venezuela melahirkan berbagai komite rakyat di tingkat komunitas yang berperan penting dalam mensukseskan program-program sosial untuk mempercepat terwujudnya keadilan sosial. Salah satunya adalah komite kesehatan lokal (Comite de Salud).

Komite de Salud beranggotakan individu-individu yang dipilih oleh masyarakat di barrio, dan bertanggungjawab dalam perencanaan kesehatan komunitas. Komite inilah yang menyelenggarakan pertemuan-pertemuan warga dimana para dokter akan memberikan pendidikan kesehatan masyarakat. Komite ini pulalah, yang sebelum program pembangunan rumah dinas dokter di komunitas berjalan, mengatur penampungan dokter di rumah-rumah warga, dan memastikan para dokter mendapatkan makanan yang cukup.

Tidak itu saja, komite ini pula—bersama komite lokal lainnya—bertanggungjawab atas perencanaan alokasi keuangan pemerintah di bidang kesehatan di komunitasnya. Karena itu, sering kali komite lokal kesehatan melakukan penggalangan dana partisipasi masyarakat untuk menambah kekurangan dana yang disediakan pemerintah. Karena partisipasi masyarakat inilah, dalam beberapa kasus, anggaran pemerintah yang seharusnya untuk pembangunan klinik kesehatan dasar bisa dilipatgandakan menjadi CDI.



Lampiran 3

Accelerated learning:

Prinsip-Prinsip Belajar yang Integral di dalam Proses AI

Accelerated learning merupakan istilah untuk berbagai macam metode dan teknik kreatif dalam proses belajar dan proses disain yang didasarkan pada berbagai teori dan penelitian mutakhir tentang cara kerja otak dan cara terbaik manusia dalam belajar.

Beberapa penelitian terakhir tentang cara belajar otak manusia menemukan sejumlah hal, antara lain:

- Gaya belajar setiap orang berbeda-beda tetapi pada umumnya melalui melihat, mendengar dan menggerakkan tubuh. Tetapi Sekitar 90% informasi yang secara efektif masuk dan disimpan di otak adalah lewat mata. Karena itu warna dan gambar mendorong kemampuan belajar.
- Belajar di bawah sadar adalah 99% dari seluruh cara manusia belajar.
- Tanda-tanda non verbal dan suasana positif amat penting dalam proses belajar. Suasana hati berpengaruh pada proses belajar. Puncak kemampuan otak bekerja pada saat kita rileks, stres rendah dan tantangan tinggi
- Irama memudahkan otak mencerna informasi. Otak bekerja optimal pada siklus 60-90 menit Musik dengan 60 ketukan per menit dapat meningkatkan daya ingat.
- Daya ingat paling kuat saat informasi yg disampaikan berkesan, kontekstual dan berpola. Otak kita mampu menyimpan 500 jilid ensiklopedia Britannica.
- Otak tertarik pada sesuatu yg baru dan berkaitan langsung dengan kehidupannya. Rasa ingin tahu bisa ditingkatkan dengan melakukan gerakan dan kemudian diberi kesempatan berefleksi

Visioning dan perencanaan dengan AI adalah sebuah proses belajar sekaligus mendisain. Di dalam proses ini, peserta, fasilitator, petugas teknis, dan semua pihak yang terlibat di dalamnya belajar tentang kisah-kisah keberhasilan mereka di masa lampau, kekuatan-kekuatan di dalam diri mereka (sebagai pribadi, atau sebagai sebuah kolektif), dan impian-impian yang dimiliki. Di dalam proses ini pula, mereka merancang masa depan yang mereka inginkan, dan undakan-undakan tangga yang harus mereka bangun dan lalui untuk sampai di masa depan tersebut.

Karena itu, proses Visioning dan perencanaan dengan pendekatan AI hendaknya dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip Accelerated Learning yang didasarkan pada cara kerja otak manusia (temuan fakta-fakta di atas). Prinsip-prinsip tersebut adalah:

1. Melibatkan segenap tubuh dan pikiran.

Otak tidak akan efektif menyerap dan menyimpan informasi jika kegiatan belajar hanya melibatkan kepala (head learning) yang bersifat yang ditemukan di atas menunjukkan bahwa otak manusia akan lebih efektif menyerap dan menyimpan informasi jika jika Learning is not all merely “head” learning yang berciri sadar (conscious), mauk akal (rational), peran dominant otak kiri (left-brained) dan lisan (verbal). Agar efektif, kegiatan belajar harus pula melibatkan keseluruhan tubuh dan pikiran, dengan seluruh emosi, rasa, dan pancaindra.

Alunan musik dan tayangan gambar yang sesuai, aktivitas menggambar, bernyanyi, menari, menggambar, dan mengubah puisi dapat membantu membangkitkan emosi, rasa, dan mengangtifkan peran seluruh indera (receptor) yang dimiliki.

2. Proses aktif mencipta, bukan pasif menerima.

Sejatinnya belajar bukanlah proses menyerap pengetahuan, tetapi menciptakannya. Mendorong peserta mengenang kisah-kisah sukses di masa lampau dan menemukan kekuatan-kekuatan yang berkontribusi pada kesuksesan itu, merupakan upaya menciptakan proses belajar yang “mencipta”

3. Kolaboratif.

Senantiasa lebih menarik untuk belajar bersama orang lain dibandingkan menggunakan alat-alat bantu. Kerjasama antar peserta mempercepat pembelajaran, sebaliknya, kompetisi di antara mereka justru menghambat kemajuan. Karena itu proses visioning dan perencanaan dengan AI seharusnya diisi dengan banyak kegiatan kelompok. Membuat peta impian kelompok, mengubah puisi di dalam kelompok, dan berbagai aktivitas bersama lainnya adalah kegiatan kolaboratif yang sangat dianjurkan.

4. Simultan.

Belajar bukanlah kegiatan menyerap satu demi satu hal baru dalam rangkaian waktu yang linear. Belajar adalah kegiatan menyerap banyak hal sekaligus dalam satu waktu. Belajar dengan melibatkan banyak indera (melalui menari, menggambar, bermain, dll) dapat membantu otak menyerap banyak hal sekaligus.

5. Kontekstual.

Kita belajar berenang dengan mencoba berenang, melajar memasak dengan mencoba memasak. Hal yang konkrit dan nyata adalah guru yang jauh lebih baik daripada hipotetis dan abstraksi.

Penentuan topik yang tepat; dan penggalian kisah sukses masa lampau sebagai bahan pembelajaran adalah hal-hal yang menjamin proses belajar yang kontekstual.

6. Visual.

Otak manusia bekerja lebih mirip sebuah prosesor gambar dari pada prosesor kata-kata. Imaji konkrit jauh lebih mudah dan cepat ditangkap dibandingkan abstraksi verbal. Karena itu, melengkapi presentasi dengan gambar atau video yang merepresentasikan isi dari uraian verbal membuat sebuah presentasi menjadi lebih mudah dipelajari dan gampang diingat.





Daftar Pustaka

Brown, V. (2006). In Search Of Appreciative Inquiry. Retrieved February 26, 2010, from www.bevscott.com/AppreciativeInquiry.pdf

Bushe, G.R. (2007). Appreciative Inquiry Is Not (Just) About The Positive. OD Practitioner, Vol. 39, No. 4, pp30-35.56, Retrieved Februari 26, 2010, from http://www.gervasebushe.ca/AI_pos.pdf

Chapagai, C. P. (2000). Appreciative Planning and Action: A Trainer's Guide-book. CARE Nepal. Retrieved February 15, 2005, from

Coghlan, A.T, Preskill, H., Catsambas, T. T. (Winter 2003). An Overview of Appreciative Inquiry in Evaluation. New Directions for Evaluation, No. 100. Retrieved May 24, 2010, from <http://www.rismes.it/pdf/Preskill.pdf>.

David L. Cooperrider, D.L., & Whitney, D. (n.d.) A Positive Revolution in Change: Appreciative Inquiry (Draft). In D.L. Cooperrider, D. Whitney, & T.F.Yager (Eds.) Appreciative Inquiry: Rethinking Human Organization Toward a Positive Theory of Change Champaign. Retrieved January 24, 2010, from <http://appreciativeinquiry.case.edu/uploads/whatisai.pdf>.

Elliott, C. (1999). *Locating the Energy for Change: An Introduction to Appreciative Inquiry*. Retrieved May 4, 2010, from www.iisd.org/ai/locating.htm

Geddes & Grosset English Dictionary (2002)

Bushe, R. G., & Kassam, A. F. (June 2005). When is Appreciative Inquiry Transformational? A Meta-Case Analysis. *The Journal Of Applied Behavioral Science*, Vol. 41 No. 2, June 2005 161-181. Retrieved May 24, 2010, from <http://www.gervasebushe.ca/aimeta.htm>

International Institute for Sustainable Development (ISSD). (2002). Retrieved February 15, 2010, from <http://www.iisd.org/ai/default.htm>

Daniel, L. (2002). *Changes in the Neighbourhood - An Appreciative Approach*. Retrieved February 15, 2010, 2010, from <http://connection.cwru.edu/ai/uploads/An%20Appreciative%20Approach.5.pdf>

Whitney, D., dan Trosten-Bloom, A. (2007). *The Power of Appreciative Inquiry: 4 Prinsip Perubahan Positif dalam Organisasi*. (Firman Budi dan Iwan Wahyu Hidayat, Trans.). Yogyakarta: B-First.

Virtualcap. (2007). *Appreciative Inquiry Process for Strategic Planning*. Retrived February 15, 2010, from <http://www.virtualcap.org/viewprogram.cfm?pid=76>

SPARC BC. (n.d). *About Community Social Planning*. Retrived February 15, 2010, from <http://www.sparc.bc.ca/community-social-planning>

The Community Tool Box. (n.d.). *Developing a Strategic Plan*. Retrived February 15, 2010, from http://ctb.ku.edu/en/tablecontents/chapter_1007.htm

University of Wisconsin-Extension. (2005). *Overview of Vision and the Visioning Process*. Retrieved February 15, 2010, from <http://uwcc.wisc.edu/coop-care/docs/vision.pdf>

Wikipedia. (9 Juni 2010). Kenneth J. Gergen. Retrieved Februari 15, 2010, from http://en.wikipedia.org/wiki/Kenneth_J._Gergen

Wikipedia (14 Juni 2010). *Strategic Planning*. Retrieved Februari 15, 2010, from http://en.wikipedia.org/wiki/Strategic_planning

